Apakah tujuan sesungguhnya dari misi para Nabi dan diwahyukannya firman Ilahi? Apakah pesan akhir para Nabi? Apakah Nabi-nabi telah memainkan peran yang positif ataukah negatif dalam sejarah? Ataukah mereka tidak memainkan peran sama sekali? Bagaimana karakteristik para Nabi? Apa pula beda antara seorang Nabi dengan manusia jenius?

Pertanyaan-pertanyaan di atas, seringkali mengusik pikiran kita. Hal itu karena masalah kenabian merupakan persoalan yang sangat penting dalam Islam, karena berkaitan erat dengan keimanan. Kalaupun acap kali kita merasa "telah menjawabnya", harus diakui bahwa jawaban tersebut barulah menyentuh kulitnya, belum lagi mencapai isinya.

Dalam buku ini, *Falsafah Kenabian*, Murtadha Muthahhari menyuguhkan jawaban tuntas tentang masalah tersebut, dengan menyuguhkan "isi". Ditunjang oleh keluasan ilmu, kearifan, dan segudang perbendaharaan ilmu keislaman dan filsafat modern yang mantap, Muthahhari menjawab semua pertanyaan itu. Bahkan ditambah dengan memberi penekanan khusus pada kenabian Muhammad saw., tentang Al-Quran, karakteristik-karakteristik Islam, dan diakhiri dengan mengungkap pribadi Rasulullah saw.

Tak pelak, inilah buku yang sangat penting – yang termasuk karya utama pengarangnya – yang tidak saja memberi kekayaan intelektual kepada kita, tetapi juga kesegaran spiritual yang sangat berharga.

Murtadha Muthahhari

FALSAFAH KENABIAN

FALSAFAH KENABIAN
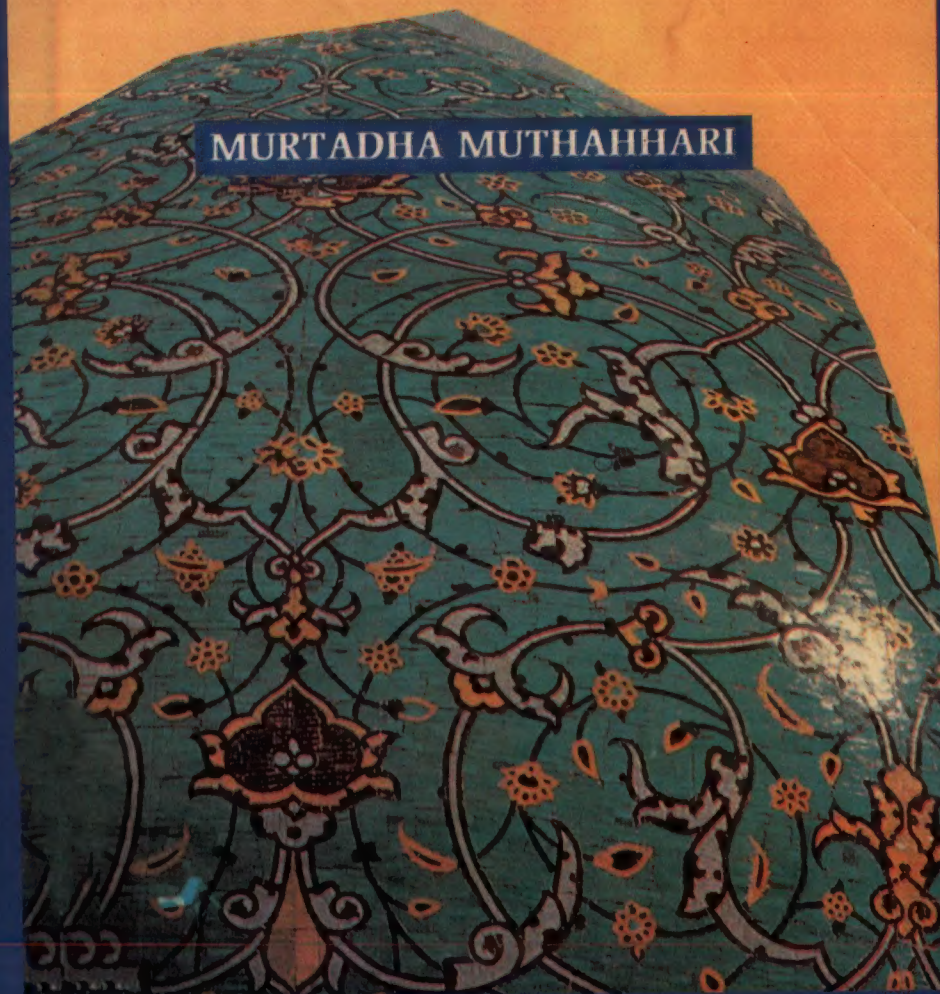
MURTADHA MUTHAHHARI

Pustaka Hidayah

FALSAFAH KENABIAN

MURTADHA MUTHAHHARI

Pustaka Hidayah

Diterjemahkan dari buku:
"Revelation and Prophethood"
karya Asy-Syahid Murtadha Muthahhari,
terbitan Bonyad Be'that, Teheran, Iran,
tanpa tahun.

Penerjemah: Ahsin Mohammad

Cetakan Pertama,
Rabi'uts-Tsaniy 1412/Oktober 1991

Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah
Jl. Kebon Kacang 30/3, telp. (021) 3103735
Jakarta Pusat 10240

Desain sampul: Hana Studio, Jakarta

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Keimanan kepada wahyu dan kenabian merupakan hasil dari semacam pandangan mengenai alam semesta dan umat manusia, yang bisa disebut "prinsip hidayah universal". Prinsip ini bersifat mendasar dalam pandangan dunia Islam yang monotheistik, dari mana prinsip kenabian muncul. Tuhan adalah Wujud yang Musti Ada (*wajibul wujud*, Necessary Being) yang wujud dengan Dzat-Nya Sendiri, dan apa yang musti dikarenakan dzatnya, adalah musti dalam setiap aspeknya. Dia adalah sumber Rahmat yang mutlak dan Dia menganugerahkan rahmat-Nya itu kepada setiap jenis makhluk sejauh yang dimungkinkan dan cocok untuk makhluk tersebut. Dia membimbing semua makhluk pada jalan menuju kesempurnaan mereka.

Bimbingan ini diberikan kepada semua wujud, sejak dari partikel-partikel yang paling kecil hingga bintang-bintang yang paling besar; dari benda mati yang berderajat paling rendah hingga makhluk yang paling luhur dan paling cerdas, yakni manusia. Itulah sebabnya al-Qur'an telah menggunakan kata *wahyu* dengan artian bimbingan kepada manusia maupun kepada benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang.

Tak satu pun wujud di dunia ini yang bersifat statis dan diam. Setiap wujud berubah status dan posisinya, dan bergerak menuju

suatu tujuan. Bersamaan dengan itu, ada indikasi bahwa terdapat semacam "kehendak" dan "ketertarikan" pada setiap wujud terhadap tujuan yang ia bergerak menuju kepadanya itu. Dengan kata lain, semua wujud ditarik kearah tujuannya oleh sejenis kekuatan-dalam (*inner force*). Kekuatan ini adalah kekuatan yang ditafsirkan sebagai "*bimbingan ilahi*" itu.

Al-Qur'anul Karim menyatakan melalui ucapan Nabi Musa yang mengatakan kepada Fir'aun yang semasa dengannya : "*Tuhan kami adalah* (Tuhan) *Yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk*." (QS. Thaha; 20 : 50).

Dunia kita ini adalah dunia yang berorientasi, dunia yang diarahkan kepada tujuan. Artinya, terdapat suatu dorongan-internal dalam semua wujud untuk bergerak menuju suatu tujuan kesempurnaan. Berada dalam keadaan diarahkan kepada tujuan sama artinya dengan telah menerima bimbingan ilahi.

Kata *wahyu* digunakan berulang kali dalam al-Qur'an. Berbagai penggunaan kata ini di dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa wahyu tidak hanya berkaitan dengan manusia saja, tapi juga mengalir dalam tiap-tiap sesuatu, atau paling tidak dalam diri tiap makhluk hidup. Demikianlah, bahkan dalam kasus lebah, al-Qur'an berbicara mengenai wahyu. Perbedaannya hanyalah dalam derajat wahyu dan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan makhluk yang bersangkutan.

Derajat tertinggi wahyu adalah yang diterima oleh para nabi. Wahyu jenis ini didasarkan pada kebutuhan umat manusia akan bimbingan ilahi. Bimbingan ilahi, di satu pihak, membawa umat manusia kepada suatu tujuan yang berada di luar batas jangkauan benda-benda material dan panca indera, dan merupakan *way of life* mereka. Di lain pihak, ia memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat manusia dalam kehidupan sosialnya yang secara konstan membutuhkan hukum-hukum ilahi yang terjamin. Kebutuhan umat manusia akan suatu ideologi membawa mereka kepada kesempurnaan. Ketidakmampuan mereka untuk menciptakan sendiri ideologi

yang mampu membawa mereka menuju kesempurnaan telah dijelaskan dalam buku kami yang berjudul *Ideology and Schools of Thought*.

Para nabi bertindak sebagai penerima yang menyampaikan pesan-pesan kepada umat manusia. Mereka adalah manusia-manusia pilihan yang memenuhi persyaratan untuk menerima pesan-pesan tersebut dari dunia gaib. Hanya Tuhan yang mengetahui siapa-siapa manusia yang memenuhi persyaratan yang demikian. Qur'an Suci mengatakan : "*Allah lebih mengetahui dimana* (seharusnya) *menerimakan tugas kerasulan*." (QS. Al-An'am; 6 : 124).

Meskipun fenomena wahyu berada di luar jangkauan panca indera dan pengalaman (rata-rata) individu, namun seperti halnya kekuatan-kekuatan lain, ia bisa dikenali melalui efeknya. Wahyu Ilahi menimbulkan pengaruh yang sangat besar dan mengagumkan pada orang yang menerimanya, yakni nabi. Pada kenyataannya, Tuhan "mengaktualisasikan" rasul-Nya, artinya, Dia-lah yang membangkitkan kemampuan-kemampuan sang nabi dan menciptakan perubahan yang besar dan mendalam pada dirinya Perubahan ini bergerak menuju arah kemajuan dan kepentingan umat manusia. Ia terjadi secara realistik dan memberikan kepadanya (sang rasul) secamam tekad final yang luar biasa. Sejarah tidak pernah memperlihatkan adanya tekad yang bisa dibandingkan dengan tekad yang diperlihatkan oleh para nabi dan orang-orang yang dididik oleh mereka atau melalui mereka.

BAB SATU

KARAKTERISTIK PARA NABI

Nabi-nabi yang dihubungkan dengan asal muasal wujud melalui wahyu, memiliki karakteristik-karakteristik khusus yang dibahas di bawah ini:

Mukjizat

Setiap rasul yang diangkat oleh Tuhan diberi anugerah kemampuan luar biasa dengan mana ia bisa melakukan tindakan-tindakan tertentu yang tidak bisa dilakukan oleh manusia biasa. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa rasul tersebut memiliki kemampuan luar biasa yang dianugerahkan Tuhan, dan ini merupakan bukti kebenaran kerasulan dan firman Tuhan (yang mereka sampaikan).

Perbuatan-perbuatan luar biasa yang dikerjakan oleh para rasul dengan izin Tuhan untuk menunjukkan kebenaran kerasulan mereka itu, oleh al-Qur'an dinamakan *ayat* atau tanda kenabian. Teolog-teolog Islam menamakannya *mu'jizat* (harfiah: yang membuat lemah) sebab ia mengungkapkan kelemahan dan ketidak-mampuan manusia biasa.

Qur'an Suci menuturkan bahwa, apabila masyarakat yang mencari kebenaran menuntut sebuah mukjizat dari seorang nabi zamannya, maka tuntutan mereka itu akan dipenuhi, sebab tuntutan mereka itu wajar dan logis, karena tanpa adanya mukjizat itu mereka tak mungkin akan bisa mengetahui kebenaran kerasulan nabi yang bersangkutan. Tetapi jika tuntutan tersebut diajukan dengan alasan bukan karena ingin membuktikan kebenaran, misalnya jika tuntutan tersebut diajukan sebagai suatu tawar-menawar, maka nabi tersebut akan menolak. Qur'an Suci menyebutkan banyak mukjizat nabi-nabi, sejak dari menghidupkan orang mati dan menyembuhkan penyakit-penyakit yang tak tersembuhkan oleh manusia biasa, hingga berbicara ketika masih dalam buaian, mengubah tongkat menjadi ular, dan membeberkan kejadian yang tak diketahui atau yang akan terjadi di masa datang.

'Ishmah

Salah satu karakteristik nabi-nabi adalah bahwa mereka itu terjaga dari perbuatan dosa dan kekeliruan. Para nabi tidak dipengaruhi oleh nafsu-nafsu badani, tidak pernah berbuat dosa atau pun kekeliruan dalam tindakan-tindakan mereka. Keterjagaan mereka dari dosa dan kekeliruan memberikan kepada mereka kredibilitas yang maksimum. Marilah kita bahas karakteristik ini.

Pertama-tama, apakah adanya karakteristik ini disebabkan karena adanya kekuatan gaib yang —bagaikan kekuatan seorang ayah yang melindungi anaknya— mencegah mereka melakukan dosa atau kekeliruan manakala mereka telah berada di tepi jurang dosa atau kekeliruan? Ataukah karakteristik ini disebabkan karena para nabi itu memiliki sifat dan mentalitas khusus yang membuat mereka tidak mungkin melakukan dosa dan kekeliruan, seperti halnya para malaikat yang tidak pernah melakukan zina karena mereka tidak mempunyai nafsu seksual? Ataukah hal itu disebabkan karena para nabi itu seperti komputer yang tidak pernah melakukan kekeliruan karena memang tidak mempunyai akal? Ataukah itu disebabkan karena pemahaman dan kedalaman iman mereka? Tak pelak lagi, yang terakhir inilah yang benar. Di bawah ini akan kita bahas

masing-masing dari karakteristik ini (keterjagaan dari dosa dan keterjagaan dari kekeliruan).

Keterjagaan dari Dosa

Manusia adalah makhluk merdeka yang memilih tindakan-tindakannya sesuai dengan kemampuannya untuk membedakan manfaat dan kerugian sesuatu tindakan. Itulah sebabnya kemampuan pembeda, memainkan peranan penting dalam memilih tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Orang tidak mungkin memilih suatu tindakan yang dipandangnya tidak berguna atau bahkan merugikan. Sebagai contoh, seorang yang bijak, yang mementingkan hidup, tidak akan dengan sengaja melemparkan dirinya dari puncak gunung atau meminum racun.

Umat manusia berbeda dalam hal keimanan dan kesadaran mereka akan akibat dosa. Semakin kuat iman dan kesadaran mereka akan akibat dosa, semakin kurang kemungkinan mereka memperbuat dosa. Jika derajat keimanan telah mencapai tingkat intuitif dan pandangan batin sehingga manusia yang bersangkutan mampu menghayati persamaan antara melakukan dosa dengan melemparkan diri dari puncak gunung atau meminum racun, maka kemungkinan untuk melakukan dosa pada diri manusia yang bersangkutan akan menjadi nol. Artinya, dia akan menghindari dosa. Kondisi kesadaran seperti itu disebut "keterjagaan atau keterbebasan dari dosa", yang dihasilkan oleh iman yang sempurna dan intensitas dalam menjaga diri dari dosa atau kejahatan.

Keterjagaan dari dosa tidak bisa dicapai atau terwujud dengan jalan paksaan oleh kekuatan dari luar atau karena adanya ketidak-mampuan atau ketidakberdayaan. Jika seseorang tidak bisa melakukan dosa, atau jika suatu kekuatan pemaksa selalu menghalanginya dari melakukan dosa, maka kondisi ketidakbisaannya melakukan dosa itu tidak dapat dipandang sebagai suatu kebajikan, sebab orang tersebut adalah seperti seorang narapidana yang tidak mampu melakukan kejahatan karena terkurung oleh tembok penjara. Keterbebasan dari dosa dalam situasi dan kondisi seperti itu tidak dapat dipandang sebagai cerminan kebaikan dan kejujurannya.

benda-benda. Dengan bantuan kemampuan analisisnya, mereka merumuskan teori-teori dan membuat kesimpulan-kesimpulan. Akan tetapi, mereka kadang-kadang melakukan kekeliruan.

Disamping memiliki kecerdasan dan kemampuan menalar, para nabi dianugerahi kemampuan lain yang disebut wahyu. Karena manusia jenius tidak memiliki kemampuan ini, maka tak mungkin membandingkan kedua kelompok manusia ini. Kita bisa membuat perbandingan jika dua kelompok yang kita bandingkan termasuk dalam kategori yang sama. Sebagai contoh, kita bisa membandingkan kekuatan indera penglihatan, pendengaran atau kemampuan daya nalar dari dua orang. Tetapi kita tak bisa membandingkan kekuatan penglihatan seseorang dengan kekuatan pendengaran seseorang yang lain untuk menentukan mana yang lebih kuat. Kejeniusan seseorang berhubungan dengan kemampuan berpikirnya, tetapi kemampuan khusus para nabi bersumber dari wahyu, hubungan mereka dengan asal muasal wujud. Jadi kedua kelompok ini tidak bisa dibandingkan.

Kepemimpinan

Meskipun kenabian bermula dengan kesadaran ruhani, memperoleh kedekatan dengan Dzat-Nya, dan memutuskan hubungan dengan orang banyak dan cara-cara hidup mereka, yang mengharuskan alienasi dari dunia luar dan memberikan perhatian kepada dunia "dalam", namun pada akhirnya misi kenabian berujung pada langkah kembali kepada masyarakat dan dunia luar untuk mengorganisasi dan memimpin kehidupan masyarakat pada jalan yang benar. Kata bahasa Arab *nabiy* berarti utusan (*messenger*) atau pembawa berita (*prophet*). Kata bahasa Parsi *payambar* mempunyai arti sama, sedangkan kata Arab *rasul* berarti duta (*envoy*). Nabi menyampaikan pesan Tuhan kepada manusia, membangkitkan dan mengorganisasikan kekuatan mereka, menyeru mereka kepada Tuhan dan kehendak-Nya, yang berarti kedamaian, pembaharuan, kemerdekaan dari segala sesuatu selain Tuhan, kebenaran, kejujuran, kasih-sayang, keadilan dan kebajikan-kebajikan lain. Dia datang untuk memutuskan belenggu yang

Keterjagaan dari Kekeliruan

Karakteristik ini muncul dari kebijaksanaan khusus yang dimiliki para nabi. Kekeliruan terjadi karena manusia berhubungan dengan realitas melalui indera internal atau pun eksternalnya. Dia menciptakan gambaran-gambaran mental dalam pikirannya, yang kemudian dianalisisnya, digabungkannya dan diubahnya dengan bantuan nalarnya. Kadang-kadang suatu kekeliruan terjadi ketika seseorang mengatur dan menggunakan gambaran-gambaran tersebut untuk memahami realitas eksternal. Tetapi manakala manusia dihadapkan langsung dengan realitas obyektif oleh suatu indera khusus, yakni jika pemahaman akan realitas tersebut sama dengan hubungan yang langsung dengannya tanpa perlu menggunakan gambaran-gambaran mental, maka tidak akan ada kemungkinan untuk melakukan kekeliruan.

Para nabi dihubungkan dengan realitas wujud dari dalam diri mereka sendiri. Mereka tidak mungkin melakukan kekeliruan karena mereka berada dalam konteks realitas. Sebagai contoh, jika kita menghitung seratus biji manik-manik dan melakukan penghitungan itu seratus kali lagi (jadi, penghitungan dilakukan 101 kali, *pent.*), maka ingatan kita mungkin akan melakukan kekeliruan dan kita ragu bahwa kita telah melakukan penghitungan seratus satu kali, atau baru sembilan puluh sembilan kali. Namun realitas penghitungan itu sendiri tidak akan berubah dan jumlah biji manik-manik yang telah kita hitung itu tidak akan menjadi lebih banyak ataupun lebih sedikit, meskipun penghitungan telah diulang seratus kali. Manusia-manusia yang, dikarenakan kesadaran mereka, berada dalam konteks alur realitas dan juga dihubungkan dengan asal muasal wujud, adalah bebas dari kekeliruan apa pun.

Perbedaan antara Nabi dengan Manusia Jenius

Keterangan di atas memungkinkan kita membedakan antara nabi-nabi dengan manusia-manusia jenius. Jenius adalah orang yang memiliki kemampuan berpikir, daya menalar dan menganalisis yang tinggi. Melalui panca indera, mereka melakukan kontak dengan

mengikat manusia pada nafsu-nafsu badani, berhala-berhala dan tuhan-tuhan palsu.

Iqbal Lahouri menjelaskan perbedaan antara nabi dan seorang pencari Tuhan (*gnostics*) yang tidak mempunyai misi kenabian dan yang disebut oleh Iqbal: mistikus (*mystics*).

Mistikus tidak ingin kembali dari ketenangan pengalaman "bersatu" dengan Tuhan. Kalaupun dia kembali, seperti yang seharusnya, maka kekembaliannya itu tidak berarti banyak bagi umat manusia pada umumnya. Sebaliknya, kembalinya seorang nabi dari pengalaman seperti itu, bersifat kreatif.

Dia kembali untuk terjun dalam arus waktu dengan niat untuk mengendalikan kekuatan-kekuatan sejarah dan menciptakan dunia baru yang ideal. Bagi sang mistikus, ketenangan pengalaman "bersatu" dengan Tuhan adalah tujuan; bagi nabi, ia merupakan pembangkitan kekuatan-kekuatan, yang dipersiapkan untuk mengubah sepenuhnya dunia manusia. [1)]

Konsekuensinya, memimpin manusia, mengelola dan menggerakkan kekuatan-kekuatan manusia (masyarakat) ke arah Kehendak Tuhan dan demi kebaikan umat manusia, adalah bagian yang tak terpisahkan dari kenabian.

Ketulusan Niat

Para nabi, karena mereka memperoleh dukungan Ilahi, secara ekstrim bersifat dedikatif dalam misi mereka. Mereka tidak mempunyai niat atau tujuan lain dari pada membimbing masyarakat, yang merupakan Kehendak Tuhan. Mereka tidak meminta imbalan jasa untuk apa yang mereka kerjakan. Mereka tidak pernah lupa bahwa Tuhan telah memberikan kepada mereka amanat misi kenabian, dan bahwa mereka sedang melaksanakan kerja-Nya.

---

1. Iqbal Lahouri (Dr. Muhammad Iqbal), *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore, Ashraf Press, 1962, hal. 124. Kutipan-kutipan dari Iqbal diambil dari buku aslinya yang berbahasa Inggris. Pengarang telah menggunakan terjemahan bahasa Parsinya yang dikerjakan oleh Ahmad Amin.

Ucapan-ucapan banyak nabi kepada kaumnya diringkas dalam Surah 26 dalam Qur'an Suci. Tentu saja, masing-masing nabi membawa pesan khusus untuk kaumnya karena adanya hal-hal yang merintangi jalannya, tetapi salah satu topik yang selalu diulang-ulang dalam pesan setiap nabi adalah "*Aku tidak meminta imbalan jasa dari kamu*" (QS. Asy-Syu'ara'; 26 : 127). Karena dedikasi yang demikian itu, yang merupakan salah satu karakteristik nabi-nabi, maka pesan-pesan mereka selalu bersifat keputusan akhir yang tak bisa ditawar lagi.

Karena nabi-nabi tersebut merasa bahwa mereka ditunjuk oleh Tuhan atau diangkat menjadi nabi oleh-Nya, dan mereka tidak merasa ragu-ragu akan misi mereka, perlunya misi tersebut dan keberhasilannya, maka mereka menyampaikan dan mempertahankan misi mereka itu dengan tekad final sedemikian rupa yang tak ada bandingannya dalam sejarah perjuangan manusia.

Musa, putera Imran, dengan saudaranya Harun, dengan mengenakan pakaian kulit binatang dan membawa tongkat kayu, pergi menemui Fir'aun. Cuma itu senjata lahiriah mereka.

Mereka mengajak Fir'aun untuk menerima seruan agama mereka, dan mengatakan dengan tegas tanpa bisa ditawar lagi bahwa jika dia tak mau menerima ajakan tersebut, kekuasaannya pasti akan runtuh. Tetapi jika dia mau menerima ajakan tersebut dan memasuki jalan yang mereka tunjukkan, maka kekuasaan dan kehormatannya akan dijamin. Fir'aun berkata dengan heran: "Lihatlah kedua orang ini, yang berbicara tentang jaminan kehormatanku dengan syarat aku mau mengikuti mereka, atau kalau tidak, mereka akan menghancurkan kekuasaanku!"[2)]

Pada tahun-tahun awal misi kenabiannya, ketika jumlah orang-orang Muslim masih bisa dihitung dengan jari, Muhammad Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa aalih wa sallam* (Semoga selawat dan salam dilimpahkan kepadanya dan kepada keluarganya) mengumpulkan pemimpin-pemimpin Bani Hasyim dalam suatu

---

2. *Nahjul Balaghah*, Khutbah No. 190.

pertemuan yang dicatat dalam sejarah sebagai Hari Peringatan (*yaum al-indzar*). Dia menyampaikan misinya kepada mereka dan memberitahukan dengan tegas dan terus terang bahwa agama yang dibawanya akan mencakup seluruh dunia, dan bahwa kebahagiaan mereka terletak pada penerimaan mereka atas ajakannya. Kata-kata yang disampaikannya itu demikian serius dan sukar dipercaya hingga mereka berpandangan satu sama lain dengan tercengang. Mereka tidak memberikan komentar apa pun, dan bubar.

Ketika Abu Thalib, paman Nabi, menyampaikan permintaan orang-orang Quraisy kepadanya, yang mengatakan bahwa jika ia bersedia berhenti menyampaikan pesan-pesannya, mereka bersedia mengangkatnya sebagai raja, menyerahkan puteri mereka yang paling cantik untuk menjadi isterinya, dan menjadikannya orang yang terkaya di antara suku mereka, dia menjawab : "Demi Allah, aku bersumpah, meskipun mereka meletakkan matahari di telapak tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan menghentikan misiku." Ya, sebagaimana halnya keterbebasan dari dosa dan kekeliruan dalam memimpin umat manusia adalah karakteristik nabi-nabi, maka memperoleh wahyu dan hubungan dengan Tuhan, ketulusan, dan ketegasan, adalah karakteristik-karakteristik mereka yang lain.

Konstruktivitas

Para nabi memberikan energi kepada kekuatan-kekuatan masyarakat dan mengorientasikan mereka agar melatih individu-individu dan membimbingnya, dan membangun masyarakat manusia. Dengan kata lain, nabi-nabi itu membimbing mereka menuju kesejahteraan umat manusia. Seorang nabi tidak munkin bekerja untuk menghancurkan individu-individu atau pun merusak masyarakat. Jika hasil dari klaim kenabiannya adalah keruntuhan manusia dan lumpuhnya kemampuan-kemampuannya, atau meluasnya ketidak-senonohan dan pelacuran, maka jelas bahwa nabi tersebut adalah palsu dan munafik.

Iqbal Lahouri mengemukakan pernyataan yang berharga mengenai hal ini : "Karenanya, cara lain untuk menilai pengalaman keagamaan seorang nabi (kebenaran misinya mau pun realitas hubungan batinnya dengan Tuhan) adalah dengan melihat macam masyarakat yang diciptakannya dan dunia budaya yang tumbuh dari semangat pesannya." [3]

Konflik dan Perjuangan

Tanda lain dari ketulusan seorang nabi dalam klaimnya adalah bahwa ia berjuang menentang politheisme, tahyul, kebodohan, kepalsuan, penindasan, kekejaman dan ketidakadilan. Seorang nabi sejati tak mungkin membawa risalah yang berbau politheisme, membantu seorang penindas, mengukuhkan kekejaman dan ketidakadilan, berdiam diri dan tak memerangi politheisme, kebodohan, tahyul dan kekejaman.

Monotheisme (tauhid), kebijaksanaan, dan keadilan, adalah prinsip-prinsip dakwah setiap nabi. Hanya ajakan mereka yang mengikuti jalan inilah yang layak dipertimbangkan dan dipertanyakan. Artinya, ajakan seorang individu tidaklah mempunyai nilai jika ajakan tersebut mengandung sesuatu yang bertentangan dengan monotheisme dan keadilan dan dengan kenyataan-kenyataan yang telah diterima kebenarannya, atau menguatkan kekejaman. Jadi, jika seorang yang mengaku sebagai nabi membuat kekeliruan atau memperbuat dosa, atau tak punya kemampuan untuk memimpin manusia, meskipun ketidakmampuan tersebut bersumber dari cacat fisik atau penyakit yang menjijikkan seperti lepra, atau jika misinya tidak berada pada jalan konstruktivitas manusia, maka risalah yang dibawanya tak berharga untuk dimintai bukti dan mukjizat. Jadi kebijaksanaan tidak mengijinkan orang untuk mengikuti orang seperti itu, meskipun dia menyuguhkan banyak mukjizat.

---

3. Op. cit., Iqbal, hal. 124-125.

Aspek Manusiawi

Meskipun nabi-nabi memiliki karakteristik-karakteristik kemampuan untuk menyuguhkan mukjizat, ketidak-bercacatan, keterbebasan dari dosa dan kekeliruan, kepemimpinan dan konstruktivitas yang tak terbandingi, perjuangan yang tak terbandingi dalam menentang politheisme, tahyul dan tiran-tiran, namun mereka adalah manusia biasa. Artinya, mereka memiliki semua karakteristik yang dimiliki oleh seorang manusia. Seperti manusiamanusia lainnya, mereka juga makan, tidur, berjalan, berketurunan dan akhirnya mati.

Mereka mempunyai semua kebutuhan seorang manusia. Nabi-nabi itu, seperti manusia-manusia lain, dituntut dan terikat untuk mengerjakan kewajiban yang mereka perintahkan kepada orang banyak. Larangan-larangan dan hal-hal yang dibolehkan juga berlaku bagi mereka, bahkan kadang-kadang mereka dituntut untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban yang lebih berat. Sebagai contoh, Nabi Islam diwajibkan untuk mengerjakan shalat sunat (*nafilah*) malam dan berdzikir.

Nabi-nabi tidak pernah mengecualikan diri dari kewajiban-kewajiban agama. Seperti halnya pengikutpengikut mereka, bahkan lebih dari itu, mereka juga takut kepada Tuhan, menyembah kepada-Nya, berpuasa, dan berjuang di jalan Tuhan, membayar zakat, berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, dan tidak hidup menggantungkan diri pada orang lain.

Perbedaan antara nabi-nabi dengan manusia-manusia biasa terletak pada wahyu dan tuntutan-tuntutannya. Wahyu tidak memutuskan hubungan para nabi dengan masyarakat, tetapi menjadikan mereka teladan manusia sempurna bagi orang lain. Karena itu, nabi-nabi selalu menjadi perintis dan pemimpin.

Nabi-nabi yang Membawa Hukum Ilahi

Nabi-nabi umumnya terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama, yang merupakan minoritas, diberi wahyu oleh Tuhan

untuk memimpin manusia dengan menggunakan hukum-hukum tersebut di atas. Nabi-nabi ini menurut al-Qur'an disebut "nabi-nabi utama" (*ulul 'azmi*). Jumlah mereka yang persis tidak diketahui karena al-Qur'an menyatakan bahwa hanya sebagian dari mereka yang ceriteranya dituturkan. Jika al-Qur'an menuturkan kisah dari semua nabi-nabi tersebut, atau jika paling tidak ia menyatakan bahwa semua nabi yang penting disebutkan namanya dalam al-Qur'an, mungkinlah bagi kita untuk mengetahui jumlah nabi-nabi utama itu.

Apa yang kita ketahui adalah bahwa Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan nabi terakhir Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa-aalihi wa sallam*, adalah nabi-nabi utama dan nabi-nabi yang membawa Hukum Ilahi (*syari'at*). Nabi-nabi ini diberi wahyu oleh Tuhan agar menyampaikan serangkaian aturan-aturan dan perintah-perintah kepada umat manusia dan mendidik mereka sesuai dengan aturan-aturan tersebut.

Kelompok kedua adalah nabi-nabi yang tidak membawa Hukum Ilahi atau perintah-perintah keagamaan apapun, tetapi diperintahkan untuk menyebarkan dan menyiarkan hukum-hukum yang sudah ada (yakni, yang dibawa oleh nabi-nabi utama, *pent.*). Mayoritas nabi-nabi, seperti nabi Hud, Shalih, Luth, Ishaq, Zakariya dan Yahya termasuk dalam kelompok ini.

BAB DUA

PERAN NABI-NABI DALAM SEJARAH

Apakah nabi-nabi telah memainkan peran yang positif ataukah negatif dalam alur sejarah, ataukah mereka tidak memainkan peran sama sekali?

Tak seorang pun, termasuk mereka yang menentang agama, yang dapat mengingkari kenyataan bahwa nabi-nabi telah memainkan peran yang penting dan berpengaruh dalam sejarah.

Pada masa lalu, nabi-nabi merupakan manifestasi dari kekuatan nasional yang besar. Kekuatan-kekuatan nasional, berlawanan dengan kekuatan-kekuatan yang bersumber dari kekayaan dan kekuatan, terbatas pada kekuatan-kekuatan yang berakar pada persamaan keturunan/darah dan kecenderungan-kecenderungan kesukuan yang menganggap ketua-ketua suku dan pemimpin-pemimpin nasional sebagai wakil-wakil mereka. Kekuatan lain berasal dari kepercayaan-kepercayaan dan kecenderungan-kecenderungan agama yang menganggap nabi-nabi sebagai wakil-wakil mereka.

Tidak ada keraguan lagi bahwa nabi-nabi, dengan bantuan dan dukungan agama, telah memegang kekuasaan yang besar.

Yang dipertanyakan adalah penggunaan kekuasaan tersebut, yang mengenai hal ini berbagai pendapat telah dilontarkan.

Satu kelompok, dengan menggunakan premis yang sederhana, dalam tulisan-tulisan mereka menyatakan bahwa nabi-nabi telah memainkan peran negatif. Yakni, pandangan nabi-nabi tersebut selamanya telah bersifat spiritual semata-mata dan non-duniawi. Inti ajaran-ajaran para nabi adalah menjauhi dunia, mencurahkan perhatian pada akhirat, berpaling pada kehidupan batin, melepaskan kehidupan lahiriah, cenderung kepada subyektivitas dan meninggalkan obyektivitas. Kekuatan agama, dengan nabi-nabi sebagai manifestasinya, selamanya telah digunakan untuk melemahkan semangat hidup manusia dan mengerem perkembangan manusia. Jadi, peran nabi-nabi tersebut dalam sejarah selamanya telah bersifat negatif. Pandangan mengenai peran para nabi yang seperti ini biasanya dilontarkan oleh mereka yang berpretensi sebagai kaum intelektual.

Kelompok ini menggambarkan peran nabi-nabi dalam gambaran yang negatif. Namun berlawanan dengan kelompok pertama, mereka yakin bahwa nabi-nabi mempunyai kecondongan-kecondongan duniawi, dan bahwa kecenderungan spiritual mereka hanyalah suatu selubung untuk menutupi kecondongan duniawi mereka. Mereka mengklaim bahwa keduniawian nabi-nabi ini selalu mencoba mempertahankan status quo bagi kepentingan kelas penguasa dan menindas kepentingan kaum tertindas, dan bahwa keduniawian tersebut selamanya telah memerangi evolusi gradual masyarakat. Mereka mengklaim bahwa sejarah, seperti halnya fenomena-fenomena yang lain, mempunyai gerakan dialektis, yaitu suatu gerakan yang ditimbulkan oleh konflik-konflik internal.

Segera sesudah pemilikan terwujud di dunia, masyarakat terbagi dalam dua kelas yang bermusuhan. Kelas yang satu adalah kelas penguasa yang memeras, dan yang lain adalah kelas yang terampas dan terperas. Kelas yang berkuasa selalu mendukung dan menjaga status quo demi untuk mempertahankan hak-hak istimewa mereka. Meskipun alat-alat produksi telah ditingkatkan dan diperbaiki, kelas penguasa menginginkan masyarakat tetap seperti apa adanya, tidak berubah. Dengan adanya peningkatan alat-alat produksi,

kelas yang terampas hak-haknya itu ingin menjungkir-balikkan status quo dan menggantinya dengan susunan masyarakat yang lebih lengkap. Kelas yang berkuasa memainkan perannya dalam tiga bentuk yang berbeda: agama, pemerintahan dan kekayaan. Dengan kata lain, peran tersebut selamanya telah merupakan faktor dalam penipuan, faktor dalam penumpukan kekayaan, dan faktor dalam penindasan.

Peran nabi-nabi adalah untuk menipu masyarakat demi keuntungan kelas penindas dan pemeras. Kepedulian nabi-nabi terhadap akhirat tidaklah riil, tapi hanya muslihat untuk menutupi keduniawian mereka demi untuk menguasai kesadaran kelas masyarakat yang terampas hak-haknya dan revolusioner.

Jadi peran nabi-nabi dalam sejarah selamanya adalah peran yang negatif karena peran tersebut adalah menunjang kelas konservatif untuk memelihara situasi seperti apa adanya demi untuk kepentingan para pemilik kekayaan dan kekuasaan.

Inilah penjelasan Marx mengenai sejarah. Dari sudut pandang Marxisme, ketiga faktor, yaitu agama, pemerintahan dan kekayaan, yang menyertai prinsip pemilikan, telah menindas massa rakyat sepanjang sejarah.

Beberapa pemikir menafsirkan sejarah dengan cara yang berbeda dan bertentangan dengan pandangan di atas, meskipun mereka juga meyakini bahwa peran agama dan wakil-wakilnya, yaitu nabi-nabi, adalah negatif. Mereka menyatakan bahwa hukum evolusi alam dan sejarah didasarkan pada memperkuat yang kuat dan memperlemah yang lemah. Pihak yang kuat merupakan faktor penunjang kemajuan dalam sejarah, dan pihak yang lemah selamanya dan selalu merupakan faktor kemunduran. Agama merupakan barang ciptaan kaum yang lemah, yang dimaksudkan untuk menjadi rem bagi kemajuan pihak yang kuat.

Para nabi menciptakan konsep-konsep seperti keadilan, kemerdekaan, kebenaran, kejujuran, persamaan, kebaikan, kasih sayang dan tolong-menolong. Konsep-konsep ini, dengan kata lain, yang merupakan bagian dari "moralitas budak", adalah dimaksudkan untuk

memberikan keuntungan bagi kelas masyarakat yang rusak dan anti evolusi, dan menimbulkan kerugian bagi kelas yang kuat dan progressif, yang merupakan penunjang evolusi. Faktor-faktor kemajuan dan pengaruh terhadap kesadaran pihak yang kuat menghalangi pemusnahan dan pelenyapan pihak yang lemah dan, sebagai hasilnya, ras manusia terus menjadi lebih baik, dan manusia-manusia unggul diciptakan. Jadi, peran agama dan nabi-nabi merupakan peran yang negatif karena dukungannya kepada "moralitas budak" dan menentang "moralitas bangsawan" yang merupakan faktor dalam kemajuan masyarakat dan sejarah. Filosuf Jerman yang materialis, Nietzsche, adalah penyokong tesis ini.

Di samping tiga kelompok tersebut di atas, kelompok-kelompok lain, termasuk yang mengingkari agama, meyakini bahwa peran nabi-nabi di masa lampau merupakan peran yang positif, bermanfaat dan searah dengan perkembangan sejarah.

Kelompok-kelompok ini, di satu pihak telah memberikan perhatian kepada konteks moral dan sosial dari ajaran para nabi, dan di lain pihak mereka juga memperhatikan kenyataan-kenyataan obyektif sejarah, dan menyimpulkan bahwa nabi-nabi telah memainkan peran yang paling mendasar dalam perkembangan dan pembaharuan masyarakat.

Peradaban manusia mempunyai dua aspek: material dan spiritual. Aspek material peradaban berkaitan dengan sisi teknologi dan industrinya yang telah berkembang sedikit demi sedikit hingga sekarang. Aspek spiritual peradaban berkaitan dengan hubungan antar manusia di masyarakat. Aspek ini berhutang budi pada ajaran nabi-nabi. Karena adanya aspek ini, sisi material peradaban manusia bisa maju. Jadi, para nabi memainkan peran langsung dalam penyempurnaan gradual aspek spiritual peradaban dan peran tak langsung dalam sisi materialnya.

Menurut pandangan mereka (kelompok keempat ini), tak ada keraguan lagi mengenai peran positif dari ajaran para nabi di masa lampau, tetapi sebagian dari mereka memandang peran positif ini terbatas di masa lampau saja dan meyakini bahwa masa bagi ajaran-ajaran tersebut telah berakhir.

Mereka menyatakan bahwa dengan berkembangnya sains, ajaran agama telah kehilangan perannya dan akan semakin kehilangan perannya di masa yang akan datang. Namun sebagian dari mereka juga menyatakan bahwa iman dan ideologi keagamaan telah meninggalkan kesan yang demikian kuat hingga kemajuan ilmu pengetahuan tidak akan mampu menggantikannya, sebagaimana halnya aliran-aliran filsafat juga tidak mampu.

Di antara peran-peran para nabi di masa lampau, beberapa kasus kadang-kadang ditemukan di mana manusia bebas dari dukungan agama karena kemajuan yang dicapai dalam kesadaran sosial umat manusia. Namun peran-peran yang paling mendasar dari agama adalah peran-perannya di masa lampau dan di masa yang akan datang.

Kasus-kasus mengenai pengaruh ajaran para nabi dalam perkembangan sejarah akan diuraikan di bawah ini.

Pendidikan

Di masa lampau, pendidikan memiliki sifat yang agamis. Sifat ini merupakan bantuan bagi para guru dan orang tua.

Ini adalah salah satu kasus dimana perkembangan kesadaran sosial menghilangkan perlunya motif keagamaan.

Mengukuhkan Kesepakatan dan Perjanjian

Kehidupan sosial manusia didasarkan pada penghormatan terhadap perjanjian-perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan serta kesetiaan terhadap janji. Penghormatan terhadap persetujuan-persetujuan dan janji-janji merupakan salah satu, aspek kemanusiaan dalam peradaban. Agama selamanya telah memainkan peran ini dan hingga kini belum ada yang menggantikan peran tersebut. Meskipun ia adalah seorang yang anti agama, Will Durant dalam bukunya *Lecture on History* mengakui kenyataan bahwa "................Agama, .dengan bantuan nilai-nilai tradisionalnya, mengubah janji-janji manusia menjadi hubungan-hubungan yang saling menghormat antara

manusia dan Tuhan, yang menghasilkan kekokohan dan stabilitas."[1]

Agama pada umumnya telah menjadi penunjang kuat bagi nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Nilai-nilai moral tanpa agama adalah laksana uang tanpa jaminan, yang segera akan kehilangan nilainya.

Kebebasan dari Penindasan Sosial

Peran paling mendasar dari nabi-nabi adalah berjuang menentang kediktatoran, penindasan, dan memerangi wakil-wakil dari mereka yang memberontak terhadap perintah-perintah Tuhan. Al-Qur'an telah memberikan tekanan lebih pada peran ini, karena, *pertama-tama*, menegakkan keadilan telah dinyatakan sebagai tujuan misi kenabian. *Kedua*, pertentangan antara nabi-nabi dengan wakil-wakil despotisme berulangkali disitir, dan dalam beberapa ayat al-Qur'an dinyatakan secara khusus bahwa kelas despotik selamanya menentang nabi-nabi.

Pernyataan Marx dan pengikut-pengikutnya yang mengatakan bahwa agama, pemerintahan dan kekayaan adalah tiga wajah dari kelas penguasa yang menentang kelas tertindas, adalah pernyataan yang absurd yang dibantah oleh kenyataan-kenyataan sejarah yang tak terbantah. Dr. Arani, ketika menjelaskan pandangan Marx-mengatakan: "Agama selamanya telah menjadi alat di tangan masyarakat. Untuk mengalahkan kaum tertindas, rosario dan salib selalu menjalin hubungan dengan bayonet".[2]

Hanya ada satu jalan untuk menerima justifikasi-justifikasi dan filsafat-filsafat sejarah seperti itu, yaitu dengan menutup mata dan mengabaikan kenyataan-kenyataan sejarah.

Ali, Imam pertama, adalah pahlawan pemegang tasbih segaligus pedang. Tetapi kelas masyarakat mana yang ingin ditundukkannya?

---

1. Penyunting tidak memberikan catatan kaki untuk kutipan ini, karenanya kutipan ini telah diterjemahkan dari bahasa Parsi.

2. *Internationalist Magazine*, dikutip dari Dr. Arani, *The Principles of the Science of the Soul.*

Kelas tertindas dan terampas, ataukah kelas penguasa dan pendominasi? Apa semboyan beliau? Semboyan beliau adalah "Jadilah musuh orang yang zalim dan teman kaum tertindas."[3] Sepanjang masa hidupnya, Ali selalu dekat dengan pedang dan tasbih, dan menjauhi kemewahan. Pedangnya digunakan terhadap para pemilik kemewahan dan keangkara-murkaan. Menurut buku karangan Dr. Ali Alvardi, *Manzalat al-'Aql al-Basyari*, "Ali, dengan karakternya, telah membantah filsafat Marx."

Pernyataan Nietzsche bahkan lebih absurd lagi dari ini dan sepenuhnya bertentangan dengan pandangan Marx. Nietzsche meyakini bahwa hanya kaum yang kuatlah satu-satunya kelas masyarakat yang maju, dan agama, dengan mendukung kaum yang lemah, telah menjadi sarana kerusakan dan anti-perkembangan. Seolah-olah hanya jika hukum rimba berkuasa sajalah masyarakat manusia akan bergerak dengan cepat menuju kesempurnaan.

Dari sudut pandang Marx, satu-satunya penyebab revolusi adalah kelas masyarakat terampas (deprived class), dan nabi-nabi dinyatakan selamanya telah menentang kelompok masyarakat ini. Marx mengatakan: "Agama adalah barang ciptaan kelas yang kuat dan kaya." Nietzsche mengatakan: "Agama adalah temuan kaum lemah dan terampas."

Kesalahan Marx yang pertama adalah bahwa dia telah menerangkan sejarah semata-mata atas dasar pertentangan kelas dan mengabaikan aspek kemanusiaan dalam sejarah[4]. Kesalahannya yang kedua adalah bahwa dia telah menganggap kelas tertindas sebagai satu-satunya faktor perkembangan.

---

3. *Nahjul Balaghah*, khutbah No.47, lbagian dari wasiat Imam Ali setelah beliau dipukul dengan pedang oleh .bn Muljam, hingga luka parah.

4. Lihat artikel "*The Revolution of the Mahdi from the Viewpoint of the Philosophy of History*" oleh pengarang, dan juga buku kami, *Society and History* dari serial The Islamic World View. (Edisi Indonesia berjudul *Masyarakat dan Sejarah*, Mizan, Bandung. pent).

Kesalahannya yang ketiga adalah bahwa dia telah memasukkan para nabi dalam kelas penguasa.

Kesalahan Nietzsche adalah bahwa dia telah memandang faktor kekuatan sebagai faktor perkembangan dalam sejarah. Artinya, manusia unggul adalah manusia yang paling kuat, dan manusia yang terkuat adalah satu-satunya penyebab kemajuan dalam sejarah.[5]

---

5. Kita harus merasa puas dengan bahasan ringkas mengenai filsafat sejarah dan peran nabi-nabi dalam perkembangan sejarah. Masalah ini akan dibahas lebih rinci dalam buku berjudul *The Philospphy of History from the View point of Islamic Culture*, yang catatan-catatannya telah tersedia

BAB TIGA

TUJUAN KENABIAN DAN MISI KENABIAN

Sejauh ini, peran nabi-nabi dalam perkembangan sejarah telah dijelaskan sejauh tertentu. Sekarang timbul pertanyaan-pertanyaan lain : apakah tujuan sesungguhnya dari misi para nabi dan diwahyukannya firman Ilahi? Apakah pesan akhir para nabi?

Dapat dikatakan bahwa tujuan sebenarnya dari misi para nabi adalah membimbing masyarakat dan memberikan kepada mereka kebahagiaan, keselamatan, kebaikan dan kesejahteraan.

Tak ada keraguan lagi bahwa nabi-nabi telah ditunjuk untuk membimbing masyarakat ke arah jalan yang benar, dan memberikan kepada mereka kebahagiaan dan kemerdekaan. Pertanyaannya adalah : kemana tujuan jalan yang benar tersebut? Di mana kebahagiaan masyarakat terletak dalam perspektif aliran pemikiran ini? Perbudakan macam apa yang ada dalam pandangan aliran pemikiran ini, yang darinya ia ingin membebaskan umat manusia? Menurut aliran pemikiran ini, di mana letak kebahagiaan dan keselamatan akhir manusia?

Semua permasalahan ini telah disitir, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dalam Qur'an Suci, tetapi dua konsep telah secara khusus ditunjuk sebagai yang sebenarnya dari misi para nabi. Kedua

konsep tersebut adalah: (1) pengakuan terhadap Tuhan dan pendekatan diri kepada-Nya, (2) menegakkan keadilan dan kesederajatan dalam masyarakat manusia. Semua ajaran para nabi merupakan semacam perkenalan kepada kedua konsep ini.

Di satu pihak, Qur'an Suci mengatakan: "*Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, dan pembawa kabar gembira serta pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya, dan sebagai cahaya yang menerangi*" (QS. Al-Ahzab, 33; 45-46). Di antara semua aspek yang disebutkan dalam ayat ini, nyatalah bahwa "mengajak kepada Tuhan" merupakan tujuan utama.

Di lain pihak, berkaitan dengan semua nabi, al-Qur'an mengatakan: "*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca* (keadilan) *supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*" (QS. Al-Hadid; 57: 25). Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa menegakkan keadilan adalah tujuan utama kenabian dan misi kenabian.

Mengajak manusia kepada Tuhan, mengenal-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya, adalah monotheisme teoritis dan monotheisme praktis yang bersifat individual. Tetapi menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat berarti menegakkan monotheisme praktis yang bersifat sosial. Sekarang, orang bisa bertanya: apakah tujuan sesungguhnya dari diutusnya para nabi adalah untuk memperkenalkan Tuhan dan mengajak menyembah kepada-Nya, dan apakah segala sesuatu yang lain, termasuk menegakkan keadilan dan kesederajatan sosial, adalah pendahuluan kearah itu, ataukah tujuan yang sesungguhnya adalah menegakkan keadilan dan kesederajatan, sementara mengenal Tuhan dan menyembah-Nya hanyalah pendahuluan dan sarana untuk merealisasikan ideologi seperti itu?

Apabila kita mau berbicara seperti yang kita lakukan sebelumnya, maka pertanyaan tersebut mesti dikemukakan sebagai berikut: apakah tujuan sesungguhnya (dari missi kenabian) adalah monotheisme teoritis dan praktis yang bersifat individual, ataukah monothe-

isme praktis yang bersifat sosial? Beberapa pendapat bisa dikemukakan di sini.

Pertama, nabi-nabi mempunyai tujuan ganda, artinya, mereka mempunyai dua tujuan yang berdiri sendiri. Salah satu di antaranya adalah berkaitan dengan kehidupan dan kebahagiaan di akhirat (monotheisme teoritis dan monotheisme praktis individual). Tujuan yang lain berkaitan dengan kebahagiaan duniawi (monotheisme sosial).

Di satu pihak, para nabi memiliki kepedulian sosial karena kebahagiaan duniawi manusia, dan di lain pihak mereka memiliki kepedulian terhadap monotheisme teoritis dan monotheisme individual praktis yang hanya bersifat spiritual dan subyektif, demi mempersiapkan kebahagiaan manusia di akhirat.

Kedua, tujuan sesungguhnya dari misi kenabian adalah monotheisme sosial dan prasyarat utamanya adalah monotheisme teoritis dan monotheisme praktis dan individual. Monotheisme teoritis bergantung pada pengenalan kepada Tuhan. Tidaklah perlu bagi seorang manusia, dalam batas-batas fitrahnya, untuk mengenal atau tidak mengenal Tuhan, untuk menjadikan Tuhan atau apa saja yang lain sebagai satu-satunya faktor pendorong jiwanya. Sebab, tidaklah ada bedanya bagi Tuhan apakah Dia dikenal atau tidak oleh manusia, atau apakah Dia disembah atau tidak. Tetapi, karena kesempurnaan manusia terletak pada mengubah diri dari "aku" menjadi "kita" dalam monotheisme sosial, yang tak bisa dicapai tanpa monotheisme teoritis dan monotheisme praktis individual, maka Tuhan telah menjadikan pengenalan dan penyembahan kepada-Nya sebagai prasyarat bagi tegaknya monotheisme sosial.

Ketiga, tujuan yang sebenarnya dari misi kenabian adalah agar manusia mengenal Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan demikian monotheisme sosial menjadi prasyarat dan sarana untuk mencapai tujuan yang luhur ini.

Sebab, sebagaimana disebutkan sebelumnya, dalam pandangan dunia monotheistik, dunia memiliki sifat "berasal dari-Nya" dan "kembali kepada-Nya". Jadi kesempurnaan manusia terletak pada tindakan manusia menuju kepada Tuhan dan mendekatkan diri

kepada-Nya. Manusia memiliki privilese khusus, yaitu bahwa realitasnya berakar pada Tuhan dan fitrahnya adalah mencari Tuhan sesuai dengan ayat *"Dan telah Kutiupkan ruh-Ku ke dalam dirinya"* (QS. Al-Hijr; 15: 29).

Karena itu, kebahagiaan, kesempurnaan, keselamatan dan kesejahteraan manusia bergantung pada pengenalan terhadap Tuhan, menyembah kepada-Nya dan berjalan menuju kepada-Nya. Apabila manusia dipisahkan dari masyarakat, dia tidak akan menjadi manusia lagi, sebab pada fitrahnya dia adalah makhluk sosial, dan karena fitrah manusia yang berorientasi kepada Tuhan tidak akan terealisasi kecuali jika lembaga-lembaga kemasyarakatan yang seimbang telah menguasai masyarakat.

Karena itu nabi-nabi menaruh kepedulian terhadap keadilan, kesederajatan, serta penolakan terhadap penindasan dan diskriminasi. Nilai-nilai sosial seperti keadilan, kemerdekaan, kesederajatan, demokrasi dan juga moralitas-moralitas sosial seperti kemurahan hati, pemaafan, kebaikan budi dan sedekah, tidaklah memiliki nilai-nilai inheren, dan tidak dipandang secara *an sich* mencerminkan kesempurnaan manusia. Semua nilai-nilai ini hanyalah pendahuluan dan alat (untuk mencapai kesempurnaan).

Keberadaan dan ketidak-beradaannya tidaklah mempunyai arti kecuali jika nilai-nilai tersebut dipandang sebagai syarat-syarat untuk mencapai kesempurnaan, bukan kesempurnaan itu sendiri. Mereka adalah pendahuluan ke arah keselamatan, bukan keselamatan itu sendiri. Mereka adalah sarana menuju kemerdekaan, bukan kemerdekaan itu sendiri.

Keempat, pandangan yang ketiga menyebutkan bahwa tidak hanya kesempurnaan manusia dan tujuan akhirnya saja, tetapi kesempurnaan setiap manusia terletak dalam langkah menuju kepada Tuhan. Menyatakan bahwa nabi-nabi memiliki tujuan ganda adalah *bid'ah* yang tak terampuni, seperti halnya pernyataan bahwa tujuan akhir mereka adalah keselamatan duniawi, dan bahwasanya keselamatan ini tak lain berarti menikmati kesenangan hidup yang alamiah dalam suasana keadilan, kemerdekaan, kesederajatan dan persaudaraan,

adalah pandangan yang materialistik. Tetapi, bertentangan dengan pandangan yang ketiga di atas, nilai-nilai sosial dan moral tidaklah tanpa nilai-nilai inheren, meskipun nilai-nilai tersebut juga merupakan sarana menuju nilai orisinal manusia, yang adalah menyembah dan beriman kepad Tuhan.

Ada dua macam hubungan antara apa yang merupakan pendahuluan kepada sesuatu dan sesuatu itu sendiri. Dalam macam hubungan yang pertama, satu-satunya nilai dari pendahuluan tersebut adalah bahwa ia bergerak menuju sesuatu itu sendiri, dan manakala ia telah mencapainya, maka keberadaannya dan ketidak-beradaannya adalah sama. Sebagai contoh, seseorang ingin menyeberangi sebuah sungai kecil. Dia menempatkan sebuah batu besar di tengah-tengah sungai kecil tersebut sebagai batu loncatan ke seberang sungai. Jelas bahwa setelah mencapai tepi seberang, keberadaan batu tersebut tidaklah penting lagi bagi orang tersebut. Hal yang sama berlaku pada tangga yang dipakai untuk mencapai atap, atau ijazah yang digunakan untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi.

Macam hubungan yang kedua adalah bahwa meskipun pendahuluan tersebut merupakan sarana untuk mencapai sesuatu, dan bahwa ia memperoleh nilai riel dan uniknya dari sesuatu itu sendiri, namun setelah tujuan dicapai, keberadaannya dan ketidak-beradaannya tidaklah sama. Keberadaannya tetap sama pentingnya dengan sebelumnya. Sebagai contoh, pengetahuan yang diperoleh di kelas satu dan kelas dua adalah prasyarat untuk mencapai kelas yang lebih tinggi. Orang tidak bisa mengatakan bahwa setelah si murid duduk di kelas yang tinggi, tidak ada ruginya jika pengetahuan yang diperolehnya di kelas satu dan dua itu dihapuskan dari ingatannya, dan bahwa si murid bisa melanjutkan studinya di kelas yang lebih tinggi tanpa pengetahuan tersebut. Hanya dengan bantuan pengetahuan itulah dia bisa melanjutkan studinya di kelas yang tinggi.

Inti masalahnya adalah bahwa kadang-kadang kedudukan prasyarat tersebut sangat lemah *vis-a-vis* tujuan yang akan dicapai, dan kadang-kadang tidak. Sebuah tangga bukanlah komponen dari atap seperti halnya sebuah batu besar di tengah anak sungai bukanlah bagian dari tepi seberang sungai. Tetapi pengetahuan yang diperoleh

di kelas yang rendah mapun di kelas yang tinggi bisa merupakan bagian dari suatu kebenaran yang sama.

Hubungan antara nilai-nilai moral dan sosial dengan pengenalan terhadap Tuhan dan penyembahan kepada-Nya, merupakan jenis hubungan yang kedua. Apabila manusia telah mencapai pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan dan penyembahan yang sempurna kepada-Nya, maka keberadaan dan ketidak-beradaan kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan budi, sedekah, kemurahan hati dan sifat pemaaf tidaklah sama. Bagi manusia, moralitas tertinggi adalah menjadi seperti Tuhan. "Cobalah untuk mencapai moralitas serupa Tuhan". Dan dalam kenyataannya, ia adalah suatu tahapan dalam pengetahuan tentang Tuhan dan penyembahan kepada-Nya, meskipun ia bersifat tak sadar.

Artinya, pencarian manusia atas nilai-nilai tersebut bersumber pada dorongan yang inheren dalam dirinya untuk meraih kualitas-kualitas mirip Tuhan, meskipun manusia sendiri tidak sadar akan akar inheren tersebut, dan bahkan mungkin mengingkarinya dalam pemikiran sadarnya.

Inilah alasan mengapa menurut prinsip-prinsip Islam, amal-amal manusia yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi seperti keadilan, kebaikan budi, kemurahan hati dan semacamnya, bukan tidak akan memperoleh balasan di akhirat, meskipun manusia tersebut mungkin seorang politheis. Manusia semacam ini, jika politheismenya tidak bersumber dari sikap membangkang yang tak beralasan, akan memperoleh sesuatu ganjaran di akhirat. Sesungguhnya, manusia seperti ini secara tak sadar telah mencapai sejenis iman.[1]

1. Baca bab terakhir buku *Keadilan Ilahi* karangan penulis.

BAB EMPAT

HANYA SATU AGAMA

Para ahli teologi dan sejarawan agama biasanya berbicara tentang "agama" dalam pengertian agama Ibrahim, agama yahudi, agama Kristen, dan agama Islam. Mereka menganggap setiap nabi yang membawa hukum Ilahi sebagai pembawa agama yang terpisah dan berdiri sendiri. Istilah yang beredar di kalangan orang awam juga tidak berbeda.

Al-Qur'an menggunakan istilah khusus yang berasal dari pandangan Qur'ani. Menurut al-Qur'an, agama, sejak nabi Adam hingga penutup para nabi hanyalah satu. Semua nabi, baik yang membawa hukum Ilahi maupun yang tidak, telah mengajak umat manusia kepada satu ideologi yang sama. Prinsip-prinsip ideologi para nabi, yang disebut "agama" adalah sama. Perbedaan dalam hukum Ilahi (yang mereka bawa) disebabkan karena serangkaian masalah-masalah sekunder yang bervariasi menurut kebutuhan-kebutuhan zaman dan situasi-kondisi tertentu serta karakteristik-karakteristik khusus dari umat yang diseru kepada Tuhan. Hukum-hukum tersebut adalah bentuk-bentuk dan aspek-aspek yang berbeda dari satu kebenaran, dan semuanya menuju pada satu tujuan. Perbedaan kedua adalah pada peringkat ajaran-ajaran yang mereka berikan, hingga setiap nabi, sejalan dengan kemajuan umat manusia, menyampaikan ajaran-ajarannya pada peringkat yang lebih tinggi (dari ajaran nabi

sebelumnya). Sebagai contoh, terdapat perbedaan yang besar dalam peringkat ajaran-ajaran Islam dan ajaran-ajaran para nabi yang terdahulu dalam masalah-masalah mengenai asal mula (kejadian) dunia, Kebangkitan dan alam semesta.

Dengan kata lain, manusia, seperti halnya seorang murid sekolah, dinaikkan dari kelas satu hingga ke kelas terakhir oleh ajaran-ajaran para nabi. Ini dinamakan penyempurnaan agama, bukan perbedaan dalam agama-agama. Salah satu ciri pembeda antara nabi-nabi dengan orang-orang jenius atau para filosuf adalah bahwa masing-masing filosuf mempunyai aliran pemikiran sendiri. Konsekwensinya, yang ada adalah "filsafat-filsafat" (*philosophies*) dan bukannya "filsafat" (*the philosophy*). Nabi-nabi utusan Tuhan selamanya telah saling menguatkan dan mendukung, bukan saling mengingkari. Jika terdapat seorang nabi yang semasa dengan nabi yang lain dan berada dalam situasi-kondisi yang sama dengannya, tentu dia akan mengajarkan ajaran-ajaran dan aturan-aturan yang sama.

Al-Qur'an menyatakan secara khusus bahwa nabi-nabi merupakan satu rangkaian mata rantai tunggal yang konsisten. Nabi-nabi yang diangkat terdahulu merupakan perintis dari nabi-nabi yang diutus belakangan, dan mereka yang diutus belakangan menguatkan dan mendukung nabi-nabi sebelumnya. Al-Qur'an juga menyebutkan secara khusus bahwa semua nabi diminta untuk membuat perjanjian yang kukuh untuk saling mendukung di antara mereka.

Al-Qur'an mengatakan: "*Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, hendaklah kamu beriman kepadanya dan membantunya." Allah berfirman: "Apakah kamu semua mengakui dan menerima perjanjian-Ku mengenai yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu, bersaksilah, dan Aku pun ikut bersaksi bersamamu.*" (QS. Ali Imran; 3: 81).

Al-Qur'an menyuguhkan agama-agama sejak agama nabi Adam hingga agama penutup para nabi sebagai suatu proses yang berkelanjutan, dan memberikan kepadanya satu nama saja, yaitu Islam

(yakni kepasrahan kepada kehendak Tuhan). Tentu saja, ini tidaklah berarti bahwa di setiap masa, agama diserukan dan dikenal dikalangan umat manusia dengan nama tersebut, melainkan bahwa realitas agama memiliki sifat yang dicerminkan oleh kata *islam*. Demikianlah, dalam ayat berikut, al-Qur'an mengatakan: "*Sesungguhnya agama* (yang sejati) *di sisi Allah adalah Islam* (QS. Ali Imran; 3: 18) dan di tempat lain ia mengatakan: "*Ibrahim bukanlah seorang Yahudi, bukan pula seorang Nasrani, tapi dia adalah seorang yang lurus* (Keimanannya), *seorang Muslim*" (QS. Ali Imran; 3: 66).

BAB LIMA

PENUTUP KENABIAN

Alasan-alasan bagi Pembaharuan Misi Kenabian

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, meskipun pesan-pesan yang mereka bawa mengandung perbedaan-perbedaan kecil, para nabi adalah pembawa pesan yang satu dan sama, dan mereka memiliki satu aliran pemikiran yang sama. Aliran pemikiran ini disuguhkan secara gradual sesuai dengan kemampuan umat manusia, sampai mereka mencapai titik perkembangan di mana aliran pemikiran ini bisa disuguhkan dalam bentuknya yang lengkap dan sempurna. Ketika itulah kenabian berakhir.

Versi yang sempurna dari aliran pemikiran tersebut disuguhkan melalui pribadi Muhammad bin Abdullah, semoga selawat dan salam dilimpahkan kepadanya dan kepada keluarganya, dan kitab suci yang terakhir adalah al-Qur'an.

Qur'an Suci mengatakan: *"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu, dalam kebenaran dan harmoni, tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya."* (QS. Al-An'am; 6: 115).

Sekarang marilah kita tilik mengapa di masa lampau misi-misi kenabian diulang-ulang dan nabi-nabi datang susul-menyusul, meskipun kebanyakan dari mereka bukan nabi pembawa hukum Ilahi

melainkan biasanya diutus untuk melaksanakan agama yang sudah ada. Mengapa setelah nabi terakhir, kenabian berakhir? Bukan saja tidak ada nabi pembawa hukum Ilahi yang telah datang lagi, tidak pula akan ada yang datang, tetapi bahkan juga tidak ada nabi-nabi pendakwah yang telah muncul, tidak pula akan ada yang muncul.

Mengapa demikian? Di sini kita perlu membahas alasan-alasan bagi diperbaharuinya misi-misi kenabian.

Meskipun kenabian merupakan alur yang berkelanjutan dari pesan Ilahi, dan agama hanyalah satu kebenaran tunggal, ada beberapa alasan bagi diperbaharuinya kenabian dan munculnya nabi-nabi, baik yang membawa hukum Ilahi maupun yang hanya mendakwahkannya saja. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, umat manusia di zaman dahulu tidak mampu menjaga kelestarian Kitab Suci disebabkan kurangnya perkembangan mental dan kematangan berpikir mereka. Kitab-kitab suci diubah dan di distorsi atau dirusak isinya sama sekali, hingga diperlukan pembaharuan pesan (risalah). Masa di mana al-Qur'an diturunkan, yaitu empat belas abad yang lampau, adalah masa ketika umat manusia telah melampaui masa kanak-kanaknya dan mampu menjaga kelestarian khazanah ilmiah dan keagamaannya. Karena itu, tidak ada distorsi yang terjadi pada Kitab Suci yang terakhir, yaitu al-Qur'an. Kaum Muslimin pada umumnya, sejak saat diturunkannya tiap-tiap ayat al-Qur'an hingga kini, telah merekamnya dalam ingatan mereka atau dalam tulisan, dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kemungkinan terjadinya sesuatu macam distorsi, transformasi, perubahan, penghilangan atau pun penambahan, dihilangkan. Karenanya, tidak ada perubahan dan kerusakan yang terjadi pada Kitab Suci (Al-Qur'an). Alasan ini, yang merupakan salah satu alasan bagi pembaharuan kenabian, menghilangkan kebutuhan (akan adanya kitab suci yang baru).

Kedua, dalam masa-masa sebelumnya, umat manusia, karena kurangnya kematangan dan pertumbuhan, tidak mampu menerima suatu program umum bagi jalan yang mereka tempuh, dan tidak mampu melanjutkan perjalanan mereka di jalan yang mereka tempuh

itu dengan bimbingan program tersebut. Mereka perlu diarahkan selangkah demi selangkah dan disertai oleh pemandu-pemandu.

Tetapi serentak dengan tibanya masa Penutup misi kenabian, dan di masa-masa selanjutnya, umat manusia telah mampu untuk menerima program umum seperti itu, dan dengan demikian berakhirlah program bimbingan selangkah demi selangkah tersebut.

Di samping itu, alasan bagi diperbaharuinya agama dalam Kitab Suci, adalah bahwa umat manusia belum mampu memahami suatu program yang umum dan komprehensif. Dengan berkembangnya kemampuan ini, suatu program yang bersifat umum dan komprehensif disuguhkan kepada umat manusia, dan dengan cara ini kebutuhan bagi pembaharuan kenabian dan hukum-hukum Ilahi dihilangkan.

Para ulama umat Islam adalah orang-orang yang ahli, yang dengan menggunakan petunjuk umum yang diberikan Islam, menunjukan jalan melalui tulisan, pengaturan hukum-hukum dan dengan menggunakan taktik-taktik temporer.

Ketiga, sebagian besar nabi-nabi, atau lebih tepatnya mayoritas mereka, adalah nabi-nabi pendakwah dan bukannya pembawa hukum Ilahi. Jumlah nabi yang membawa hukum Ilahi mungkin sekali tidak melebihi jumlah jari-jari tangan. Pekerjaan nabi-nabi pendakwah hanyalah mempromosikan, menyebarkan dan melaksanakan tafsiran-tafsiran hukum Ilahi yang berlaku di masa mereka.

Para ulama umat di masa Nabi Terakhir, yang merupakan abad ilmu (*the age of knowledge*), mampu mengadaptasikan ajaran-ajaran umum al-Qur'an terhadap masa dan tempat serta tuntutan-tuntutan dan kondisi-kondisi yang ada. Dengan mengetahui prinsip-prinsip umum Islam, dan dengan mengenali situasi dan kondisi masa dan tempat, mereka mampu merumuskan dan menyimpulkan hukum-hukum Ilahi. Usaha mereka ini disebut *ijtihad* (berusaha sejauh kemampuan untuk melakukan pertimbangan keagamaan yang mandiri mengenai suatu masalah hukum).

Para ulama yang terpelajar melaksanakan banyak tugas-tugas dari para nabi pendakwah dan juga sebagian dari tugas-tugas para nabi yang membawa hukum Ilahi. Mereka diwajibkan melakukan *ijtihad*

dan memikul kewajiban khusus untuk memimpin umat dalam hal ini. Dengan demikian, meskipun kebutuhan akan agama akan selalu ada, bahkan akan semakin bertambah dengan majunya peradaban manusia, namun kebutuhan untuk memperbaharui kenabian, diturunkannya Kitab Suci yang baru dan kebutuhan akan nabi-nabi yang baru telah berakhir untuk selama-lamanya dan kenabian telah berakhir.[1]

Dari apa yang telah diuraikan di atas, jelaslah bahwa kematangan intelektual dan pertumbuhan sosial umat manusia memainkan peran dalam berakhirnya kenabian. Peran ini mempunyai aspek-aspek yang berbeda:

— Umat manusia telah menjaga kelestarian Kitab Suci dari distorsi yang bagaimanapun.
— Umat manusia telah mencapai suatu titik perkembangan di mana mereka bisa menerima dan menggunakan program perkembangannya sebagai suatu keseluruhan dan tidak selangkah demi selangkah.
— Kematangan intelektual umat manusia dan kemajuan sosial mereka telah memungkinkan mereka untuk melaksanakan, menyebar-luaskan dan memanfaatkan agama, untuk memerintahkan masyarakat mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan mencegah mereka dari perbuatan-perbuatan yang jahat. Kebutuhan akan nabi-nabi yang hanya berfungsi sebagai pendakwah, yang mempromosikan dan menyebar-luaskan agama nabi-nabi yang membawa hukum Ilahi telah dihilangkan. Para ulama dan kalangan umat yang saleh telah memenuhi kebutuhan ini.
— Kematangan intelektual umat manusia telah mencapai suatu titik di mana mereka bisa mengomentari dan menjelaskan hal-hal umum yang terkandung dalam wahyu, hingga dengan bantuan ijtihad dalam berbagai situasi dan kondisi serta lingkungan, mereka bisa merujukkan suatu kasus hukum yang ada kepada prinsip asalnya. Ini juga telah dikerjakan oleh para ulama umat Islam.

1. Untuk melengkapi pembahasan mengenai penutup para nabi, silahkan baca artikel penulis yang berjudul "Penutup Kenabian."

Jelaslah bahwa berakhirnya kenabian tidak berarti bahwa kebutuhan akan ajaran-ajaran Ilahi dan penyebar-luasan melalui wahyu, telah terpenuhi; dan bahwa karena telah dicapainya kematangan dan kemajuan intelektual manusia, dia tidak lagi memerlukan ajaran-ajaran seperti itu. Kebutuhan akan wahyu yang baru dan pembaharuan kenabian telah terpenuhi, tetapi kebutuhan akan ajaran-ajaran agama dan ajaran-ajaran Ilahi masih tetap ada.

Iqbal Lahouri, pemikir Islam yang besar itu, dengan segala kebijaksanaannya dalam masalah-masalah keislaman, yang telah sering dikutip dalam buku ini dan juga di buku-buku lainnya, telah keliru besar ketika mengomentari dan menjelaskan filsafat berakhirnya kenabian.

Dia telah mendasarkan gagasan-gagasannya pada beberapa prinsip. *Pertama*, wahyu, yang secara harfiah berarti "berbicara dengan pelan dan berbisik", mempunyai arti yang luas dalam al-Qur'an, yang mencakup berbagai macam bimbingan misterius, termasuk bimbingan terhadap benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan, binatang dan bahkan manusia. Iqbal mengatakan: "Kontak dengan akar wujudnya ini sama sekali tidaklah khusus pada manusia saja. Sungguh, cara di mana kata *wahyu* digunakan di dalam al-Qur'an, menunjukkan bahwa al-Qur'an memandang wahyu sebagai milik universal kehidupan, meskipun sifat dan karakternya berbeda pada berbagai tahapan evolusi kehidupan. . Tanaman tumbuh dengan bebas di alam terbuka, binatang mengembangkan organ tubuh yang baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan manusia menerima cahaya dari kedalaman batin kehidupan, semuanya adalah kasus-kasus wahyu yang berbeda karakternya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan penerimanya, atau kebutuhan-kebutuhan *species* si penerima." [2]

Kedua, wahyu adalah semacam instink, dan bimbingan wahyu adalah semacam bimbingan instinktif.

Ketiga, wahyu adalah bimbingan untuk manusia dari sudut pandang sosial. Maksudnya, karena masyarakat manusia merupakan

---

[2] Iqbal, *The Reconstruction of Religius Thought in Islam, hal. 125.*

satu unit dan ia memiliki satu jalan dan hukum-hukum kemajuan tertentu, maka ia perlu diarahkan.

Seorang nabi adalah seorang penerima yang secara instinktif memperoleh apa saja yang dibutuhkan oleh umat manusia.

Iqbal mengatakan: "Kehidupan dunia secara intuitif melihat kepada apa yang menjadi miliknya sendiri dan pada saat-saat yang kritis mendefinisikan arahnya sendiri. Inilah yang, dalam bahasa agama, kita sebut wahyu kenabian".[3]

Keempat, semua makhluk hidup pada tahap-tahap awalnya dibimbing oleh instink. Kekuatan instink berkurang sejalan dengan meningkatnya perkembangan, dan sejalan dengan pertumbuhan kekuatan imajinasi, panca indera dan pemikiran.

Dalam kenyataannya, panca indera dan pemikiran (akal) menggantikan instink sehingga serangga mempunyai instink yang paling kuat dan manusia mempunyai instink yang paling lemah.

Kelima, dari sudut pandang sosial, masyarakat manusia, di jalan perkembangannya, sedikit demi sedikit mencapai titik dimana kekuatan intelektual tumbuh dan menjadikan instink (wahyu) lemah, seperti halnya pada tahap-tahap awal binatang-binatang membutuhkan instink. Tetapi kebutuhan ini digantikan oleh bimbingan indera dan intelektual, sementara kekuatan-kekuatan indera, imajinasi dan kadang-kadang intelek, berkembang.

Iqbal mengatakan: "Selama masa kanak-kanak manusia, energi psikis mengembangkan apa yang saya sebut kesadaran profetik - suatu mode untuk mengekonomisasi pemikiran dan pemilihan individual dengan memberikan penilaian-penilaian, pilihan-pilihan dan cara-cara bertindak yang siap pakai. Akan tetapi, dengan lahirnya akal dan fakultas-fakultas kritis, kehidupan, demi kepentingannnya sendiri, menghalangi pembentukan dan pertumbuhan mode-mode kesadaran yang non-rasional melalui mana energi psikis mengalir pada tahap yang lebih dini dari perkembangan manusia. Manusia dikuasai terutama

3. ibid, hal. 147.

oleh nafsu dan instink. Nalar induktif, yang menjadikan manusia penguasa atas alam lingkungannya, adalah suatu capaian; dan sekali ia dilahirkan, ia harus diperkuat dengan pencegahan terhadap pertumbuhan mode-mode pengetahuan yang lain".[4]

Keenam, dunia manusia mempunyai dua periode dasar: periode bimbingan melalui wahyu dan periode bimbingan melalui pemikiran dan penalaran mengenai alam dan sejarah. Meskipun di dunia kuno beberapa sistem filsafat telah ada (seperti sistem-sistem filsafat Yunani dan Romawi) tetapi sistem-sistem filsafat tersebut tidak terlalu berharga, dan umat manusia masih berada pada tahap-tahap perkembangan yang dini.

Iqbal mengatakan: "Tak ada keraguan bahwa dunia kuno telah menghasilkan beberapa sistem filsafat pada masa ketika manusia secara komparatif masih primitif dan rata-rata dikuasai oleh sugesti. tetapi kita tidak boleh lupa bahwa pembangunan sistem di dunia kuno ini merupakan kerja pemikiran abstrak yang tak dapat melampaui batas sistematisasi kepercayaan-kepercayaan agama dan tradisi-tradisi yang kabur, dan tidak memberikan kepada kita pegangan mengenai situasi-situasi kehidupan yang kongkrit".[5]

Ketujuh, Nabi Suci Islam dengan mana kenabian diakhiri, termasuk ke dalam dunia kuno mau pun dunia modern. Dia termasuk dalam dunia kuno disebabkan karena sumber inspirasinya yang berupa wahyu, dan tidak didasarkan pada observasi eksperimental terhadap alam dan sejarah. Dia juga termasuk dalam dunia modern karena semangat ajarannya yang mengajak kepada berpikir, penalaran, mengkaji alam dan sejarah, di titik mana wahyu berakhir.

Iqbal mengatakan: "Jadi, dilihat dari sudut pandang ini, Nabi Islam nampaknya berada di antara dunia kuno dan dunia modern. Sejauh menyangkut sumber wahyunya, dia termasuk dalam dunia kuno. Dalam dirinya, kehidupan menemukan sumber-sumber pengetahuan yang lain yang cocok dengan arahnya yang baru. Lahirnya

4. ibid, hal. 125-126.

5. ibid, hal. 126.

Islam.....adalah lahirnya akal induktif (*inductive intelect*). Di dalam Islam, kenabian mencapai kesempurnaannya dalam nenemukan kebutuhan penghapusannya sendiri. Ini melibatkan persepsi yang tajam bahwa kehidupan tidak dapat selamanya dituntun saja; bahwa untuk mencapai kesadaran diri yang penuh, manusia pada akhirnya harus dipaksa mengandalkan sumberdayanya sendiri.

Penghapusan kependetaan dan kerajaan yang berdasar warisan dalam Islam, imbauan yang terus-menerus kepada akal dan pengalaman di dalam al-Qur'an, serta penekanan yang diletakkannya pada alam dan sejarah sebagai sumber pengetahuan manusia, adalah aspek-aspek yang berbeda dari satu ide finalitas yang sama".[6)]

Menurut Iqbal, ini semua adalah prinsip-prinsip filsafat mengenai berakhirnya kenabian. Sayangnya, filsafat ini terdistorsi dan banyak di antara prinsip-prinsipnya yang keliru.

Keberatan *pertama* (terhadap pandangan Iqbal ini) adalah bahwa jika seandainya ia benar, maka tidak saja tidak akan terdapat kebutuhan bagi pembaharuan wahyu atau pun kenabian, tapi juga secara mutlak tidak akan terdapat kebutuhan bagi bimbingan melalui wahyu karena ia akan digantikan dengan bimbingan melalui penalaran yang didasarkan pada eksperimen. Jika filsafat ini betul, maka filsafat ini bukanlah filsafat mengenai penutup kenabian, melainkan penutup agama. Dalam hal ini, maka kerja wahyu Islam akan berupa mengumumkan berakhirnya era agama dan mulainya era penalaran dan ilmu pengetahuan.

Ini juga bertentangan dengan pandangan Iqbal sendiri. Melalui semua upayanya, dia ingin mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dan penalaran adalah perlu bagi masyarakat manusia, tetapi itu saja tidaklah cukup. Manusia memerlukan agama dan iman keagamaan sama seperti ia memerlukan ilmu pengetahuan. Iqbal sendiri menyatakan secara khusus bahwa kehidupan memerlukan beberapa prinsip yang stabil dan maupun pengarahan-pengarahan pelengkap, dan pekerjaan ijtihad Islam adalah mnyerasikan pengarahan-pengarahan itu dengan prinsip-prinsip tersebut.

---

6. ibid, hal. 126

Dia mengatakan: "Kebudayaan yang baru[7] menemukan fondasi kesatuan dunia dalam prinsip tauhid. Islam sebagai kebijaksanaan (*policy*) hanyalah suatu sarana praktis untuk menjadikan prinsip ini sebagai faktor yang hidup dalam kehidupan intelektual dan emosional umat manusia. Islam menuntut kesetiaan kepada Tuhan, bukan kepada singgasana-singgasana. Dan karena Tuhan adalah basis spiritual ultimat bagi semua kehidupan, maka kesetiaan manusia kepada Tuhan secara praktis juga berarti kesetiaan kepada fitrah idealnya sendiri. Basis spiritual ultimat, sebagaimana dipahami Islam, adalah abadi dan mengungkapkan dirinya dalam variasi dan perubahan. Suatu masyarakat ,yang didasarkan pada pemahaman yang demikian mengenai realitas haruslah merujukkan, dalam kehidupannya, kategori-kategori ketetapan (*permanence*) dan perubahan. Ia harus mempunyai prinsip-prinsip yang abadi untuk mengatur kehidupan kolektifnya, karena yang abadi itu akan memberikan kepada kita pijakan dalam dunia yang senantiasa berubah. Tetapi prinsip-prinsip abadi, manakala dipahami sebagai tidak mencakup semua kemungkinan perubahan, yang menurut al-Qur'an adalah salah satu dari ayat-ayat Tuhan yang terbesar, akan cenderung membekukan apa yang pada dasarnya memiliki tabiat yang luwes. Kegagalan Eropa dalam ilmu-ilmu politik dan sosial adalah contoh prinsip yang disebut terdahulu. [8] Kebekuan Islam selama 500 tahun terakhir adalah contoh prinsip yang disebut belakangan.[9] Jadi, apakah prinsip gerakan dalam tabiat Islam itu? Ini dikenal sebagai ijtihad".[10]

Menurut prinsip ini, kebutuhan akan bimbingan melalui wahyu akan tetap ada, dan bimbingan melalui penalaran yang didasarkan pada eksperimen tak dapat menggantikan bimbingan melalui wahyu. Iqbal sendiri secara pasti mendukung prinsip kebutuhan abadi manusia akan bimbingan, namun penjelasan-penjelasannya mengenai berakhirnya kenabian mengakhiri tidak hanya kebutuhan akan wahyu

---

7. *The Islamic Culture*

8. Penolakan sesuatu prinsip abadi dan pengingkaran prinsip-prinsip dasar kehidupan.

9. Pengingkaran transformasi dan kepercayaan pada keabadian.

10. op. cit., Iqbal, hal. 147-148.

dan misi kenabian yang baru, tapi juga kebutuhan akan bimbingan melalui wahyu. Dalam kenyataannya, agamalah yang akan berakhir (eksistensinya), bukan kenabian.

Kesimpulan-kesimpulan yang salah telah ditarik dari penjelasan Iqbal yang keliru mengenai diakhirinya kenabian, dan menghasilkan kepercayaan bahwa masa berakhirnya kenabian berarti masa ketidaktergantungan manusia pada wahyu. Kebutuhan akan ajaran dan bimbingan nabi sama seperti kebutuhan seorang anak akan seorang guru.

Setiap tahun sang anak sekolah, naik ke kelas yang lebih tinggi, dan guru-gurunya berganti; manusia pun telah beranjak maju selangkah demi selangkah dan hukum-hukum keagamaannya juga telah berubah. Sang anak mencapai kelas tertinggi, memperoleh ijazah dan sesudah itu melakukan penelitian secara mandiri. Manusia pun, dalam era berakhirnya kenabian, telah memperoleh ijazahnya. Dia tidak lagi memerlukan pendidikan di dalam kelas. Dia (sudah) bisa mengkaji alam dan sejarah secara mandiri. Ini disebut *ijtihad*. Jadi berakhirnya kenabian berarti dicapainya masa kemandirian (manusia).

Tidak ada keraguan bahwa komentar-komentar mengenai berakhirnya kenabian ini adalah keliru. Hasil komentar-komentar seperti itu tidak bisa diterima oleh Iqbal atau pun orang-orang lain yang mengambil kesimpulan-kesimpulan seperti itu dari kata-kata Iqbal.

Keberatan yang *kedua* adalah bahwa jika pandangan Iqbal benar, maka bersama dengan lahirnya penalaran yang didasarkan pada eksperimen, akan berakhir pula apa yang oleh Iqbal disebut "pengalaaman batin" (*inner experience*), sebab pengalaman seperti itu dipandang bersifat instinktif dan bersama dengan munculnya penalaran yang didasarkan pada eksperimen, maka instink, yang merupakan bimbingan dari dalam, akan mengundurkan diri. Tetapi Iqbal sendiri menyatakan secara khusus bahwa "pengalaman mistik" akan tetap ada dan menurut Islam pengalaman batin adalah salah satu dari tiga sumber pengetahuan.[11)] Iqbal secara pribadi mempunyai kecenderungan-kecenderungan mistik dan sangat percaya pada ilham-ilham spiritual.

---

11. Sumber-sumber lain adalah alam dan sejarah.

Iqbal mengatakan: "Akan tetapi, gagasan tersebut tidaklah berarti bahwa pengalaman mistik, yang secara kualitatif tidak berbeda dari pengalaman nabi, sekarang telah berhenti ada sebagai suatu kenyataan vital. Sungguh, al-Qu'ran memandang *anfus* (diri) dan *aflak* (dunia) sebagai sumber-sumber pengetahuan. Tuhan mengungkapkan aya-ayat-Nya dalam pengalaman lahir maupun batin, dan kewajiban manusialah untuk menilai kandungan keilmuan dari semua aspek pengalaman. Karenanya, gagasan tentang finalitas tidak boleh diartikan bahwa nasib akhir kehidupan adalah penggantian sepenuhnya emosi oleh akal. Hal seperti itu tidaklah mungkin dan tidak pula baik.

"Nilai intelektual dari gagasan tersebut adalah bahwa ia cenderung menciptakan suatu sikap kritis yang mandiri terhadap pengalaman mistik dengan melahirkan kepercayaan bahwa semua otoritas pribadi, yang mengklaim asal-usul supernatural, telah berakhir dalam sejarah manusia. Kepercayaan seperti ini merupakah suatu kekuatan psikologis yang menghalangi tumbuhnya otoritas seperti itu. Fungsi gagasan tersebut adalah membuka lapangan-lapangan pengetahuan yang baru dalam bidang pengalaman batin manusia. Sebagaimana halnya paruh pertama dari formula Islam telah menciptkan dan mendorong tumbuhnya semangat observasi kritis atas pengalaman lahiriah manusia dengan menghilangkan sifat kedewaan yang telah diberikan oleh budaya-budaya primitif kepada kekuatan-kekuatan alam. Jadi, pengalaman mistik, betapapun tak biasa dan tak normalnya, sekarang harus dipandang oleh seorang Muslim sebagai suatu pengalaman yang sempurna alamiah, terbuka bagi penyelidikan kritis seperti halnya aspek-aspek lain dari pengalaman manusia".[12]

Dalam bagian yang belakangan, Iqbal menyatakan bahwa dengan berakhirnya kenabian, maka ilham, wahyu dan pengalaman-pengalaman batin tidaklah berakhir, namun nilai *(worth)* dan valididas masa lampaunya telah berhenti ada. Di masa lampau, sebelum lahirnya penalaran eksperimental, mukjizat-mukjizat adalah seperti halnya

12. op. cit., Iqbal, hal. 126-127.

dokumen *yang benar-benar alamiah, dapat diterima dan tak* mencurigakan. Tetapi sekarang mereka tidak memiliki validitas apa pun bagi manusia yang telah mencapai kemajuan dan mencapai kesempurnaan intelektual (manusia di masa berakhirnya kenabian).

Seperti halnya fenomena lain, mukjizat-mukjizat harus melalui penalaran eksperimental. Masa sesudah berakhirnya kenabian adalah era penalaran. Nalar tidak memandang mukjizat sebagai bukti dari sesuatu kecuali jika dengan kriterianya sendiri nalar bisa menemukan validitas dari sesuatu kebenaran ilham yang ditemukan.

Bagian yang ini dari teori Iqbal mengenai masa sebelum dan sesudah berakhirnya kenabian juga tidak benar. Bagian ini akan dibahas nanti, di bawah judul "Mukjizat Penutup Kenabian."

Ketiga, Pandangan Iqbal : wahyu semacam instink, adalah salah, dan ini merupakan sebab dari kekeliruan-kekeliruannya yang lain. Instink, sebagaimana telah dinyatakan oleh Iqbal sendiri, secara pasti adalah suatu kualitas alamiah (bawaan) yang bersifat tak sadar. Ia juga berada pada derajat yang lebih rendah dibanding dengan indera dan akal. Menurut hukum penciptaan, instink diberikan binatang-binatang yang berada pada tahap-tahap yang lebih rendah dari kehidupan binatang (serangga-serangga dan sub-sub *spesies*). Dengan tumbuhnya panca indera dan akal, instink akan menjadi lemah dan berkurang, hingga manusia yang mempunyai sistem pemikiran yang paling berkembang mempunyai instink yang paling lemah.

Sebaliknya, wahyu adalah semacam bimbingan yang berada di atas derajat indera dan akal, dan merupakan kualitas yang diperoleh; lebih-lebih lagi, pada level yang tertinggi, ia bersifat sadar. Aspek sadar dari wahyu tak usah dijelaskan lagi adalah berada di atas derajat indera dan akal; lingkungan yang diliputi oleh penalaran eksperimental.

Dalam salah satu bab sebelumnya (Ideologi, Aliran Pemikiran) kami telah membuktikan bahwa apa yang oleh para filosuf dan pemikir sosial dikelompokkan di bawah nama ideologi, menyebabkan penyimpangan dan kebingungan dalam kaitannya dengan bakat-bakat individual dan sosial manusia, kerumitan hubungan-hubungan

manusia, dan kekaburan tujuan yang diarah oleh jalan perkembangan manusia. Hanya ada satu ideologi bagi manusia, dan itu adalah idelogi yang berkembang dari wahyu. Jika kita tidak menerima ideologi yang melalui wahyu, maka kita harus mengakui bahwa manusia tidak memiliki ideologi.

Pemikir-pemikir masa kini mengakui bahwa suatu ideologi yang menjelaskan jalan yang harus dilalui oleh manusia di masa depan hanya bisa diberikan selangkah demi selangkah. Artinya, hanya dalam setiap langkah kita dapat menentukan langkah selanjutnya (sebagaimana mereka nyatakan), tetapi tidak jelas apakah sesudah langkah yang pertama ada lagi langkah-langkah selanjutnya. Nasib dari ideologi-ideologi seperti ini sudah jelas.

Saya sangat menginginkan seandainya Iqbal, yang telah mengkaji sebanyak tertentu karya-karya para mistikus dan secara khusus tertarik pada Matsnawi-nya Maulawi (Jalaluddin ar-Rumi, *pent.*), mempelajari karya-karya tersebut secara lebih mendalam dan dengan demikian menemukan kriteria yang lebih baik bagi diakhirinya kenabian. Para mistikus meyakini bahwa kenabian berakhir karena semua langkah pribadi dan sosial yang harus ditempuh oleh manusia telah ditemukan sekaligus, dan setelah itu manusia tidak menerima (pedoman) langkah-langkah selanjutnya lagi, dan sebagai konsekuensinya dia harus menjadi pengikut saja. Nabi terakhir adalah manusia yang telah menempuh semua langkah tersebut dan tak menyisakan satu pun langkah yang belum ditempuhnya. Inilah kriteria bagi berakhirnya kenabian, bukannya tumbuhnya penalaran eksperimental masyarakat.

Seandainya Iqbal telah memberikan perhatian lebih banyak pada karya-karya mereka yang kepadanya ia tertarik (seperti Maulawi), tentu dia akan telah menemukan bahwa wahyu bukanlah semacam instink, tetapi yang memiliki semacam ruh yang lebih tinggi derajatnya dari pada ruh intelektual akal.

Maulawi mengatakan:

Di samping pemahaman dan ruh yang juga ada pada keledai dan sapi, manusia punya kecerdasan dan ruh lain.

Dan, dalam diri pemilik Nafas Ilahi, ada ruh selain ruh manusia.

Jasadnya kelihatan, tetapi ruhnya tersembunyi.
Jasad bagaikan lengan baju, ruh bagaikan lengannya.
Lagi, kebijaksanaan lebih dalam dari ruh.
Pemahaman akan segera maju ke arah ruh.
Ruh wahyu lebih tersembunyi daripada kebijaksanaan,
karena ia datang dari yang gaib dan lebih tinggi.
Kebijaksanaan Ahmad tidak tersembunyi dari siapa pun.
Ruh wahyunya-lah yang tidak menjadi terang bagi setiap orang.
Ruh wahyu memerlukan kesempatan-kesempatan pula.
Kebijaksanaan tidak akan paham manakala wahyu ada.
Pemimpinnya adalah Lembaran yang Terjaga (Lauh Mahfuzh).
Dari apa ia terjaga? Dari kesalahan
Ini bukan astronomi, bukan geomacy, bukan mimpi.
Hanya Tuhan yang sadar akan wahyu.[13]

Keempat, nampaknya Iqbal telah melakukan kesalahan seperti yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Barat, yaitu mengganti iman dengan ilmu pengetahuan. Tentu saja, Iqbal sangat menentang teori seperti itu. Tetapi alur yang telah dipilihnya bagi teorinya mengenai berakhirnya kenabian, berujung pada kesimpulan yang sama. Iqbal menyuguhkan wahyu sebagai semacam instink dan menyatakan bahwa ketika sistem pemikiran dan logika mulai bekerja, selesailah tugas instink, dan instink itu sendiri akan menghilang. Ini betul sepanjang sistem pemikiran terus melaksanakan apa yang dulunya dilaksanakan oleh instink.

Tetapi jika kita memprakirakan bahwa instink mempunyai suatu tugas dan sistem pemikiran juga mempunyai tugas yang lain, maka tidak ada alasan bagi instink untuk berhenti bertugas ketika sistem pemikiran mulai bekerja. Jadi bahkan seandainya kita memandang wahyu sebagai semacam instink, dan seandainya kita memandang tugas instink seperti itu adalah menyuguhkan semacam pandangan dunia dan suatu ideologi yang tidak dapat dicapai dengan akal dan

---

13. Jalaluddin ar-Rumi, poet, and Mystic, Selection of His Writing, terjemahan oleh Reynold A. Nicholson, (london: Allen and Unwin, Ltd, 1956), hal. 51. (Edisi Indonesia diterbitkan oleh penerbit Pustaka Salman dengan judul *Rumi, Sufi dan Penyair* —*pent)*

pemikiran, maka tidak ada alasan mengapa instink harus berhenti bekerja karena tumbuhnya akal induktif-deduktif (menurut Iqbal sendiri).

Yang benar adalah bahwa Iqbal, dengan kejeniusannya, kemenonjolannya dan perhatiannya terhadap Islam kadang-kadang melakukan kesalahan besar. Ini dikarenakan budayanya adalah budaya Barat. Budaya Islam hanyalah budayanya yang kedua. Artinya, pendidikannya dalah pendidikan Barat meskipun dia telah mengkaji budaya Islam khususnya fiqh mistisisme (tasawwuf) dan filsafat.

Dalam pendahuluan buku Prinsip-prinsip Filsafat dan Metode Realisme (The Principles of Philosophy and the Method of Realism) penulis telah menunjukkan kekaburan pemikiran Iqbal mengenai persoalan-persoalan filsafat yang mendalam.

Oleh karena itu, tidaklah tepat membandingkan Iqbal dengan Sayyid Jamaluddin Asadabadi (al-Afghani, pent.). Tidak saja kejeniusan Sayyid Jamaluddin tidak dapat dibandingkan dengan kejeniusan Iqbal, tetapi juga, bertentangan dengan Iqbal, budaya pertama dan orisinalnya adalah budaya Islam, dan budaya Barat hanyalah budayanya yang kedua. Di samping itu, almarhum Sayyid Jamaluddin lebih mengenal negeri-negeri Islam karena beliau sering bersafari ke negeri-negeri tersebut dan mempelajarinya dari dekat, sehingga beliau tidak memperbuat satu pun dari kesalahan-kesalahan Iqbal yang besar dalam memahami beberapa gerakan yang terjadi di negeri-negeri Muslim (seperti Turki dan Iran).

BAB ENAM

MUKJIZAT TERAKHIR

Qur'an Suci adalah mukjizat abadi dari nabi terakhir. Meskipun nabi-nabi seperti Ibrahim, Musa dan Isa membawa Kitab Suci dan juga mukjizat-mukjizat, seperti diubahnya api menjadi dingin dan keselamatan (bardan wa salaaman)[1], atau mengubah tongkat menjadi ular atau membangkitkan orang mati, namun jelas bahwa masing-masing dari mukjizat tersebut adalah suatu peristiwa yang bersifat sementara dan cepat berlalu.

Basis dari mukjizat yang dibawa oleh nabi terakhir adalah Kitab Suci-nya. Kitab Suci-nya sekaligus adalah Kitab dan demonstrasi atas misi kenabiannya, dan karena itu, mukjizat yang terakhir, berbeda dengan mukjizat-mukjizat lainnya, bersifat permanen dan abadi, tidak temporer dan cepat berlalu.

Mukjizat Penutup Para Nabi yang berupa Kitab adalah sesuai dengan zaman dan masanya, yang merupakan zaman kemajuan dalam ilmu pengetahuan, peradaban dan kebudayaan. Kemajuan di bidang-bidang ini sedikit-demi sedikit mengungkapkan beberapa aspek mukjizat dalam Kitab Suci ini yang belum diketahui orang sebelumnya. Keabadiannya juga serasi dengan keabadian risalah (pesan) dan misinya yang akan berlangsung hingga akhir zaman tak akan terhapuskan.

1. Al-Qur'an, QS. Al-Anbiya'; 21: 69.,

Qur'an Suci secara eksplisit telah menyatakan keberadaannya sebagai mukjizat yang berada di atas jangkauan kemampuan manusia dalam beberapa ayatnya, sebagaimana ia telah menyatakan secara khusus terjadinya mukjizat-mukjizat lain. *"Jika kamu semua merasa ragu-ragu mengenai apa yang telah Kami wahyukan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surah yang serupa dengannya."* (QS. Al-Baqarah; 2 : 23).

Ada berbagai persoalan yang dikemukakan al-Qur'an mengenai mukjizat. *Pertama* adalah perlunya mukjizat sebagai bukti bagi setiap misi kenabian; yang *kedua* adalah sebagai bukti; yang *ketiga* adalah pengunjukkannya sesuai dengan izin Tuhan; yang *keempat* adalah bahwa ia adalah perlu sebagai bukti kebenaran klaim-klaim para nabi, tetapi para nabi itu tidaklah terikat untuk menuruti begitu saja tuntutan kaumnya untuk memperlihatkan mukjizat apapun yang mereka minta. Dengan kata lain, para nabi itu tidaklah membuka suatu "pameran mukjizat" dan tidak mendirikan pabrik mukjizat.

Qur'an Suci secara eksplisit menggambarkan dan menguatkan mukjizat dari banyak nabi, seperti mukjizat nabi Nuh, Ibrahim, Luth, Shalih, Hud, Musa dan Isa, dalam cara yang tak dapat di reduksi.

Beberapa orang Orientalis dan pendeta Kristen, berdasarkan beberapa ayat di mana al-Qur'an menolak tuntutan kaum Musyrikin yang meminta diperlihatkan mukjizat, telah menyatakan bahwa Nabi Islam mengatakan kepada kaumnya bahwa dia tidak punya mukjizat apapun selain al-Qur'an. Mereka harus menerimanya sebagai mukjizatnya karena dia tidak akan memperlihatkan mukjizat apapun yang lain.

Sebagian dari penulis-penulis intelektual Muslim juga telah menerima gagasan ini dan menerangkan bahwa sebuah mukjizat adalah suatu demonstrasi, tetapi demonstrasi yang memuaskan manusia dan anak-anak yang belum matang, yang sangat ingin melihat kejadian-kejadian yang aneh dan tidak biasa. Manusia yang telah matang tidaklah menaruh kepedulian terhadap hal-

hal seperti itu, tetapi lebih mementingkan logika, dan karena masa di mana Nabi Islam hidup adalah zaman logika dan kebijaksanaan, bukannya zaman tahyul dan halusinasi yang subyektif, maka Nabi Islam, dengan perintah Tuhan, menolak tuntutan-tuntutan untuk memperlihatkan mukjizat selain al-Qur'an.

Mereka (penulis-penulis intelektual Muslim) mengatakan: "Nabi-nabi sebelumnya, terpaksa menyandarkan diri pada mukjizat dan hal-hal yang bersifat supernatural, sebab membimbing umat manusia pada zaman mereka dengan menggunakan penalaran logis adalah sulit, hampir-hampir tak mungkin......

"Pada masa Nabi Islam, masyarakat manusia telah melampaui masa kanak-kanaknya dan telah mencapai usia kematangan intelektual. Anak kemarin yang memerlukan ibunya untuk memegang tangannya dan mengajarinya cara berjalan, kini telah mampu berdiri di atas kakinya sendiri dan menggunakan otaknya.... Itulah sebabnya mengapa Nabi Islam menolak tuntutan musuh-musuh dan orang-orang yang meragukan kenabiannya, yang meminta mukjizat dan hal-hal yang bersifat supernatural, dan hanya mau mengandalkan diri pada penalaran yang didasarkan pada logika dan eksperimen serta contoh-contoh sejarah untuk membuktikan keabsahan seruan dakwahnya.....

"Menghadapi kekerasan kepala mereka yang meragukan risalahnya, Nabi Islam, dengan perintah Tuhan, menolak mempertunjukkan mukjizat seperti yang dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya. Dia hanya mau menyandarkan diri pada al-Qur'an sebagai mukjizat yang akan tetap unik. Al-Qur'an, mukjizat Nabi terakhir, adalah bukti lain mengenai finalitas kenabian. Ia adalah sebuah Kitab yang secara harmonis berisi semua fakta tentang alam semesta sekaligus ajaran-ajaran dan pedoman hidup. Ia adalah mukjizat yang layak bagi manusia yang telah matang dan bijaksana, bukan anak-anak yang terikat oleh tipuan hal-hal yang bersifat imajiner." [2)]

---

2. Habibullah Paidar, *The Philosophy of History from the Qur'an's Point of View*, hal. 15-16.

Mereka (penulis-penulis intelektual Muslim) mengatakan: "Manusia kuno hidup di dalam dunia yang penuh dengan tahyul, tipuan-tipuan sulap dan hal-hal yang bersifat supernatural dan tidak ada sesuatu pun – selain apa yang bertentangan dengan logika dan akal sehat— yang akan berpengaruh terhadap perasaan mereka. Itulah sebabnya mengapa manusia selalu mencari mukjizat dan selalu terpesona oleh yang gaib sepanjang sejarah.

"Kerawanan terhadap setiap hal yang tak dapat ditangkap oleh panca indera dan tak masuk akal ini lebih kuat pada masyarakat yang jauh dari peradaban. Makin dekat mereka kepada alam, makin tertarik mereka kepada hal-hal yang bersifat supernatural; dan tahyul adalah produk warisan dari kenyataan ini. Manusia padang pasir selalu mengejar mukjizat; dunianya penuh dengan ruh-ruh dan misteri-misteri yang mencengangkan...

"Jiwa manusia kuno hanya akan tergerak jika matanya menatap sesuatu dan melihatnya sebagai sesuatu yang penuh rahasia, samar dan magis. Itulah sebabnya tidak saja nabi-nabi, tapi juga raja-raja, orang-orang kuat dan orang-orang bijaksana dari setiap bangsa selalu berpaling pada hal-hal yang bersifat supernatural untuk menjustifikasi diri mereka. Di antara mereka ini, maka nabi-nabi, yang misinya didasarkan pada yang gaib, harus memperlihatkan lebih banyak mukjizat, sebab mukjizat akan lebih berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat pada waktu itu daripada logika, sains, fakta-fakta yang bisa diindera, dan kenyataan-kenyataan obyektif.

"Tetapi kasus Muhammad adalah suatu kekecualian. Dia menyatakan Kitab Suci sebagai mukjizatnya di kalangan masyarakat di mana setiap orang hanya memikirkan kebanggaan, pedang, barang dagangan, unta dan pewaris-pewaris; (di kalangan masyarakat) yang di kota perdagangannya yang terbesar hanya terdapat tujuh orang yang bisa menulis; dengan demikian Kitab tersebut sendiri adalah suatu mukjizat. Sebuah Buku di suatu negeri dimana sejarah tidak dapat menemukan sebuah buku pun! Tuhan bersumpah dengan tinta, pena dan tulisan di kalangan masyarakat yang menganggap pena sebagai alat yang hanya

digunakan oleh orang-orang yang hina, lemah dan tak terhormat. Buku itu sendiri adalah sebuah mukjizat.

"....Sebuah Buku hanyalah satu-satunya mukjizat yang dapat dilihat secara permanen; setiap hari ia menjadi lebih ajaib dan ia adalah satu-satunya mukjizat yang –berbeda dari mukjizat-mukjizat lainnya– akan dipahami secara lebih baik dan dihargai oleh orang-orang yang bijaksana dan terpelajar, dan oleh masyarakat yang lebih berkembang dan lebih beradab. Ia adalah satu-satunya mukjizat yang kepercayaan terhadapnya tidak terbatas pada mereka yang percaya pada isu-isu gaib saja, tetapi setiap orang yang bijaksana juga mengakuinya sebagai mukjizat. Ia adalah satu-satunya mukjizat yang tidak diperuntukkan bagi masyarakat awam, tapi untuk kaum intelektual... Berbeda dari mukjizat-mukjizat lainnya, ia tidak hanya dimaksudkan untuk merangsang rasa kagum para penontonnya; ia bukan suatu perkenalan dan suatu alat untuk menerima misi kenabian, tetapi untuk mendidik orang-orang yang beriman kepadanya; ia adalah tujuan penerimaan tersebut; ia adalah misi kenabian itu sendiri.

"Akhirnya, mukjizat Muhammad bukanlah suatu entitas yang nor-manusiawi, meskipun ia adalah suatu tindak non- manusiawi. Jadi, bertentangan dengan mukjizat-mukjizat sebelumnya yang dikemukakan untuk membuat masyarakat percaya (dan untuk segelintir orang yang menyaksikannya) dan tidak memiliki manfaat-manfaat lain, mukjizat Muhammad adalah bagaikan puncak bakat manusia, dan dapat dipandang sebagai pembimbing manusia yang terbaik, pembimbing yang bisa diakses secara permanen. Muhammad mencoba mengalihkan keingintahuan masyarakat dari masalah- masalah yang aneh dan supernatural ke masalah-masalah logika, ilmiah, alamiah, sosial dan moral; dia mencoba mengubah arah kehausan mereka akan masalah-masalah yang aneh dan luar biasa ke arah kehausan akan kenyataan-kenyataan dan fakta-fakta. Ini bukanlah tugas yang mudah, khususnya jika dilakukan terhadap masyarakat yang tidak mau menyerah kecuali kepada hal-hal yang bersifat supernatural, masyarakat di tengah-tengah mana dia mendakwakan dirinya sebagai seorang nabi.

"Adalah suatu tugas yang sangat besar untuk menyebut diri sendiri seorang nabi, menyeru masyarakat kepada risalah Ketuhanan dan pada saat yang sama mengakui "Aku tidak mengetahui masalah gaib"; dan lepas dari nilai kemanusiaannya, kejujurannya yang luar biasa sangatlah mengasyikkan, membuat setiap hati mensucikannya , dan setiap pikiran kagum kepadanya.

"Masyarakat meminta kepadanya untuk meramalkan bagi mereka harga barang-barang agar mereka bisa memperoleh keuntungan. Al-Qur'an memerintahkan kepadanya untuk mengatakan: "Aku tidak punya kemampuan untuk mendatangkan keuntungan bagi diriku sendiri atau pun menghindarkan kerugian dari diriku, kecuali apa yang dikehendaki Tuhan. Seandainya aku mengetahui hal-hal yang gaib, tentulah aku sudah meningkatkan keuntungan bagi diriku sendiri dan tak sedikitpun kerugian akan menimpa diriku. *Aku tak lebih hanyalah seorang pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang beriman* (QS. Al-A'raf; 7:188).

"Tetapi seorang nabi yang tidak menceriterakan hal-hal yang gaib, tidak berbicara dengan hantu-hantu, makhluk halus serta jin-jin, dan tidak memperlihatkan mukjizat setiap hari, tidak bisa menanamkan kesan pada masyarakat gurun pasir. Muhammad mengundang mereka untuk berpikir tentang alam semesta, kesucian, persahabatan, ilmu pengetahuan, pemahaman akan makna hidup dan tujuan hidup manusia, tapi mereka terus menerus menuntut mukjizat-mukjizat dan ramalan-ramalan kepadanya. Dengan nada seakan-akan dia tidak akan pernah bisa diharapkan melakukan hal-hal seperti itu, Tuhan, melalui dirinya, mengatakan: '*Maha Suci Tuhanku! Aku tak lebih dari seorang manusia biasa yang diutus.*'" (QS. Al-Isra; 17: 93). [3)]

Ayat-ayat 90-93 Surah 17 (al-Isra) terutama telah diandalkan oleh kelompok ini (kaum intelektual). Ayat-ayat tersebut mengatakan: "*Mereka berkata Kami tidak akan percaya kepadamu*

---

3. Ali Shariati, *The Study of Islam*, hal. 502-506.,

sampai kamu membuat mata air menyembur dari dalam tanah, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu jadikan sungai-sungai mengalir di celah-celahnya dengan aliran yang deras. Atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu kira bisa kamu lakukan. Atau kamu datangkan Allah dan para malaikat berhadap-hadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah yang terbuat dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu ke langit itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca.' Katakanlah: 'Maha Suci Tuhanku! Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?'"

Mereka mengatakan bahwa ayat-ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang musyrik itu menginginkan sebuah mukjizat (selain al-Qur'an) dan Nabi menolak permintaan mereka itu.

Meskipun kami menyetujui sebagian dari pendapat-pendapat di atas, khususnya mengenai kelebihan al-Qur'an sebagai mukjizat dibandingkan dengan mukjizat-mukjizat lain, namun kami tidak bisa menyetujui pendapat-pendapat tersebut semuanya. Menurut hemat kami, beberapa dari pendapat-pendapat tersebut patut dipertanyakan :

Pertama, bahwa Nabi Islam tidak memiliki mukjizat apa pun selain al-Qur'an, dan bahwa ayat-ayat Surah al-Isra tersebut membuktikan hal ini.

Kedua, apa nilai dan guna dari sebuah mukjizat? Apakah mukjizat-mukjizat dan hal-hal yang bersifat supernatural cocok dengan masa kanak-kanak manusia ketika kebijaksanaan dan logika tidak efektif, hingga setiap orang, bahkan orang-orang bijaksana dan raja-raja, menjustifikasi diri mereka dengan hal-hal tersebut dan meyakinkan masyarakat dengannya, tetapi Nabi Islam, yang mukjizatnya adalah sebuah Kitab, adalah suatu kekecualian? Dia menjustifikasi dirinya dengan sebuah Kitab, atau dalam kenyataannya, dengan kebijaksanaan dan logika.

Ketiga, Nabi Islam mencoba memngalihkan perhatian masyarakat dari hal-hal yang bersifat luar biasa dan supernatural kepada

masalah-masalah logika dan rasional, dan dia mencoba mengubah kecenderungan mereka dari masalah-masalah yang luar biasa kepada fakta-fakta dan kenyataan.

Masalah-masalah tersebut akan dibahas berikut ini.

Mukjizat Selain Al-Qur'an

Apakah Nabi Islam tidak memiliki mukjizat selain al-Qur'an? Lepas dari kenyataan bahwa gagasan seperti ini tidak dapat diterima dari sudut pandang sejarah, kebiasaan Nabi dan hadis-hadis (*traditions*), ia juga bertentangan dengan teks Qur'an Suci. Terbelahnya bulan disebutkan di dalam al-Qur'an (QS. Al-Qamar; 54: 1). Katakanlah , bahwa orang bisa memberikan penafsiran lain (yang tentu saja, tidak bisa dilakukan) mengenai terbelahnya bulan itu, tapi penafsiran apa yang bisa dikemukakan mengenai *mi'raj* (naik ke langit) dan ayat 3 Surah 17 (al-Isra)? Al-Qur'an secara eksplisit mengatakan: "*Maha Suci Dia yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram*[4] *ke Masjidil Aqsha*[5] *yang telah Kami berkahi sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kebesaran Kami.*" (QS, al-Isra' 17: 1). Apakah ini bukan suatu peristiwa supernatural? Apakah ini bukan mukjizat?

Ceritera tentang Nabi mempercayakan suatu rahasia kepada salah seorang isterinya, daan isterinya itu lalu membocorkannya kepada isterinya yang lain, dikemukakan dalam Surah 66 (at-Tahrim).[6] Nabi bertanya kepada isterinya itu mengapa dia membocorkan rahasia tersebut kepada isterinya yang lain, dan

4. Di Mekkah.,

5. Di Yerusalem. ,

6. Ketika Nabi mmpercayakan sebuah rahasia kepada salah seorang isterinya dan isterinya itu membocorkannya kepada isterinya yang lain, dan Allah memberitahu kepada beliau mengenai pembocoran rahasia tersebut, Nabi lalu mengulangi sebagian dari kata-kata yang mereka berdua (isteri-isteri itu) ucapkan dan tidak mengulangi sebagian yang lain. Isteri yang membocorkan rahasia itu bertanya, siapa yang telah memberitahu pembocoran itu kepadanya. Nabi menjawab bahwa Tuhan telah memberitahu beliau. (QS. At-Tahrim; 66: 3).

beliau (Nabi) menyebutkan kata-kata yang diucapkan oleh kedua isterinya itu dalam pembicaraan rahasia mereka.

Isterinya itu bertanya dengan tercengang, bagaimana beliau tahu apa yang mereka percakapkan. Beliau menjawab, bahwa Tuhan telah memberi tahu beliau. Apakah ini bukan pengetahuan dari Yang Maha Gaib? Apakah ini bukan mukjizat?

Ayat 90-93 Surah 17 (al-Isra') dan beberapa ayat yang sama yang telah dirujuk, ermasuk dalam kategori lain. Kasus permintaan mukjizat sebagai tanda dan bukti dalam ayat-ayat ini bukanlah kasus sekelompok orang yang benar-benar meragukan (kenabian) dan menginginkan tanda-tanda dan bukti-bukti. Ayat-ayat ini dan ayat 50 Surah 29 (al-ankabut) menjelaskan logika khusus orang-orang musyrik yang meminta mukjizat-mukjizat tersebut, dan logika khusus al-Qur'an mengenai filsafat yang mendasari mukjizat-mukjizat para nabi.

Dalam ayat 90-93 surah 17 (al-Isra'), orang-orang musyrik mulai dengan kata-kata "*Kami tidak akan beriman dan masuk ke dalam kelompokmu demi keuntunganmu kecuali jika engkau, demi keuntungan kami, menjadikan mata air menyembur dari tanah* Mekkah *yang tandus*" —yang merupakan tawar-menawar— "*atau engkau menjadikan sungai-sungai mengalir di dalam sebuah kebun yang penuh pohon-pohonan, atau membangun sebuah rumah yang penuh emas* (agar kami juga bisa menggunakannya)" -yang merupakan tawar-menawar yang lain- "*atau engkau menjatuhkan sepotong langit ke atas kami, seperti yang engkau katakan akan terjadi pada hari Kiamat*" - yang berarti siksa, kematian dan akhir segalanya, tapi bukan mukjizat. "A*tau engkau undang Tuhan dan para malaikat, atau engkau naik ke langit dan membawa turun sepucuk surat yang dialamatkan kepada kami untuk menghormati kami*" -lagi-lagi suatu tawar menawar (kali ini bukan soal uang, tapi demi kebanggaan diri, tanpa menyadari ketidak-mungkinan hal seperti itu).

Orang-orang musyrik itu tidak mengatakan: "Kami tidak akan percaya kepadamu kecuali jika kamu memperlihatkan sebuah mukjizat khusus." Mereka mengatakan: "*Kami tidak akan masuk*

ke dalam kelompokmu demi keuntunganmu." Jelas ini adalah pernyataan mengenai jual-beli pendapat (dukungan).

Terdapat perbedaan antara "beriman dengan tulus" dan "menyerah". Para ulama ushul fiqh telah mengutip persoalan pelik yang sama mengenai Nabi Suci dalam ayat 61 Surah 9 (at-Taubah) yang mengatakan "*....yang beriman kepada Allah dan tulus kepada orang-orang beriman*". Lebih jauh, tuntutan orang-orang musyrik tersebut dimulai dengan kata-kata "*jadikanlah mata air menyembur dari dalam tanah demi keuntungan kami*", yang jelas merupakan permintaan anugerah, dan bukan permintaan akan bukti dan mukjizat. Nabi datang untuk mendakwahi orang-orang yang benar-benar mau beriman, bukan untuk membeli suara dan opini mereka dengan imbalan sebuah mukjizat.

Penulis terkemuka Ali Syariati sendiri menulis bahwa Nabi pernah ditanya "Jika engkau memang seorang nabi, beritahukanlah kepada kami harga-harga di pasar yang akan muncul nanti, agar kami dapat memperoleh keuntungan dalam perdagangan kami." Jelas bahwa tuntutan akan mukjizat atau bukti yang semacam ini bukan bertujuan untuk menemukan fakta, tetapi untuk memanfaatkan nabi guna kepentingan bisnis.

Jawaban Nabi adalah "*Seandainya Tuhan memberitahu aku hal-hal yang gaib (untuk tujuan seperti itu), tentu aku telah memanfaatkannya untuk urusan duniaku sendiri. Tapi mukjizat dan hal-hal gaib bukanlah untuk tujuan-tujuan seperti itu. Aku seorang nabi, seorang pemberi ingat, dan seorang pembawa kabar gembira.*"

Orang-orang musyrik mengira bahwa kekuasaan untuk menghasilkan mukjizat berada di tangan Nabi hingga beliau bisa menghasilkan mukjizat kapan saja, bagaimana saja, dan untuk tujuan apa saja. Itulah sebabnya mengapa mereka meminta diterbitkannya mata air, dibangunnya rumah dari emas, dan pengetahuan akan harga-harga sebelum waktunya. Akan tetapi, sebuah mukjizat adalah seperti wahyu itu sendiri, bergantung pada pihak lain (Tuhan) bukan pada keinginan Nabi. Ia adalah suatu proses bagi pihak lain yang mempengaruhi kehendak Nabi dan dikerjakan

oleh beliau. Ia berarti bahwa wahyu terjadi dengan izin Tuhan sebagaimana halnya sebuah mukjizat terjadi dengan izin Tuhan, dan itulah arti ayat 50 Surah 29 (al-Ankabut) yang telah disalahgunakan oleh dukun-dukun. *"Ayat dan mukjizat ada di tangan Tuhan. Aku hanyalah seorang pemberi peringatan."*

Hal yang sama juga berlaku untuk pengetahuan mengenai yang gaib sebagai mukjizat. Sejauh menyangkut karakter Nabi, beliau tidaklah tahu akan hal yang gaib. *"Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku adalah seorang malaikat, dan aku juga tidak mengetahui hal-hal yang gaib"* (QS. Al-An'am; 6: 50). Tetapi manakala beliau sedang berada di bawah pengaruh yang gaib, maka beliau (bisa) berbicara tentang rahasia-rahasia yang tersembunyi dan apabila ditanya bagaimana beliau bisa tahu hal itu, maka beliau akan menjawab *"Tuhan Yang Maha Tahu memberi tahu aku."*

Ketika Nabi mengatakan *"Aku tidak mengetahui hal-hal yang gaib dan seandainya aku mengetahuinya, tentu aku telah memperoleh banyak uang."* (QS. Al-A'raf; 7: 188) itu adalah karena beliau ingin mengalahkan logika orang-orang musyrik dengan mengatakan bahwa pengetahuan beliau mengenai hal-hal yang gaib adalah dalam batas-batas sebuah mukjizat dan untuk suatu tujuan tertentu melalui wahyu Tuhan.

Seandainya pengetahuan mengenai hal-hal yang gaib merupakan persoalan pribadi yang dapat digunakan untuk tujuan apa saja, dan seandainya pengetahuan tersebut adalah suatu alat untuk memperoleh kekayaan bagi seseorang, maka alih-alih memberitahukan harga-harga kepada mereka agar mereka menjadi kaya, tentulah beliau (Nabi) telah mencari kekayaan untuk diri beliau sendiri.

Dalam ayat yang lain al-Qur'an mengatakan *"Tuhan Maha Mengetahui apa-apa yang tersembunyi. Dia tidak akan memberi tahu siapa pun tentang rahasia-rahasia-Nya kecuali kepada seorang rasul yang diridhai-Nya"* (QS. Al-Jin; 72: 26-27). Secara pasti, Nabi Suci (Muhammad) adalah salah seorang dari nabi-nabi yang diridhai-Nya.

Di samping itu, al-Qur'an juga telah menyitir mukjizat-mukjizat banyak nabi-nabi dalam berbagai ayat, seperti mukjizat Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Nabi Isa. Jadi, bagaimana mungkin bahwa ketika Nabi Suci diminta untuk mempertunjukkan mukjizat —seperti halnya nabi-nabi terdahulu telah diminta dan mereka mengabulkannya— beliau menjawab *"Maha Suci Tuhanku! Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang diutus?"* Tidakkah orang-orang musyrik itu punya hak untuk bertanya apakah nabi-nabi sebelumnya yang telah dijelaskan mukjizat-mukjizatnya oleh beliau secara terinci itu bukan manusia-manusia atau bukan rasul? Mungkinkah terdapat suatu paradoks yang begitu eksplisit di dalam al-Qur'an? Apakah mungkin bahwa orang-orang musyrik itu tidak memahami paradoks ini?

Jika penalaran intelektual semacam ini betul, maka mestinya Nabi mengatakan "Maha Suci Tuhanku! Aku adalah nabi Terakhir dan aku merupakan kekecualian. Jangan kalian minta kepadaku apa yang diminta orang banyak dari nabi-nabi lain", dan bukannya "Aku hanyalah seorang manusia biasa yang diutus seperti halnya nabi-nabi lain."

Jadi jelaslah bahwa apa yang diminta orang-orang musyrik dari Nabi itu bukanlah mukjizat, yakni tanda-tanda dan bukti untuk menemukan kebenaran, yang para pencari kebenaran punya hak untuk memintanya dari seorang yang mendakwakan dirinya sebagai seorang Nabi. Tidaklah layak bagi kehormatan para nabi untuk memenuhi permintaan seperti itu. Itulah sebabnya Nabi mengatakan *"Maha Suci Tuhanku! Bukankah aku ini hanya seorang manusia biasa yang diutus?"* Artinya, beliau mengatakan "Apa yang kalian minta dariku bukanlah apa yang semestinya diminta oleh para pencari kebenaran dari para nabi dan rasul dan apa yang wajib dikabulkan oleh para rasul itu. Apa yang kalian minta itu adalah suatu tawar-menawar. Kalian mencari sesuatu dariku, bukan mencari Tuhan. Kalian meminta dariku sesuatu yang tak ada kaitannya dengan kenabian; kalian menunjukkan kesombong-an, mementingkan diri sendiri dan ingin membuktikan

keunggulan kalian dari orang-orang lain; kalian meminta serangkaian hal-hal yang tak mungkin...."

Marilah kita terima saja bahwa masyarakat (kuno) memang selalu ingin menemukan mukjizat tidak saja pada nabi-nabi dan para imam, tetapi juga pada kuburan, batu-batu dan pohon-pohon. Tetapi haruskah hal ini membuat kita mengingkari mukjizat dan perbuatan-perbuatan yang bersifat mukjizat dari Nabi SAAW (selain al-Qur'an)?

Juga, terdapat perbedaan antara sebuah mukjizat dengan suatu perbuatan yang bersifat mukjizat. Mukjizat adalah bukti dan tanda dari Tuhan untuk mengukuhkan kebenaran suatu misi Ilahi, dan ia bersifat terbatas. Ada niat Ilahi di belakangnya. Itulah sebabnya ia terbatas pada situasi-situasi khusus. Tetapi suatu perbuatan *mukjizati* adalah suatu hal yang luar biasa yang merupakan hasil dari kekuatan spiritual dan kesucian dari seorang manusia yang sempurna atau setengah sempurna. Ia tidak ditujukan untuk suatu tujuan Ilahi yang khusus. Ia sering terjadi dan bahkan orang bisa mengatakan bahwa ia adalah suatu perbuatan biasa yang tidak terikat oleh ketentuan apa pun. Mukjizat adalah Firman Tuhan untuk membuktikan kebenaran seseorang, tetapi perbuatan *mukjizati* bukan.

Nilai dan Kegunaan Mukjizat

Apakah nilai dan kegunaan sebuah mukjizat? Para logikawan dan filosof telah mengklasifikasikan materi-materi yang digunakan dalam penalaran dari sudut pandang nilai dan kegunaannya. Sebagian dari padanya yang memiliki nilai logis, tidak mengandung keraguan ilmiah atau logika apa pun, seperti misalnya materimateri yang digunakan oleh para matematikawan dalam penalaran mereka. Sebagian di antaranya memiliki nilai-nilai untuk meyakinkan (*clonvincing values*), seperti materi-materi yang digunakan oleh para pengkhutbah dalam khutbah-khutbah mereka, yang jika diteliti mungkin akan memunculkan keraguan. Tetapi selama materi-materi itu tidak dianalisis, mereka mampu menghasilkan

reaksi (di kalangan pendengar). Sebagian yang lain lagi hanya memiliki nilai untuk mengasyikkan dan membangkitkan perasaan saja.

Apakah kegunaan dan nilai suatu mukjizat ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an? Sebagaimana al-Qur'an menyatakan bahwa manifestasi penciptaan adalah "ayat-ayat Tuhan" dan bukti yang tak terbantah mengenai Wujud-Nya, ia juga menyebutkan mukjizat-mukjizat para nabi sebagai tanda-tanda dan bukti yang logis, tak terbantah dan bersifat memutuskan *(decisive)* dari orang-orang yang mengklaim telah mengunjukkannya.

Al-Qur'an telah membahas mukjizat-mukjizat secara terinci dan telah memandang permintaan orang-orang yang tak mau mengakui klaim seorang nabi tanpa tanda-tanda dan bukti, sebagai permintaan yang rasional dan logis. Ia telah mengemukakan jawaban-jawaban positif dan praktis dari para nabi terhadap permintaan-permintaan tersebut di dalam batas-batas nalar dan logika sebagai bukti kebenaran klaim mereka, tidak dalam batas-batas tuntutan dan keinginan orang banyak demi untuk memperoleh keuntungan atau kesenangan dari nabi-nabi tersebut dan mukjizat-mukjizat mereka. Al-Qur'an menyediakan banyak ayat untuk menceriterakan mukjizat-mukjizat. Al-Qur'an juga sama sekali tidak menyatakan bahwa mukjizat adalah bukti yang meyakinkan untuk manusia-manusia awam yang berpikiran sederhana, dan bahwa mukjizat termasuk dalam (fenomena) masa kanak-kanak manusia, tetapi al-Qur'an telah mnyebut mukjizat sebagai suatu demonstrasi. [7]

Arah Bimbingan Nabi

Mukjizat terakhir adalah suatu mukjizat yang abadi, sebab ia merupakan sebuah Kitab, dan termasuk dalam kategori masalah tuturan atau bahasa *(speech)*, hikmat (kebijaksanaan) dan budaya.

---

7. Baca Tafsir Al-Mizan, Surah 2 ayat 23, dan buku *Revelation and Prophethood* oleh Muhammad Taqi Shariati, hal. 214.

Aspek mukjizat dari Kitab, ini terungkap secara gradual. Di masa sekarang ini sebagian dari keajaiban-keajaiban al-Qur'an yang sebelumnya tidak nampak jelas dan tidak mungkin diketahui, telah menjadi terang. Orang-orang yang bijaksana lebih memahami aspek mukjizat Kitab ini daripada orang-orang awam. Mukjizat terakhir dikirimkan sebagai sebuah Kitab agar cocok dengan kualitas Penutup Kenabian. Tetapi apakah mukjizat ini dikirimkan sebagai sebuah Kitab dengan tujuan untuk memalingkan perhatian orang dari hal-hal yang gaib kepada hal-hal yang nampak, dari hal-hal yang tak masuk akal kepada logika dan penalaran, dan dari metafisika kepada alam? Apakah Nabi Islam mencoba memalingkan keingintahuan masyarakat dari peristiwa-peristiwa dan hal-hal serta isu-isu yang luar biasa kepada persoalan-persoalan logika, akal, keilmuan, alamiah, sosial dan moral, dan mengalihkan kehausan mereka dari masalah-masalah yang aneh dan luar biasa kepada realitas-realitas dan fakta-fakta?

Pandangan ini nampaknya tidak benar, sebab jika demikian halnya, maka kita harus mengatakan bahwa semua nabi (sebelum Muhammad) telah mengajak masyarakat kepada hal-hal yang gaib, tetapi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa aalihi wa sallam*, telah mengajak mereka kepada bukti yang nampak nyata. Lantas, mengapa ratusan ayat al-Qur'an dijatahkan untuk hal-hal yang luar biasa dan aneh?

Tak syak lagi, salah satu manfaat pokok al-Qur'an adalah ajakan untuk mengkaji alam sebagai bukti dan *ayat-ayat* Tuhan. Tetapi ajakan untuk mengkaji alam tidaklah berarti membujuk manusia untuk memalingkan perhatian dari setiap hal yang bersifat supernatural. Sebaliknya, suatu ajakan untuk mengkaji alam sebagai *ayat-ayat* dan bukti, berarti melangkah dari alam ke metafisika. Dari sudut pandang al-Qur'an, jalan menuju kepada yang gaib, supernatural, dan yang tak terpahami adalah dengan melalui yang nampak, melalui alam dan panca indera.

Pentingnya tugas Nabi Islam adalah bahwa sebagaimana dia mengajak masyarakat untuk mengkaji alam, sejarah dan masya-

rakat, dan sebagaimana dia menjadikan masyarakat yang tak mau tunduk kepada apapun yang tidak bersifat alamiah, tunduk kepada kebijaksanaan, logika, dan ilmu, maka dia juga mencoba menjadikan mereka yang pikirannya dipenuhi oleh logika kebijaksanaan dan tidak mau tunduk kepada apapun selain yang bersifat alamiah dan kasat mata, akrab dengan logika yang lebih tinggi dan lebih unggul.

Manfaat dasar dan universal dari dunia yang disuguhkan oleh agama pada umumnya dan Islam khususnya, lebih dari dunia yang disuguhkan oleh ilmu pengetahuan *(science)* dan filsafat-filsafat kemanusiaan mutlak yang ada adalah bahwa, menurut William James, di dalam dunia agama terdapat unsur-unsur, prinsip-prinsip dan aturan-aturan selain dari yang dikenal dalam pengetahuan manusia yang biasa.

Al-Qur'an tidak ingin memalingkan perhatian manusia dari hal-hal yang bersifat supernatural dan tak kasat mata kepada hal-hal yang alamiah dan kasat mata. Pentingnya al-Qur'an adalah bahwa, sementara ia memberikan perhatian kepada alam —atau yang bisa diamati, menurut bahasa al-Qur'an— ia juga menekankan kepercayaan kepada yang gaib sebagai puncak ajakannya. "*Ini adalah Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang beriman kepada yang gaib...*" (QS. Al-Baqarah; 2: 2-3).

Bagaimana al-Qur'an bisa membujuk manusia agar tidak memberikan perhatian kepada hal-hal yang gaib sedangkan ia sendiri termasuk dalam kategori hal yang luar biasa dan "aneh" yakni mukjizat? Di samping itu terdapat lebih dari seratus ayat mengenai hal-hal yang gaib di dalam al-Qur'an.

Di katakan: "Mukjizat Muhammad bukanlah masalah yang non-manusiawi meskipun ia merupakan tindak non-manusiawi. Arti kata-kata ini juga kabur bagi saya dan dapat diterangkan dalam dua cara: *pertama*, mukjizat Muhammad (al-Qur'an) tidak dikerjakan oleh manusia sebab ia adalah wahyu, dan karena ia bukan kata-kata Muhammad, maka ia adalah tindakan yang non-manusiawi. Pada saat yang sama, meskipun ia adalah firman

Tuhan, bukan kata-kata manusia, namun ia adalah semacam tindak manusiawi. Ia adalah sesuatu yang umum dalam batas jangkauan perbuatan manusia.

Adalah jauh dari kemungkinan bahwa demikian itulah maksudnya, karena dalam hal ini al-Qur'an tidak memiliki kelebihan dari kitab-kitab suci yang lain. Semua kitab suci adalah tindakan non-manusiawi sebab mereka datang melalui wahyu, tetapi karena mereka tidak memiliki aspek-aspek yang luar biasa, maka mereka tidak serupa dengan hal-hal yang non-manusiawi; sebagaimana halnya kita mengenal apa yang disebut "*hadits qudsi*", yang benar-benar merupakan firman Allah yang dikirim melalui wahyu tetapi bukan mukjizat ataupun masalah non-manusiawi.

Kelebihan al-Qur'an dari kitab-kitab suci yang lain dan dari *hadits qudsi* adalah bahwa ia adalah perbuatan non-manusiawi,yakni wahyu, dan juga sekaligus masalah non-manusiawi —yakni mukjizat yang berada di luar batas kemampuan manusia. Karena itu al-Qur'an mengatakan: "*Katakanlah: 'Seandainya semua jin dan manusia berkumpul untuk membuat sebuah kitab yang serupa al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu, walaupun mereka saling membantu'*" (QS. Al-Isra'; 17: 88).

Penjelasan *kedua* mengenai kata-kata (yang dikutip di atas) adalah, bahwa mukjizat Muhammad, berlawanan dengan mukjizat para nabi yang lain— seperti mengubah tongkat menjadi ular, menghidupkan orang mati, yang merupakan perbuatan-perbuatan non-manusiawi, adalah suatu persoalan manusiawi (*human affair*) karena ia berkaitan dengan masalah-masalah bahasa (*speech*), kebijaksanaan dan budaya; tetapi ia adalah suatu perbuatan non-manusiawi— karena ia berada di luar batas kemampuan manusia dan berasal dari kekuatan yang gaib dan bersifat supernatural. Jika ini yang dimaksud —yang memang mestinya— maka ia merupakan pengakuan akan yang gaib dan supernatural, suatu karakteristik yang juga karakteristik al-Qur'an.

Saya tidak memahami maksud kalimat berikut ini : "Ia adalah satu-satunya mukjizat yang kepercayaan kepadanya tidak terbatas

pada mereka yang mempercayai isu-isu gaib saja."[8] Kepercayaan yang bagaimana yang dimaksud? Apakah yang dimaksud adalah percaya bahwa ia adalah sebuah Kitab dan ia memiliki materi-materi yang utama? Atau apakah yang dimaksud adalah percaya bahwa ia adalah mukjizat?

Mempercayai sesuatu sebagai mukjizat dalam pengertian Tanda dan bukti Ilahi adalah sama dengan percaya kepada hal yang gaib. Jadi, bagaimana mungkin kepercayaan seperti ini disamakan dengan kepercayaan pada hal-hal yang tak alamiah, luar-biasa, dan aneh? Jadi, mengapa pendekatan kita terhadap mukjizat dan hal-hal yang tak biasa mesti serupa dengan pendekatan kita terhadap tahyul dan hal-hal yang tak masuk akal? Tidakkah seharusnya kita, sejak semula, memisahkan mukjizat dan hal-hal yang luar biasa dengan tahyul dan tipuan-tipuan sulap agar mereka yang tidak memiliki informasi yang cukup mengenai masalah-masalah ini tidak memperoleh kesan yang tidak kita kehendaki? Secara mendasar, mengapa orang mesti mengubah ungkapan masyhur "Kitab Nabi adalah mukjizat" menjadi "Mukjizat Nabi adalah Kitab", yang bisa disalah-pahami?

Sebuah artikel berjudul "*Al-Qur'an dan Komputer*" yang ditulis oleh yang terhormat Shariati diterbitkan di majalah *Al-Falaq* terbitan Fakultas Sastra Universitas Teheran, yang dapat dipandang sebagai koreksi terhadap pandangan penulisnya sendiri mengenai mukjizat dan tanda akan perkembangan gradual pemikiran beliau.

Dalam artikel tersebut, disarankan untuk mengubah kata-kata al-Qur'an menjadi sinyal-sinyal komputer dan menggunakan benda yang merupakan perwujudan peradaban manusia yang besar ini untuk menemukan fakta-fakta yang terkandung dalam al-Qur'an. Saran ini adalah saran yang cocok. Selanjutnya, artikel tersebut menunjuk pada apa yang sedang atau telah dilakukan oleh beberapa insinyur Muslim Mesir berkenaan dengan hal itu.

---

8. Ibid.

Kemudian beliau mengetengahkan suatu diskusi menarik berjudul "Bagaimana Mukjizat Al-Qur'an Dapat Dibuktikan?." Beliau juga merujuk kepada sebuah buku yang sangat berharga, *The Process of Transition of the Qur'an* yang diterbitkan baru-baru ini, dan beliau memuji penemuan-penemuan berharga yang ditemukan oleh penulis buku tersebut, yang membuktikan bahwa panjang ayat-ayat al-Qur'an dan meningkatnya jumlah kata-kata yang Beliau menambahkan "Di mana orang bisa menemukan seorang orator di dunia ini, yang dengan melihat panjangnya ungkapan yang diucapkannya kita bisa menentukan tahun diucapkannya ungkapan tersebut? Khususnya manakala teks tersebut tidaklah seperti selama waktu tertentu, melainkan kata-kata yang telah diucapkan selama dua puluh tiga tahun yang penuh dengan kegalauan? Khususnya jika ia adalah sebuah buku yang penulisnya belum pernah mengarang sebuah buku pun mengenai masalah atau bidang ilmu apa pun. Kata-kata tersebut adalah kata-kata yang menyangkut berbagai persoalan yang berbeda, yang secara gradual, sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan atau kejadian-kejadian serta masalah-masalah yang telah muncul selama perjuangan yang panjang, yang telah diucapkan oleh sang pemimpin dan kemudian dikumpulkan bersama-sama".[9]

---

9. Terbitan *Al-Falaq*, jilid I, hal. 25.

BAB TUJUH

QUR'AN SUCI

Al-Qur'an adalah Kitab Suci kita dan mukjizat abadi Nabi kita. Kitab ini diturunkan sedikit demi sedikit kepada Rasulullah SAAW dalam jangka waktu dua puluh tiga tahun. Al-Qur'an Suci, yang adalah Kitab Nabi kita dan sekaligus perwujudan dari mukjizatnya, telah memainkan peran yang jauh lebih besar daripada tongkat Nabi Musa atau tiupan Isa. Jika Nabi Suci membaca ayat-ayat al-Qur'an, maka pesonanya akan menarik pendengar-pendengarnya kepada Islam. Penuturan mengenai hal ini tak terhitung banyaknya dalam sejarah Islam. [1]

'Al-Qur'an adalah kumpulan dari 114 Surah dan Surah-surah ini terdiri dari kira-kira 6205 ayat dan semua ayat tersebut mempunyai kira-kira 78.000 kata. Sejak masa awal Islam hingga sekarang, kaum Muslimin telah melakukan kerja-kerja yang tak tertandingi dalam kaitannya dengan al-Qur'an, yang mencerminkan ketertarikan mereka yang sangat terhadap Kitab Suci ini. Al-Qur'an dituangkan dalam tulisan oleh sekelompok orang yang

1. Baru-baru ini beberapa ilmuwan Mesir dan Iran telah menyatakan bahwa terdapat mukjizat khusus dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah teknik. Jelasnya, terdapat keteraturan khusus dalam geometri kata-kata dan huruf-hurufnya, dan terdapat kurva khusus yang menaik secara gradual berdasarkan ayat-ayat yang diturunkan. Baca *"The Process of Transition of the Qur'an* dan artikel *"The Qur'an and the Computer"* yang diterbitkan dalam majalah *Falaq* no. 1 oleh mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Teheran.

dipilih oleh Nabi sendiri, yang dikenal sebagai "penulis-penulis wahyu". Di samping itu, kebanyakan orang Islam, laki-laki ataupun perempuan, mempunyai keinginan yang mengagumkan untuk menghafalkan seluruh atau sebagian besar ayat-ayatnya. Mereka membacanya dalam ibadah shalat dan memandang pembacaannya secara spiritual bermanfaat dan berpahala. Mereka juga senang membacanya karena hal itu menimbulkan efek yang menenteramkan bagi jiwa mereka. Al-Qur'an mengandung musik yang tak terdapat dalam prosa jenis apa pun hingga kini. Kaum Muslimin selalu membacanya dengan suara keras dengan intonasi khusus yang hanya dimiliki al-Qur'an.

Dalam ajaran-ajaran agama diperintahkan membaca al-Qur'an dengan intonasi yang indah. Para Imam yang suci kadang-kadang membaca al-Qur'an dengan intonasi yang demikian indah hingga orang-orang yang lewat semuanya berhenti. Tidak ada prosa manapun yang memiliki keserasian seperti al-Qur'an, khususnya intonasi yang cocok untuk pertemuan-pertemuan keagamaan, bukannya nada-nada yang bagus untuk kesenangan pesta. Bahkan dengan adanya penemuan radio, tidak ada nyanyian yang bisa bersaing dengan al-Qur'an dari sudut keindahan dan kenyamanan intonasi spiritualnya.

Di samping negeri-negeri Muslim, negeri-negeri lain juga mencantumkan al-Qur'an dalam program-program mereka karena keindahan dan intonasinya. Adalah mengherankan bahwa keindahan al-Qur'an telah melampaui masa dan tempat. Kebanyakan karya-karya prosa dan puisi yang indah hanya dipandang indah di satu masa saja dan tidak cocok dengan selera masa yang lain; atau paling tidak mereka hanya cocok dengan selera dan bakat sesuatu bangsa dengan budaya tertentu saja. Tetapi keindahan al-Qur'an tidak hanya bisa dirasakan pada masa tertentu, oleh ras tertentu, atau pun oleh budaya tertentu saja.

Semua bangsa yang menjadi akrab dengan bahasa al-Qur'an mendapatinya cocok dengan selera mereka. Sejalan dengan berlalunya masa, dan ketika berbagai bangsa menjadi akrab dengan

al-Qur'an, mereka menjadi semakin tertarik dengan keindahan Kitab Suci ini.

Orang-orang Yahudi dan Kristen serta penganut-penganut agama-agama lain yang fanatik telah menciptakan segala macam penentangan selama empat belas abad untuk melemahkan kedudukan al-Qur'an. Kadang-kadang mereka menuduhkan distorsi terhadapnya, kadang-kadang mereka meragukan sebagian dari ceritaceritanya, dan kadang-kadang mereka menentangnya dengan berbagai cara yang lain, tetapi mereka tidak pernah meminta para ahli mereka untuk menjawab tantangan al-Qur'an agar mereka menciptakan satu Surah pendek saja yang sebanding dengan Surah al-Qur'an, dan menyuguhkannya ke hadapan orang banyak.

Dalam sejarah Islam, banyak orang yang disebut penganut paham dualisme ataupun atheisme yang muncul, sebagian di antara mereka adalah orang-orang yang terkemuka. Kelompok ini mengucapkan kata-kata yang menentang agama pada umumnya dan al-Qur'an khususnya. Sebagian dari mereka dipandang masyarakat sebagai pakar-pakar retorika bahasa Arab. Kadang-kadang mereka menantang al-Qur'an, dengan hasil, mereka sendiri terhinakan dan kebesaran al-Qur'an mencuat. Sejarah mencatat ceritera-ceritera mengenai Ibn Rawandi, Abu al-Mu'ari, dan penyair Arab termasyhur Al-Mutanabbi. Mereka ingin menunjukkan al-Qur'an hanyalah karya manusia.

Banyak orang menyatakan diri sebagai nabi dan menyuguhkan karya-karya seperti al-Qur'an. Dengan meyakini khayalan mereka sendiri, mereka mengklaim bahwa karya-karya mereka – seperti halnya al-Qur'an – adalah juga firman Tuhan. Thalhah[2], Musailamah[3], dan Sajah[4] termasuk dalam kelompok ini. Kelom-

2. Thalhah bin Khuwailid menyatakan diri sebagai seorang nabi dan meninggal pada tahun 641 M (pent. Inggris).

3. Musailamah adalah tokoh yang semasa dengan Nabi SAAW dan menyarankan kepada beliau agar ikut serta dalam kenabiannya. Dia adalah nabi dari Bani Hanifah di Yamamah dan terbunuh dalam perang Aqrabah. (pent. b. Inggris).

4. Sajah (Ummu Sadir) adalah seorang wanita dari Bani Tamim yang setelah wafatnya Nabi SAAW menyatakan diri sebagai nabi. Dia kawin dengan Musailamah dan sesudah suaminya itu meninggal, masuk Islam kembali (pent. b.Inggris).

pok ini pun telah membuat tampak nyata kerendahan diri mereka sendiri dan kebesaran al-Qur'an.

Adalah mencengangkan bahwa kata-kata Nabi sendiri —yang melalui lidah beliau al-Qur'an diujarkan— berbeda dari al-Qur'an. Terdapat banyak sekali kata-kata dalam bentuk khutbah, doa, kata-kata hikmah, dan hadis-hadis dari Nabi Suci yang sangat fasih, tetapi kata-kata tersebut sama sekali tidak memiliki daya tarik yang setara dengan daya tarik kata-kata al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dan kata-kata Nabi memilki sumber yang berbeda.

Ali (semoga keselamatan dilimpahkan padanya) menjadi akrab dengan al-Qur'an pada usia sepuluh tahun. Artinya, beliau berusia kira-kira sepuluh tahun pada saat ayat-ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan kepada Nabi Suci dan beliau (Ali), bagaikan seorang yang haus yang menjumpai air jernih, mempelajari ayat-ayat tersebut, dan menjadi ketua penulis wahyu hingga akhir hayat Nabi. Ali hafal al-Qur'an luar kepala dan selalu membacanya. Di malam hari ketika beliau mengerjakan shalat, beliau membaca al-Qur'an banyak-banyak. Jadi, seandainya gaya bahasa al-Qur'an bisa ditiru, maka Ali dengan bakat oratornya serta kefasihannya yang tak tertandingi —dengan mengesampingkan al-Qur'an— tentunya sudah mampu mengikuti gaya bahasa al-Qur'an karena pengaruh Kitab Suci ini pada dirinya. Khutbah-khutbahnya tentu telah seperti ayat-ayat al-Qur'an. Tetapi kita tahu bahwa gaya bahasa Ali sama sekali berbeda dari gaya bahasa al-Qur'an. Apabila Ali menyisipkan sebuah ayat dari al-Qur'an dalam khutbahnya yang fasih, maka ayat tersebut akan terlihat sangat berbeda dari kata-kata lainnya dalam khutbah tersebut, dan terlihat bagaikan sebuah bintang yang bersinar cemerlang di antara bintang-bintang lainnya yang redup-redup.

Al-Qur'an tidak pernah menyuguhkan topik-topik seperti pemujian diri sendiri, *eulogy*, sindiran, elegy, lirik dan pastoralisme yang merupakan topik-topik pembicaraan orang banyak dan digunakan oleh individu-individu manakala mereka ingin menunjukkan kehandalan mereka dalam berbicara. Masalah-

masalah yang dikemukakan al-Qur'an semuanya bersifat spiritual dan berkaitan dengan tauhid, Hari Kebangkitan, peristiwa-peristiwa yang akan datang, moralitas, perintah-perintah Tuhan, khutbah-khutbah, dan ceritera-ceritera yang semuanya secara estetis, indah.

Geometri kata-kata al-Qur'an tak ada yang menandingi. Tak seorangpun yang telah mampu mengubah satu pun kata-kata al-Qur'an dari tempatnya tanpa merusak keindahannya, dan tak seorang juga pun yang telah mampu menghasilkan sesuatu yang seperti al-Qur'an. Dalam hal ini, al-Qur'an adalah seperti sebuah bangunan yang tak seorang pun dapat membuatnya lebih indah dengan cara mengubahnya, juga tak seorang pun yang mampu membuat bangunan yang serupa dengannya atau yang lebih baik daripadanya. Gaya bahasa al-Qur'an belum pernah ditemukan orang sebelumnya dan tidak akan pernah terungguli; artinya, tak seorang pun yang telah pernah berbicara dalam gaya bahasa seperti itu dan tak seorang pun —dengan segala tantangan yang diajukan al-Qur'an— yang akan mampu menyaingi atau menirunya.

Mukjizat al-Qur'an masih tetap tegak hingga sekarang, bagaikan sebuah gunung, dan akan tetap demikian selama-lamanya. Bahkan di masa kini pun, kaum Muslimin yang setia pada agama mereka tetap mengundang orang banyak untuk ikut ambil bagian dalam perlombaan ini, dan jika seandainya ditemukan sebuah buku yang seperti al-Qur'an, maka mereka akan mencabut klaim mereka dan meninggalkan agama mereka, sebab mereka yakin hal itu tidak akan pernah terjadi.

Makna-makna Al-Qur'an

Mukjizat al-Qur'an perlu dibahas secara terinci dari sudut pandang maknanya. Sementara hal ini akan memerlukan sebuah buku tersendiri, di sini akan kami suguhkan tinjauan ringkas mengenai fakta-fakta mukjizat tersebut. Pertama-tama, kita mesti bertanya, Kitab macam apa al-Qur'an itu? Apakah ia sebuah

Kitab filsafat? Apakah ia sebuah Kitab ilmu pengetahuan (sains)? Apakah ia sebuah Kitab sastra? Apakah ia sebuah Kitab sejarah? Atau apakah ia hanya sekedar sebuah karya yang estetis?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah, bahwa al-Qur'an bukanlah salah satu dari jenis Kitab seperti yang disebut dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut, sebagaimana Nabi Suci dan juga nabi-nabi lainnya bukanlah manusia-manusia kebanyakan. Mereka bukanlah filosof, sastrawan, sejarawan, seniman atau pun tukang, tetapi pada saat yang sama mereka memiliki kualitas-kualitas tersebut dan juga kualitas-kualitas lain.

Demikian juga al-Qur'an, yang adalah sebuah Kitab Suci. Ia bukanlah buku filsafat, sejarah atau pun kesusastraan, tetapi ia memiliki semua kualitas seperti itu di samping kualitas-kualitas lainnya.

Al-Qur'an adalah sebuah Kitab pedoman manusia; ia sesungguhnya adalah Kitab umat manusia, tetapi umat manusia sebagaimana yang diciptakan oleh Tuhan, untuk siapa nabi-nabi diutus untuk membimbing mereka mengenal diri mereka sendiri dan untuk menunjukkan jalan ke arah kesejahteraan. Karena ia adalah kitab milik umat manusia, maka ia juga adalah kitab milik Tuhan, sebab manusia adalah makhluk yang penciptaannya telah dimulai sebelum terciptanya dunia ini, dan yang hidupnya akan berakhir di luar batas dunia ini; artinya, manusia menurut pandangan al-Qur'an diciptakan dari tiupan ruh Ilahi dan karenanya mesti kembali kepada Tuhan. Itulah sebabnya mengapa pengakuan terhadap Tuhan dan pengakuan terhadap manusia bukannya tidak berhubungan. Manusia tidak bisa mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya kecuali jika dia mengenal dirinya sendiri; di lain pihak, hanya dengan mengenal Tuhan-lah manusia akan menemukan realitas sejati dirinya.

Manusia dalam aliran pemikiran nabi-nabi —di mana al-Qur'an merupakan pengungkapannya yang paling sempurna— adalah sangat berbeda dari manusia yang dikenal melalui sains; artinya dia adalah manusia yang lebih berkembang. Manusia yang

dikenal melalui sains seakan-akan ber-eksistensi dalam apitan *parentheses* "kelahiran/kematian" dengan kegelapan sebelum kelahirannya, dan kegelapan juga sesudah kematiannya; kegelapan yang tak dikenal oleh sains-sains manusia. Tetapi manusia menurut al-Qur'an tidaklah memiliki *parentheses* tersebut. Dia telah datang dari suatu dunia lain dan mesti menjadikan dirinya sempurna dalam sekolah alam. Masa depannya di dunia yang lain bergantung pada macam upaya yang dikerjakannya atau kemalasan dan kelemahan yang diperlihatkannya di dunia ini. Di samping itu, manusia yang berada di antara kelahiran dan kematian sebagaimana yang dikenal oleh umat manusia, adalah manusia yang sangat dangkal dibanding dengan manusia menurut konsepsi para nabi.

Manusianya al-Qur'an harus mengetahui:

Dari mana dia datang.

Kemana dia akan pergi.

Di mana dia berada sekarang.

Bagaimana dia seharusnya.

Apa yang harus dikerjakannya.

Manakala manusianya al-Qur'an secara praktis telah bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan tepat, maka kebahagiaannya di dunia ini dan di dunia yang akan datang, akan terjamin.

Manusia harus mengenal Tuhannya untuk bisa mengetahui dari mana dia datang dan dari mana dia berasal. Dan untuk mengenal Tuhannya dia harus mengaji alam semesta dan manusia sebagai ayat-ayat fisik dan spiritual. Dia juga harus merenungkan kedalaman wujud dan hidup.

Untuk mengetahui kemana dia akan pergi, manusia harus memikirkan apa yang oleh al-Qur'an disebut "kembali kepada Tuhan", yakni Hari Kebangkitan dan dikumpulkannya orang-orang mati, takut akan Hari Kebangkitan, rahmat abadi, siksa yang pedih dan kadangkala abadi, dan akhirnya dia harus

mengetahui jalan dan langkah-langkah yang ada di depannya. Dia harus memperoleh kesadaran mengenai itu semua, meyakini itu semua, dan mengakui Tuhan sebagai awal dan titik berangkat maupun sebagai akhir tujuan, serta titik kembali setiap makhluk.

Untuk mengetahui di mana dia berada sekarang, manusia harus mengetahui sistem-sistem dan tradisi-tradisi dunia; dia harus memahami posisi manusia di tengah-tengah makhluk-makhluk yang lain dan menyesuaikan dirinya dengan mereka.

Untuk mengetahui bagaimana dia seharusnya, manusia harus mengakui serangkaian hukum dan perintah individual maupun sosial. Di samping itu, manusianya al-Qur'an harus percaya pada makhluk-makhluk yang tak terlihat dan tak bisa diindera, atau, menurut istilah al-Qur'an, *al-ghaib*, sebagai manifestasi Kehendak Ilahi dalam sistem wujud. Dia juga harus mengetahui bahwa Tuhan Yang Maha Suci tidak pernah meninggalkan manusia ketika dia membutuhkan bimbingan Ilahi, tetapi bahwa serangkaian manusia terpilih yang adalah nabi-nabi dan pemandu-pemandu umat manusia telah ditunjuk oleh-Nya dan telah membawa Pesan Ilahi.

Manusia menurut al-Qur'an melihat kepada alam sebagai bukti, dan sejarah sebagai laboratorium yang riel yang membuktikan kebenaran ajaran-ajaran nabi.

Ya, begitulah manusia menurut konsepsi al-Qur'an, di samping ia juga mengemukakan masalah-masalah lain.

Pokok-pokok Isi Al-Qur'an

Pokok-pokok permasalahan yang dikemukakan dalam al-Qur'an adalah banyak dan tidak dapat dihitung secara ringkas. Tetapi dengan meninjau secara sekilas, kita paling tidak akan menemukan pokok-pokok permasalahan berikut:

— Tuhan, Dzat-Nya, Sifat-sifat-Nya dan Keesaan-Nya; apa yang akan kita sebut sebagai sifat-sifat yang tak mungkin terdapat pada-Nya dan sifat-sifat yang ada pada-Nya.

— Kebangkitan dan Hari Pengadilan; dikumpulkannya orang-orang mati, tahap-tahap antara kematian dan kebangkitan (siksa pembersihan dosa).

— Malaikat; perantara rahmat, kekuatan-kekuatan yang sadar akan dirinya dan Penciptanya, dan yang melaksanakan Perintah-perintah Ilahi.

— Nabi-nabi atau mereka yang pikirannya telah menerima wahyu Ilahi dan menyampaikannya kepada orang-orang lain.

— Bujukan dan rangsangan agar beriman kepada Tuhan, Hari Pengadilan, malaikat-malaikat, nabi-nabi dan kitab-kitab suci.

— Penciptaan langit, bumi, gunung-gunung, lautan, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, awan, angin, hujan, hujan es, meteor, dan sebagainya.

— Ajakan untuk menyembah Tuhan Yang Esa dan bersikap tulus dalam penyembahan tersebut, larangan keras untuk menyembah sembahan-sembahan lain seperti manusia, malaikat, matahari, bintang-bintang , atau pun patung-patung, selain Allah.

— Pengingatan akan nikmat Tuhan di dunia.

— Rahmat abadi di dunia yang akan datang bagi orang-orang yang pemurah dan takwa; siksa yang pedih, barangkali abadi, bagi pelaku-pelaku kejahatan.

— Argumen-argumen dan penalaran mengenai Tuhan, Hari Kebangkitan, nabi-nabi dan sebagainya, serta berita-berita gaib lainnya yang berkaitan dengan masalah-masalah ini.

— Sejarah dan ceritera-ceritera sebagai laboratorium umat manusia yang menjelaskan kebenaran dakwah nabi-nabi, nasib baik dari mereka yang telah mengikuti jejak nabi-nabi, dan kecelakaan dari mereka yang ragu-ragu.

— Kebajikan, kesalehan dan pensucian jiwa.

— Peringatan terhadap hawa nafsu, bahaya kejahatan setan dan godaan nafsu badani.

— Moral-moral individual yang baik seperti keberanian, ketabahan, kesabaran, keadilan, kebaikan budi, kasih sayang, memuji Tuhan, mencintai Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, takut kepada Tuhan, tawakal kepada Tuhan, menerima Kehendak Tuhan, tunduk kepada perintah-perintah Tuhan, berpikir dan bernalar, pengetahuan dan kesadaran, pencerahan hati melalui kebajikan, kejujuran dan sifat amanat.

— Moral-moral sosial seperti persatuan, kesepakatan dalam kebenaran, kesepakatan dalam kesabaran, kerja sama dalam kebajikan dan kesalehan, pengingkaran kebencian, memerintahkan amar makruf dan nahi mungkar, berperang dalam jihad, mengorbankan nyawa dan harta benda.

— Ketetapan-ketetapan agama seperti shalat, puasa, zakat, haji, jihad, nazar, janji, jual-beli, gadai, sewa-menyewa, sedekah dan infak, perkawinan, hak-hak suami isteri, hak-hak orang tua dan anak, perceraian, sumpah, *li'an* bentuk-bentuk perceraian pra-Islam, wasiat, warisan, *qishash*, hukuman-hukuman badan (*hudud*), hutang-piutang, peradilan, kesaksian, perjanjian dan kesepakatan, kekayaan, hak pemerintahan, musyawarah, hak-hak kaum miskin, hak-hak masyarakat, dan sebagainya.

— Peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian selama masa dua puluh tiga tahun misi kerasulan Nabi Suci.

— Watak Nabi Suci, sifat-sifatnya yang terpuji.,

— Gambaran umum mengenai tiga kelompok utama manusia yang ada di setiap masa: kaum beriman, kaum musyrikin, dan kaum munafik.

— Watak-watak orang-orang beriman, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik pada masa misi kerasulan Muhammad.

— Makhluk-makhluk gaib selain malaikat, jin dan setan.

— Peribadatan dan puji-pujian semua makhluk di alam semesta dan adanya semacam kesadaran pada semua makhluk terhadap Penciptanya.

— Deskripsi mengenai al-Qur'an sendiri.

— Alam semesta dan tradisi yang berlaku di dalamnya (*sunnah*), kesementaraan kehidupan di dunia dan ketidak-layakannya menjadi tumpuan cita-cita manusia; Tuhan dan kehidupan akhirat, dan kelayakan kehidupan abadi sebagai tumpuan cita-cita manusia.

— Mukjizat-mukjizat dan perbuatan-perbuatan luar biasa dari para nabi.

— Pembenaran terhadap Kitab-kitab Suci sebelum al-Qur'an, khususnya Taurat dan Injil, dan koreksi atas kekeliruan-kekeliruan serta perubahan-perubahan yang terdapat pada kedua Kitab tersebut.

Keluasan Makna Al-Qur'an

Apa yang dikatakan di atas hanyalah ringkasan dari apa yang terdapat dalam al-Qur'an, dan ringkasan tersebut belumlah lengkap.

Apabila kita tinjau pokok-pokok masalah tersebut di atas mengenai manusia, Tuhan, alam semesta dan kewajiban manusia, dan kita bandingkan dengan buku karangan manusia mengenai masalah-masalah yang sama, maka akan kita dapati bahwa tak satu pun buku yang dapat diperbandingkan dengannya, khususnya jika diingat bahwa al-Qur'an diwahyukan kepada seorang yang buta huruf dan tidak akrab dengan gagasan-gagasan orang yang terpelajar dalam bidang apa pun ; khususnya pula jika diingat bahwa lingkungan di mana orang tersebut hidup adalah adalah salah satu lingkungan masyarakat yang paling primitif dan bodoh, yang rakyatnya pada umumnya tidak mengenal kebudayaan dan peradaban.

Al-Qur'an menyajikan sejumlah besar materi dan makna yang disajikan dengan cara sedemikian rupa sehingga di kemudian hari materi-materi tersebut menjadi sumber ilham bagi para filosof, sarjana hukum, sarjana peradilan dan moral, serta para sejarawan, dan lain-lain.

Adalah tak mungkin bagi seorang individu —betapa pun cerdasnya dia— untuk mengemukakan begitu banyak gagasan secara sendirian saja, yang menarik perhatian pemikiran sarjana-sarjana besar dunia. Memang hal itu mungkin saja jika seandainya apa yang terdapat dalam al-Qur'an itu sejajar dengan gagasan-gagasan para sarjana. Tapi kenyataannya adalah bahwa al-Qur'an justru telah membuka cakrawala-cakrawala baru dalam bidang-bidang tersebut.

Tuhan di dalam Al-Qur'an

Sekarang kita akan berbicara tentang salah satu pokok masalah tersebut di atas, yakni Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta dan manusia. Apabila kita perhatikan cara al-Qur'an menyajikan masalah ini dan kemudian kita bandingkan dengan gagasan-gagasan manusia, maka kualitas mukjizat dan keluarbiasaan al-Qur'an akan segera tampak.

Al-Qur'an telah menggambarkan Tuhan, dan dalam gambaran tersebut Dia diperlihatkan, di satu pihak, sebagai Dzat yang Maha Benar. Artinya, al-Qur'an telah menghilangkan dan menjauhkan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, dan di lain pihak, ia telah membuktikan kualitas-kualitas dan sifat-sifat-Nya yang suci. Al-Qur'an sangat jelas dalam menggambarkan sifat-sifat ini hingga menimbulkan ketercengangan ahli-ahli teologi yang paling ahli sekalipun.

Kejelasan ini merupakan mukjizat paling terang dari seorang yang buta huruf. Al-Qur'n telah memanfaatkan semua metode yang bisa diperoleh untuk menunjukkan jalan menuju iman kepada Tuhan: dengan menyuruh manusia mempelajari bukti spiritual *(batiniah)* dan fisik, dengan menganjurkan manusia menyucikan diri, dengan mendorong manusia memikirkan dan merenungkan hidup dan wujud pada umumnya. Filosof-filosof Islam yang terbaik telah mengaku mengambil argumen-argumen mereka yang paling kokoh dari Qur'an Suci.

Al-Qur'an telah mendasarkan hubungan antara Tuhan, alam semesta dan semua makhluk pada monotheisme yang mutlak. Artinya, Tuhan tidak mempunyai saingan atau pun lawan dalam Kehendak

Ketuhanan-Nya, dan semua kehendak dan kekuasaan berada dalam pengendalian-Nya, dan terlaksana hanya dengan perintah-Nya.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Al-Qur'an telah menyuguhkan ungkapan-ungkapan yang paling indah mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tuhannya al-Qur'an, berbeda dari Tuhannya para filosof, bukanlah Tuhan yang kering, tak bersemangat dan asing bagi manusia. Tuhan-nya al-Qur'an lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri. Dia berurusan dengan manusia dan di antara keduanya terdapat suasana yang membahagiakan. Dia menarik manusia kepada Diri-Nya dan menenteramkan jiwanya. *"Sesungguhnya, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."* (QS. Ar-Ra'd; 13: 28).

Tidak hanya manusia saja yang akrab dengan Tuhan, tapi juga semua makhluk yang lain. Semua makhluk menginginkan Dia dan menyeru kepada-Nya. *"Dan tidak ada satu* (makhluk) *pun melainkan dia bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka."* (QS. Al-Isra'; 17: 44).

Tuhan-nya para filosof yang mereka kenal hanya sebagai sebab pertama atau "wujud yang mesti" adalah tuhan yang asing bagi manusia. Apa yang dilakukan tuhan tersebut hanyalah menciptakan dan membawa manusia ke dunia ini. Tetapi Tuhan-nya al-Qur'an adalah Tuhan yang menjadi idealita manusia dan Dia menjadi sumber kasih sayang manusia. Dia membuat semangat manusia menyala dan siap berkorban. Dia bahkan mampu membuat manusia mengorbankan tidurnya di malam hari dan ketenteraman hidupnya di siang hari, sebab Dia telah menjadi gagasan yang sangat suci.

Para filosof Muslim telah berhasil mengangkat filsafat ke puncaknya yang tertinggi karena keakraban mereka dengan al-Qur'an, dan karena mereka menggunakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an.

Mungkinkah seorang yang buta huruf dan tidak pernah bersekolah dan tidak punya guru, dapat menjadi demikian ahli dalam teologi, sedemikian rupa sehingga gagasannya bisa seribu tahun di depan gagasan-gagasan para filosof seperti Plato dan Aristoteles?

Al-Qur'an, Taurat dan Injil

Al-Qur'an membenarkan Taurat dan Injil, tetapi mengatakan bahwa kedua Kitab ini telah dimasuki campur tangan manusia dan tangan-tangan khianat telah melakukan perubahan-perubahan di dalamnya. Al-Qur'an mengoreksi kesalahan-kesalahan kedua kitab suci ini mengenai teologi, ceritera-ceritera tentang nabi-nabi dan beberapa hukum. Satu contoh adalah apa yang kami sebutkan mengenai pohon terlarang dan kejatuhan Adam.

Sejarah dan Kisah-kisah

Al-Qur'an menyuguhkan sejarah dan kisah-kisah yang tidak diketahui oleh masyarakat pada masa itu, dan Nabi SAAW sendiri juga tidak mengetahuinya. *"Tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini"* (QS. Hud; 11: 49). Di antara orang-orang Arab, tak seorangpun yang menyatakan tahu tentang ceritera-ceritera tersebut. Al-Qur'an tidak mengikuti Taurat dan Injil dalam hal ceritera-ceritera tersebut, tetapi justru mengoreksinya. Penelitian para ahli sejarah di masa baru-baru ini mengenai kaum Saba' dan Tsamud, menguatkan pandangan al-Qur'an.

Al-Qur'an dan Ramalan

Ketika Persia mengalahkan Romawi pada tahun 615 M dan membuat orang-orang Quraisy bergembira, al-Qur'an mengatakan dengan tegas bahwa dalam waktu kurang dari sepuluh tahun, Romawi akan mengalahkan Persia. Beberapa orang Islam dan orang kafir bertaruh mengenai hal ini, dan dikemudian hari ternyata bahwa apa yang terjadi adalah seperti yang diceriterakan al-Qur'an. Al-Qur'an juga telah mengatakan dengan tegas bahwa orang yang menyebut Nabi SAAW sebagai orang yang terputus keturunannya *(abtar)* adalah dia sendiri yang terputus keturunannya. Orang tersebut pada waktu itu mempunyai beberapa orang anak, tetapi generasi selanjutnya dari keluarga ini musnah.

Semua ini menunjukkan mukjizat al-Qur'an. Al-Qur'an juga mempunyai mukjizat-mukjizat ilmiah dan spiritual lainnya yang berkaitan dengan ilmu filsafat, ilmu alam, dan ilmu sejarah.

BAB DELAPAN

KARAKTERISTIK-KARAKTERISTIK ISLAM

Islam (penyerahan diri kepada Allah) adalah nama agama Allah yang unik; semua nabi diangkat untuk agama ini, dan mereka, pada gilirannya, menyeru manusia untuk memasukinya. Agama disampaikan kepada manusia dalam bentuknya yang paling menyeluruh dan lengkap oleh Muhammad bin Abdullah, nabi terakhir (semoga selawat dan salam dilimpahkan kepadanya dan keluarganya). Kenabian berakhir dengan beliau dan sekarang ini agama tersebut dikenal di seluruh dunia.

Karena ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh nabi terakhir memiliki karakteristik khusus yang sesuai dengan masa kenabian yang terakhir, maka ajaran-ajaran tersebut merupakan versi agama yang menyeluruh dan lengkap, dan dibawa dengan tujuan untuk menjadi pedoman umat manusia selama-lamanya. Karakteristik-karakteristik ini tidak dapat disuguhkan dalam masa-masa sebelumnya, sebab masa-masa itu merupakan masa kanak-kanak umat manusia.

Masing-masing dari karakteristik-karakteristik ini merupakan kriteria untuk mengenal Islam. Dengan kriteria- kriteria ini, yang masing-masingnya merupakan salah satu garis besar Islam. Juga,

dengan bantuan kriteria-kriteria ini kita bisa mengetahui apakah ajaran-ajaran tertentu termasuk dalam ajaran-ajaran Islam atau bukan.

Kami tidak menyatakan bahwa kami bisa mengumpulkan kriteria-kriteria tersebut dan menyuguhkannya di sini, tetapi kami akan mencoba, paling tidak, untuk menyuguhkan suatu daftar yang menyeluruh dari kriteria-kriteria tersebut.

Kita tahu bahwa setiap aliran pemikiran, ideologi, dan setiap sistem pemikiran yang menyuguhkan suatu pola untuk keselamatan manusia, emansipasi, kesempurnaan dan kebahagiaan, menawarkan serangkaian nilai-nilai dan menggariskan serangkaian keharusan, larangan, kebolehan dan ketidak-bolehan individual dan sosial. Misalnya, orang harus begini, orang harus begitu, orang harus melakukan ini atau itu, orang harus memilih arah tertentu, orang harus bekerja dengan cara tertentu dan mengikuti jalan tertentu, orang harus hidup bebas dan mandiri, orang harus berani dan bersikap ksatria, orang harus tabah dan sabar, orang harus berjuang untuk mencapai kesempurnaan, masyarakat harus dibangun di atas prinsip keadilan dan persamaan, dan orang harus semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Akan tetapi, keharusan-keharusan dan larangan-larangan tersebut didasarkan pada filsafat tertentu yang memberikan pembenaran terhadapnya. Artinya, jika suatu ideologi menyuguhkan serangkaian perintah dan larangan, maka selalu ada semacam filsafat dan pandangan dunia mengenai wujud, alam semesta, masyarakat dan manusia, yang mengandung arti bahwa, karena wujud adalah seperti ini maka masyarakat atau manusia adalah seperti itu, maka orang harus begini dan begitu.

Pandangan dunia adalah sekumpulan tilikan yang mendalam *(insight)*, komentar, dan analisa mengenai alam semesta, masyarakat dan manusia. Ia menggambarkan dunia dalam cara tertentu, mengatakan bahwa ia memiliki hukum-hukum tertentu dan menyatakan bagaimana ia berkembang, dan apakah dunia itu mempunyai awal dan akhir serta tujuan akhir tertentu atau tidak,

dan apakah manusia mempunyai watak yang telah ditentukan sebelumnya, apakah ia merupakan wujud yang terpilih, serta masalah-masalah mengenai keberadaan hukum-hukum sosiologis dan hukum-hukum yang mengatur sejarah, dan sebagainya.

Ideologi didasarkan pada sebuah pandangan dunia. Apabila seseorang memutuskan bagaimana dia harus hidup dan bertingkah laku atau apa yang harus diusahakannya, maka keputusan itu akan berdasar pada pandangannya mengenai sifat manusia dan masyarakat. "Mengapa"-nya setiap ideologi terletak pada pandangan dunia yanag mendasarinya atau, dengan kata lain, ideologi adalah semacam "filsafat tindakan" dan pandangan dunia adalah semacam "filsafat spekulatif". Setiap jenis filsafat tindakan didasarkan pada sejenis filsafat spekulatif khusus. Sebagai contoh, filsafat tindakan Sokrates didasarkan pada tilikan khususnya tentang dunia, yang serupa dengan filsafat spekulatif. Hal yang sama berlaku mengenai hubungan antara filsafat tindakan Epicurus dan filsafat spekulatifnya, dan sebagainya.

Mengapa ada berbagai macam ideologi yang berbeda-beda? Hal ini terjadi karena adanya berbagai macam pandangan dunia. Sebuah ideologi adalah suatu bagian dari sebuah pandangan dunia. Di lain pihak, mengapa ada berbagai macam pandangan dunia, atau yang kadang-kadang disebut juga kosmologi, yang berbeda-beda? Mengapa satu aliran pemikiran memandang dunia dengan cara tertentu dan aliran pemikiran yang lain memandang-anya dengan cara yang lain? Mengapa yang satu memahaminya begini dan yang lain memandanganya begitu?

Pertanyaan-pertanyaan ini tak mudah di jawab. Dihadapkan dengan persoalan-persoalan seperti ini, sebagian orang mungkin akan segera menghubungkannya dengan kedudukan sosial dan kelas sosial. Mereka mungkin akan menyatakan bahwa kedudukan sosial dan kelas sosial memberikan kepada seseorang tilikan *(insight)* tertentu, dan membuatnya melihat dunia dengan perspektif tertentu. Hubungan antara manusia dan masyarakat, hubungan antara manusia dan apa yang diproduksi dan didistribusikan di

masyarakat dan sistem-sistem yang mengatur hal-hal tersebut, serta derajat keberhasilan dan kegagalannya, akan menimbulkan reaksi-reaksi tertentu dalam jiwa dan sistem syarafnya dan akan memberikan bentuk tertentu kepada sikap mentalnya. Sikap mental dan batinnya yang khusus akan mempengaruhi pikirannya, evaluasinya dan penilaian-penilaiannya.

Maulawi (Rumi, *pent.*) mengatakan:

Bila kau putar-putarkan tubuhmu dan kepalamu juga berputar-putar, maka rumahmu akan tampak berputar-putar.

Jika kau berada di atas kapal di sungai, maka akan kau lihat pinggiran sungai bergerak seperti dirimu.

Manakala kau sedang berduka, kau akan melihat seluruh dunia juga berduka.

Jika kau sedang gembira bersama kawan-kawanmu, maka dunia akan terlihat bagaikan taman bunga.

Karena dirimu adalah bagian dari dunia, maka kau percaya bahwa secara keseluruhan ia benar.

Siapa yang berlaku seperti binatang, akan curiga pada orang yang pemurah.

Menurut sudut pandang ini, orang tidak dapat menolak penilaian orang lain karena penilaian tersebut adalah masalah yang relatif dan merupakan hasil dari hubungan khusus individu dengan lingkungan alam dan sosialnya sendiri. Jadi apa yang dilihat oleh seseorang hanyalah benar bagi dirinya sendiri saja.

Masalahnya tidaklah demikian sederhana. Memang, tak dapat dipersoalkan lagi bahwa pikiran orang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Tetapi tak dapat diingkari pula bahwa manusia memiliki dasar yang bebas bagi pemikiran-pemikirannya, yang dapat membuatnya terbebas dari pengaruh apapun. Ini dalam Islam disebut hakikat primordial *(fithrah)* dan saya mesti berbicara mengenai hal ini secara terinci dalam kesempatan lain.

Meskipun seandainya kita bisa mengingkari fitrah manusia yang unik dan kemampuannya untuk melihat fakta-fakta secara obyektif, namun hal ini (yakni anggapan manusia tidak bisa melihat fakta secara obyektif) akan berarti mengutuk manusia pada tahap ini (tahap pandangan dunia dan kosmologi).

Para filosof dan ilmuwan yang telah secara saksama mempelajari masalah ini percaya bahwa, asal mula munculnya pandangan-pandangan dunia dan kosmologi-kosmologi yang berbeda terletak pada apa yang sekarang ini disebut "teori pengetahuan" atau "epistemologi".[1]

Upaya-upaya filosofis telah dipusatkan pada epistemologi sampai sedemikian rupa jauhnya, sampai-sampai sebagian filosof dan ilmuwan menyatakan bahwa filsafat harus dipandang sebagai epistemologi dan bukannya ontologi. Alasan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam kosmologi adalah karena berbeda-bedanya teori tentang pengetahuan. Satu pihak mengatakan bahwa dunia bisa diketahui melalui akal, pihak lainnya mengatakan dunia hanya bisa diketahui melalui indera, dan pihak ketiga mengatakan dunia bisa diketahui melalui pembersihan dan pensucian jiwa, intuisi dan ilham.

Satu pandangan mengatakan bahwa tahap-tahap pengetahuan adalah begini, dan pandangan yang lain mengatakan begitu. Sebagian ilmuwan mengatakan bahwa kekuatan akal adalah terbatas, dan sebagian lagi mengatakan tidak. Juga ada masalah-masalah mengenai sumber-sumber pengetahuan dan kriterianya, dan lain-lain.

Jadi, ideologi setiap aliran pemikiran didasarkan pada pandangan dunianya, dan pandangan dunia ini pada gilirannya didasarkan pada pandangannya tentang pengetahuan dan

---

1. Masalah-masalah ini dibahas secara terinci dalam buku *The Principles of Philosophy and the Method of Realism*, jilid I, khususnya dalam butir 4 (*Value of Knowledge*). Masalah-masalah ini akan dibahas lebih terinci dalam artikel berjudul "*Recognition*", yang akan segera terbit.

pemahaman *(cognition)*. Progresivitas setiap ideologi bergantung pada progresivitas epistemologinya. Pada kenyataannya, filsafat tindakan dalam setiap aliran pemikiran bergantung pada filsafat pemikirannya, yang pada gilirannya bergantung pada logika aliran pemikiran tersebut. Jadi setiap ideologi harus lebih dahulu menentukan logikanya.

Walaupun Islam bukan suatu aliran filsafat dan tidak pernah berbicara kepada manusia dalam bahasa filsafat, namun ia memiliki bahasa sendiri yang bisa dipahami oleh setiap tingkat kecerdasan sesuai dengan pemahaman dan bakat tiap-tiap orang. Akan tetapi, dibalik itu, orang bisa melihat bahwa Islam telah membahas semua masalah ini —yang betul-betul mengagumkan— hingga ideologinya bisa disajikan sebagai suatu sistem pemikiran praktis, dan tilikan-tilikan universalnya dapat dikemukakan sebagai suatu filsafat pemikiran, dan pandangan-pandangannya tentang pengetahuan dapat disajikan sebagai prinsip-prinsip suatu sistem logika.

Adalah jelas bahwa di sini kita hanya diharuskan melihat secara sekilas saja, kemudian melanjutkan langkah. Mengumpulkan prinsip-prinsip ideologi Islam, pandangan dunia dan epistemologinya seperti yang dikemukakan oleh pandangan-pandangan para sarjana Muslim, baik ahli-ahli hukum, filosof, ahli-ahli makrifat *(gnostics)* maupun ahli-ahli lain, akan memerlukan ruang yang cukup untuk menulis berjilid-jilid buku yang tebal.

Karenanya, di sini kami hanya akan memberikan sebuah daftar saja —betapa pun sangat tidak lengkapnya— dengan harapan bahwa di masa mendatang daftar ini akan dilengkapi.

Karena kita ingin menggambarkan garis-garis besar pandangan-pandangan Islam dengan judul karakteristik-karakteristik Islam, maka kita akan menyajikan daftar tersebut dalam tiga bagian: karakteristik-karakteristik epistemologi Islam, karakteristik-karakteristik pandangan dunia atau kosmologi Islam, dan karakteristik-karakteristik ideologi Islam.

Pandangan Islam tentang Epistemologi

1. *Apakah pengetahuan itu mungkin?* Ini adalah pertanyaan pertama yang selalu ditanyakan mengenai epistemologi. Sebagian besar pemikir percaya bahwa pengetahuan yang sejati *(real knowledge)* adalah tak mungkin, dan menganggap bahwa manusia memang dikutuk dalam ketidak-pahaman *(non-understanding)* mengenai realitas apa yang terjadi di dunia ini. Mereka memandang pengetahuan yang mutlak (mengenai pengetahuan pasti yang tak perlu dipertanyakan lagi, yang menyuguhkan hal-hal sebagaimana adanya) adalah suatu hal yang tak mungkin.

   Tetapi al-Qur'an menyatakan bahwa pengetahuan adalah suatu hal yang mungkin. Al-Qur'an telah mengajak (manusia) untuk mengenal Tuhan, alam semesta, manusia dan sejarah. Dalam kisah tentang Adam, yang merupakan ceritera tentang umat manusia, al-Qur'an telah memandang Adam layak mempelajari Nama-nama Tuhan (fakta-fakta tentang alam semesta). Kadang-kadang al-Qur'an mengakui pengetahuan yang dimiliki manusia (yang merupakan kebenaran), sebagaimana dikatakannya : "*....dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu Allah selain dari apa yang dikehendaki-Nya*" (QS Al-Baqarah; 2: 255).

2. *Apa Sumber-sumber Pengetahuan Itu?* Dari sudut pandang Islam, sumber-sumber pengetahuan adalah fenomena alam atau fisik, manusia atau fenomena mental atau spiritual, sejarah atau ceritera-ceritera rakyat di kalangan suku-suku dan bangsa-bangsa, intelek atau prinsip-prinsip bawaan pertama *(innate first principles)*, kalbu, jika ia telah disucikan, dan akhirnya karya-karya ilmiah yang ditulis oleh (ilmuwan) lain.

   Dalam banyak ayat, al-Qur'an telah menyeru (manusia) agar mempelajari hakikat bumi dan langit. "*Katakanlah: 'Lihatlah apa yang ada di langit dan di bumi.'*" (QS. Yunus; 10: 101). Al-Qur'an juga menyeru manusia agar mengaji dan merenungi sejarah bangsa-bangsa jaman dahulu. "*Maka apakah*

mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?" (QS. Al-Hajj; 22: 46). Al-Qur'an juga memandang otentik akal dan prinsip-prinsip logika bawaan *(innate logical principles)* dan mengimbaunya dalam penalaran. *"Katakanlah : 'Seandainya ada tuhan-tuhan lain selain Allah di langit dan di bumi, niscaya keduanya akan rusak binasa'."* (QS. Al-Anbiya'; 21: 22). Juga firman-Nya: *"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada tuhan* (yang lain) *beserta-Nya. Seandainya ada tuhan beserta-Nya, tentu masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu."* (QS. Al-Mukminun; 23: 91).

Al-Qur'an juga memandang kalbu manusia sebagai titik fokus serangkaian ilham dan implikasi Ilahi. Semakin banyak manusia memanfaatkan ilham dan implikasi tersebut, berarti ia telah semakin mencoba menjaga kemurnian titik fokus ini, bergerak ke arahnya, dan memberinya santapan secara spiritual dengan cara mencurahkan perhatian pada ketulusan dan pengabdian. Wahyu kepada Nabi adalah contoh paling nyata dari jenis pengetahuan ini. Al-Qur'an telah berulang-ulang menunjukkan nilai pena, buku dan tulisan, dan dalam beberapa kesempatan bahkan telah bersumpah dengan menyebut benda-benda tersebut, *"Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan."* (QS. Al-Qalam; 68: 1).

3. *Apa Sumber-sumber Pengetahuan itu?* Sumber-sumber pengetahuan itu terdiri dari panca indera, kekuatan berpikir dan menalar, pembersihan dan pensucian diri, dan pengajian karya orang-orang lain. Al-Qur'an dalam Surah 16 (an-Nahl) ayat 78 mengatakan: *"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa, kemudian Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu semua bersyukur."* (QS. An-Nahl; 16:78).

Dalam ayat ini dinyatakan secara khusus bahwa manusia —bertentangan dengan teori Plato[2]— pada saat dilahirkan tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Tuhan telah memberinya panca indera dengan mana dia dapat mempelajari alam semesta. Dia telah memberinya kesadaran dan kemampuan untuk menganalisis agar dia dapat merenungkan apa yang diterimanya melalui panca indera, dan dapat menyelidiki benda-benda dan hukum-hukum yang mengaturnya.

Dalam ayat ini, panca indera (yang paling penting, yakni pendengaran dan penglihatan, diberikan sebagai contoh) diperkenalkan secara spesifik sebagai alat-alat untuk memperoleh pengetahuan (yakni, pengetahuan dangkal dan pengetahuan tahap pertama); juga pikiran (kalbu) dikemukakan sebagai alat memperoleh pengetahuan dan ilmu (yakni, tahap pengetahuan yang mendalam dan logis). Dalam ayat ini, masalah lain yang berkaitan dengan pengetahuan juga telah ditunjukkan, yaitu masalah tahap-tahap pengetahuan.

Sebagaimana al-Qur'an memandang panca indera dan kekuatan berpikir sebagai alat-alat untuk memperoleh pengetahuan, ia juga memandang pembersihan dan penyusian jiwa, kebajik-

---

2. Pandangan Plato yang terkenal adalah bahwa ruh manusia sebelumnya telah ada, dalam alam 3idea, 1dan ketika manusia datang ke dunia ini, dia telah mengetahui segala sesuatu tetapi telah melupakannya; ketika ia menjadi akrab lagi dengan realitas-realitas di dunia ini, maka realitas-realitas tersebut bukanlah barang baru baginya, melainkan hanya merupakan pengingat *(reminder)* saja. Isi ayat ini bukan tidak konsisten dengan teori tentang dzat dalam al-Qur'an, sebab materi-materi bawaan dalam term-term al-Qur'an tidak berarti bahwa manusia mengetahui serangkaian materi secara aktual pada saat ia lahir, tetapi ia berarti bahwa substansi manusia selalu tumbuh dan maju. Di jalan kehidupan, disamping apa yang telah ditemukan manusia melalui panca inderanya, dia juga menemukan serangkaian prinsip dasar yang pembayangan (ir⁻⁻inasi) prinsip-prinsip tersebut saja sudah cukup untuk menjadi dasar pengakuan yang eksak dan musti atas adanya prinsip-prinsip tersebut. Ketika al-Qur'an menunjuk pada "pengingatan" serta pengajaran, ini berarti mengingatkan manusia akan alam seperti yang disebutkan sebelumnya. Jadi, tidak ada kesenjangan dan kontradiksi antara ingatan dan ayat-ayat tentang alam di satu pihak, dengan ayat Surah ke 16 dan ayat-ayat lain di lain pihak.

an, dan kesucian, sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan pula. Masalah ini ditunjukkan dan dikhususkan dalam banyak ayat. "*Apabila kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu kemampuan untuk membedakan yang benar dari yang salah.*" (QS. Al-Anfal; 8:29). Al-Qur'an juga menyatakan: "*Demi jiwa dan penyempurnaannya, dan Dia yang telah menyempurnakannya dan mengilhaminya dengan pengetahuan tentang kekejian dan ketakwaan, sungguh telah beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan telah merugi orang yang mengotorinya.*" (QS. Asy-Syams; 91: 7-10).

Mempelajari dan membaca Kitab juga merupakan alat lain yang juga diakui dan diperhatikan oleh ajaran-ajaran Islam. Cukuplah diketahui bahwa wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Suci dimulai dengan kata-kata *iqra'* (Bacalah!): "*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah, yang mengajar* (manusia) *bagaimana menggunakan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (QS. Al-'Alaq; 96: 1-5).

4. *Obyek-obyek Pengetahuan*

   Apa yang dapat atau harus kita ketahui? Apa yang harus kita ketahui tentangnya adalah Tuhan, alam semesta, manusia, masyarakat dan masa. Semua ini bisa dan harus diketahui.

Pandangan Dunia Islam

Buku ini, yang merupakan pendahuluan mengenai pandangan dunia Islam, berurusan dengan masalah ini dan materi tentang masalah ini dapat diambil dari padanya. Tetapi, agar supaya kita tidak kehilangan jejak materi-materi tersebut, di sini akan kita bahas karakteristik-karakteristik ini secara ringkas.

1. *Alam semesta ini memiliki sifat ilahi (divine nature)*. Artinya, realitas alam semesta bergantung pada Realitas Ilahi. Ter-

kontradiksi di antara kedua sistem ini dan masing-masing mempunyai tempat sendiri. Malaikat-malaikat, ruh, Lauh, Pena, dan Kitab-kitab Suci, adalah jalan-jalan dan sarana-sarana melalui mana rahmat dan anugerah dari langit turun dengan izin Tuhan.

7. *Terdapat serangkaian tradisi* (sunnah) *dan hukum-hukum yang kokoh yang mengatur dunia dan yang essensial bagi sistem sebab dan akibat di alam semesta.*

8. *Alam semesta adalah suatu realitas yang terbimbing dan perkembangan alam semesta adalah perkembangan yang terbimbing.* Semua partikel di alam semesta memperoleh manfaat dari bimbingan, tak soal apa kedudukannya. Instink, panca indera, akal, ilham, dan wahyu adalah hirarki bimbingan alam semesta. Nabi Musa dan Nabi Harun mengatakan kepada Fir'aun: "*Tuhan kami adalah* (Tuhan) *yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu, bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.*" (QS. Thaha; 20:50).

9. *Dunia mengandung kebaikan dan kejahatan, keserasian dan ketidak-serasian, kemurahan dan kekikiran, cahaya dan kegelapan, gerakan dan diam; tetapi kebaikan, keserasian, kemurahan hati, cahaya dan gerakan, mempunyai eksistensi yang asli, sementara kejahatan, kontradiksi, kekikiran, kegelapan dan diam, mempunyai eksistensi yang bersifat parasitis dan sub-ordinate. Namun eksistensi yang parasitis dan subordinate tersebut memainkan peranan yang sangat penting dalam menciptakan kebaikan, keserasian, kemurahan hati, cahaya, gerakan, dan perkembangan.*

10. *Karena alam semesta merupakan kesatuan yang hidup, artinya, karena alam semesta diatur oleh kekuatan-kekuatan yang cerdas (sebagaimana dikuatkan oleh al-Qur'an : "Dan* (malaikat-malaikat) *yang mengatur urusan* (dunia)" (QS. An-Naazi'at; 79:5) *maka ia adalah alam semesta aksi dan reaksi. Alam semesta tidaklah acuh terhadap kebaikan dan kejahatan manusia. Ada pahala dan hukuman, pertolongan dan pembalasan yang seimbang* (qishash)

di dunia ini, di samping apa yang akan datang di akhirat. Bersyukur dan berbuat bid'ah tidaklah sama. "Jika kamu bersyukur, niscaya Kami akan menambah (nikmat) *kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari* (nikmat-Ku), *maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* (QS. Ibrahim; 14: 7).

Ali *'alaihis salam* mengatakan: "Apabila engkau berbuat kebaikan kepada seseorang dan dia tidak menghargainya, janganlah hal itu membuatmu enggan berbuat kebaikan, sebab seseorang lain yang tidak menerima kebaikanmu akan menghargaimu, dan kamu akan memperoleh manfaat dari orang itu lebih banyak dari yang kamu peroleh dari orang yang tak tahu berterima kasih itu. Allah menyukai orang yang pemurah."[5]

Jadi, alam semesta sebagai suatu keseluruhan adalah suatu sistem yang relevan dan organisme yang hidup. Anda jangan mengharapkan memperoleh ganjaran kebaikan yang telah anda lakukan dari orang yang menerima kebaikan anda itu. Kadang-kadang anda melakukan sesuatu di sebuah tempat dan memperoleh ganjarannya di tempat lain secara tak terduga. Mengapa? Karena Tuhan adalah Pengatur alam semesta dan mencintai orang yang murah hati. Sa'di, penyair Iran, berkata:

Kerjakanlah kebajikan, dan lemparkanlah ke sungai Tigris,
dan Tuhan akan memberimu pahala di Gurun Sahara.

11. *Sesudah kehidupan yang sekarang ini, manusia akan mengalami kehidupan abadi di mana manusia akan diberi pahala atau hukuman sebagai hasil dari amal perbuatannya dalam kehidupan yang sekarang ini.*

12. *Ruh manusia adalah suatu kenyataan yang abadi.* Tidak hanya manusia akan dihidupkan kembali pada Hari Kebangkitan, tetapi di antara dunia ini dan Hari itu manusia akan mengalami semacam kehidupan yang berisi siksaan sementara *(purgatory)*

---

5. *Nahjul Balaghah*, khutbah No. 204.

dapat perbedaan antara sesuatu yang lahir dari sesuatu yan
lain tanpa realitasnya tergantung padanya –misalnya hubung
an antara seorang anak dengan orangtuanya di mana batasan
batasan hubungan ini memiliki eksistensi dan realitasny
sendiri melalui kenyataan bahwa orangtua telah melahirkan
anaknya– dengan kasus di mana sesuatu datang dari sesuatu
yang lain dan bergantung padanya dengan cara sedemikian
rupa sehingga jika anda menghilangkan hubungan tersebut,
maka sesuatu yang disebut pertama akan sama sekali tak lagi
bereksistensi.

Seperti inilah hubungan antara dunia dengan Tuhan. Jika
bukan demikian sifat hubungan tersebut, maka namanya adalah
produksi *(production)*, bukan penciptaan. Sebagaimana
dikatakan oleh al-Qur'an, "*Dia tidak beranak dan tidak pula
diperanakkan*" (QS. Al-Ikhlash; 112: 3).

Dalam hal ini tidak ada bedanya apakah alam semesta mem-
punyai permulaan atau tidak. Jika alam semesta mempunyai
awal, maka ia adalah realitas bergantung yang terbatas *(finite
dependent reality)*, dan jika ia tak berpermulaan, maka ia
adalah realitas bergantung yang umurnya memanjang ke
belakang hingga tak terbatas *(a dependent reality infinitely
extended backward in time)*. Baik sebagai realitas yang terbatas
secara temporal atau pun tidak terbatas tidaklah berpengaruh
terhadap realitas ketergantungan dan keterciptaan alam
semesta.

2. *Alam semesta, yang realitasnya tergantung pada-Nya, dan yang
diciptakan dalam Dzat-Nya, juga diciptakan dalam artian tem-
poral.* Artinya, alam semesta berubah secara terus-menerus
dan perubahan pada hakekatnya merupakan wataknya. Dengan
konstitusinya yang seperti itu, ia berada dalam keadaan
"menjadi" *(becoming)* yang terus-menerus, dan keadaan
"diciptakan" yang berulang-ulang. Tak ada satu saat pun
dimana alam semesta tidak berada dalam keadaan diciptakan
dan rusak.

Apa pun yang nyata di dunia ini, adalah tingkatan yang lebih rendah dari realitas yang termasuk dalam dunia lain yang disebut alam gaib. Materi-materi yang terbatas dan tertentukan sebelumnya (*predestined*) di dunia ini, eksis sebagai materi-materi yang tak terbatas dan tak tertentukan sebelumnya dari suatu dunia yang sebelum dunia ini, atau menurut bahasa al-Qur'an, *khazanah* dunia tersebut.[3] "*Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.*" (QS. Al-Hijr; 15: 21).

4. *Alam semesta mempunyai tabiat "kembali kepada-Nya"*. Artinya, karena ia adalah milik-Nya, maka ia juga bergerak menuju kepada-Nya. Jadi alam semesta secara keseluruhan telah bergerak dengan gerakan arah ke bawah, dan sekarang sedang bergerak dengan gerakan arah ke atas menuju kepada-Nya. "*Kita semua adalah kepunyaan Allah dan kepada-Nya lah kita kembali.*" (QS. Al-Baqarah; 2: 156). "*Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali segala perkara.*" (QS. Asy-Syura; 42: 53). "*Kepada* Tuhanmu-*lah dikembalikan kesudahannya.*" (QS. An-Naazi'at; 79: 44).
5. *Alam semesta adalah suatu sistem sebab-akibat yang ketat*. Rahmat Ilahi, ketetapan dan takdir untuk setiap makhluk, hanya terjadi melalui saluran-saluran khusus sebab-akibat.[4]
6. *Sistem sebab-akibat tidak terbatas pada sebab dan akibat yang bersifat fisik saja*. Alam semesta memiliki sistem sebab-akibat yang bersifat materialistik dalam dimensi materialnya. Tetapi dalam dimensi spiritual dan samawi-nya, sistem sebab-akibatnya adalah dari jenis non-materialistik. Tidak ada

---

3. Baca *Tafsir Al-Mizan*, Surah 6 ayat 59.

4. Baca *Divine Justice* (Keadilan Ilahi) dan *Man and Destiny* (*Manusia dan Takdirnya*), oleh pengarang. (Buku terakhir, *Manusia dan Takdirnya*, telah diterbitkan oleh Penerbit Basrie Press, Jakarta —pent).

yang lebih keras dan lebih lengkap dari kehidupan dunia. Terdapat kira-kira dua puluh ayat dalam al-Qur'an yang mengindikasikan bahwa ada kehidupan antara kematian dan Kebangkitan, sementara jasad sedang dalam proses kehancuran.

13. *Prinsip-prinsip dasar dan dasar-dasar kehidupan, yakni prinsip-prinsip kehidupan moral dan manusiawi adalah abadi dan tetap.* Prinsip-prinsip ini tidak bervariasi menurut masa di mana seseorang hidup. Prinsip-prinsip tersebut tidak menggariskan kehidupan yang seperti kehidupan Abu Dzar[6] di satu masa, dan kehidupan yang seperti kehidupan Muawiyah[7] di masa yang lain. Prinsip-prinsip dengan mana kehidupan orang-orang —seperti kehidupan Abu Dzar, Muawiyah, Musa, dan Fir'aun— dinilai, adalah identik dan abadi.

14. *Kebenaran adalah juga abadi.* Suatu kebenaran ilmiah akan tetap tinggal sebagai kebenaran untuk selama-lamanya jika memang ia adalah kebenaran, dan jika ia adalah kebatilan, ia akan tetap kebatilan selama-lamanya. Jika ia sebagian benar dan sebagian batil, maka bagian yang benar akan tetap benar, dan bagian yang batil akan tetap batil. Hanya fakta-fakta saja, yakni fakta-fakta fisik, yang berubah. Tetapi kebenaran, yakni kesesuaian suatu pemikiran dengan realitas, atau ketidak-sesuaiannya, yakni kelancungan, mempunyai kedudukan yang identik dan tetap (konstan).

15. *Alam semesta, bumi dan langit dibangun dengan adil. "Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antaranya kecuali dengan tujuan yang benar."* (QS. Al-Ahqaf; 46: 3).

---

6. Abu Dzar adalah salah seorang sahabat Nabi yang sangat saleh dan setia. Dia disiksa karena mendakwahkan Islam. Dia dibuang oleh Khalifah ketiga ke gurun pasir dan meninggal di sana (*pent.* bahasa Inggris).

7. Muawiyah adalah anak Abu Sufyan dan gubernur Syam selama 23 tahun. Dia sangat korup dan licik (*pent.* bahasa Inggris).

16. *Kehendak Ilahi menggariskan kemenangan akhir kebenaran atas kebatilan*. Kebenaran dan kaum yang saleh akan menang. *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, bahwa sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang."* (QS. Ash-Shaffaat; 37: 171-173).
17. *Manusia diciptakan sederajat dan tak seorang pun yang mempunyai hak istimewa atas orang lain karena rupa kejadiannya. Manusia hanya dibeda-bedakan menurut : (1) ilmunya. "Apakah sama mereka yang mengetahui dengan mereka yang tidak mengetahui? Tapi hanya orang-orang yang memiliki pengertian sajalah yang mau mengambil pelajaran."* (QS. Az-Zumar; 39: 9). (2) perjuangan keagamaan dan spiritualnya di Jalan Tuhan *(jihad)*. *"Allah telah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk."* (QS. An-Nisa'; 4: 95). (3) takwa. *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa"* (QS. Al-Hujurat; 49: 13).
18. *Menurut tabiatnya, manusia memiliki serangkaian pembawaan dan kapasitas batin, termasuk pembawaan moral dan religius*. Sumber utama kesadaran seseorang adalah tabiat alamiahnya, bukan status dan kedudukannya, bukan kehidupan sosialnya, bukan pula pekerjaan dan profesinya di masyarakat, meskipun itu semua penting bagi kesadaran perolehannya *(acquired conscience)*. Disebabkan karena watak manusiawinya, manusia bisa memiliki kebudayaan dan ideologi yang unik. Orang dapat mengatasi lingkungan alam dan sosialnya, maupun faktor-faktor *herediter*-nya dan membuat dirinya bebas dari semua ikatan itu.
19. *Karena setiap orang dilahirkan dengan membawa fitrah manusiawi, maka bahkan orang yang paling jahat sekalipun punya kemampuan untuk menerima nasihat dan bertaubat*. Para nabi terlebih dahulu ditunjuk untuk memberi nasihat bahkan kepada musuh-musuh mereka dan orang-orang yang paling jahat dan membangkitkan fitrah kemanusiaan mereka. Jika pendekatan ini

tidak berhasil, maka mereka akan memerangi musuh-musuh dan orang-orang jahat itu. Musa, putera Imran, diperintahkan agar pada pertemuan pertamanya dengan Fir'aun mengatakan kepadanya *"Maukah engkau menyucikan diri? Aku akan membimbingmu kepada Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya"* (QS. An-Nazi'at; 79: 18-19).

20. *Meskipun manusia merupakan satu kesatuan yang riel, ia juga merupakan gabungan (dari unsur-unsur yang berbeda).* Berbeda dari benda mati dan tumbuh-tumbuhan yang bagian-bagiannya sama sekali tak memiliki kemandirian dan merupakan satu keseluruhan yang padu, unsur-unsur berlawanan yang membentuk diri manusia tidaklah melebur sepenuhnya dalam satu kesatuan. Di dalam diri manusia terjadi pergumulan yang terus-menerus, dan kekuatan-kekuatan yang bertentangan di dalamnya mendorong manusia ke arah yang berlawanan. Dalam bahasa agama, konflik batin ini disebut perlawanan antara akal dan kebodohan, atau akal dan hawa nafsu, atau antara ruh *(mind)* dan jasad.

21. *Karena manusia memiliki esensi spiritual yang mandiri dan kehendak seseorang bersumber dari realitas watak spiritualnya, maka manusia adalah merdeka dan tak tergantung.* Tak ada satu kekuatan ataupun kemustian yang bisa merampas kemerdekaan seseorang. Jadi, manusia bertanggung-jawab atas dirinya sendiri dan masyarakatnya.

22. *Juga umat manusia, seperti halnya individu, adalah gabungan (dari unsur-unsur yang bertentangan) dan memiliki hukum-hukum, tradisi-tradisi* (sunnah) *dan institusi-institusi, dan sebagai suatu keseluruhan, sepanjang sejarahnya belum pernah tergantung pada kehendak satu orang manusia tertentu. Unsur-unsur bertentangan yang membentuk struktur masyarakat umat manusia, yaitu kelompok-kelompok intelektual, bisnis, politik dan ekonomi sama sekali tidaklah kehilangan identitas mereka.* Konflik-konflik dan pergumulan telah berlanjut dalam bentuk perang politik, ekonomi, intelektual (pemikiran, *pent.*) dan perang doktrin.

Dan akhirnya pergumulan antara kecenderungan-kecenderungan yang utama dari manusia yang beradab dan sempurna melawan kecenderungan-kecenderungan yang rendah dari manusia hewani akan tetap berlanjut selama masyarakat belum mencapai puncak kemanusiaannya.

23. *Tuhan tidak mengubah nasib suatu kaum kecuali jika mereka sendiri mengubah diri mereka sendiri. "Tuhan tidak akan mengubah kondisi suatu kaum sampai mereka sendiri* (lebih dahulu) *mengubah apa yang ada dalam diri mereka"* (QS. Ar-Ra'd; 13: 11). *Tuhan Yang Maha Kuasa Yang menciptakan alam semesta dan juga manusia, adalah Dzat Yang Maha Kaya, lengkap dalam segala aspek dan sempurna secara mutlak.* Dia adalah Maha Tahu, Tidak Digerakkan dan tak memerlukan kemajuan lagi. Sifat-sifat-Nya adalah sama dengan Dzat-Nya. Alam semesta seluruhnya adalah ciptaan-Nya; seluruh alam semesta adalah ungkapan dari Kehendak-Nya dan Kehendak-Nya itu tidak mempunyai saingan. Setiap sebab dan kehendak akan terlaksana sesudah ada ketetapan-Nya, dan tidak sebelumnya.

25. *Alam semesta memiliki keterpaduan khusus seperti keterpaduan organis dari suatu makhluk hidup, sebab ia berasal dari satu Sumber (Tuhan) dan kembali kepada-Nya dalam jalan yang serasi.* Alam semesta terus bergerak di bawah pengaruh kekuatan-kekuatan yang cerdas dan effisien.

Dari Sudut Pandang Ideologi

Karena luasnya lingkup masalah yang terlibat, adalah sangat sulit untuk menyajikan secara terinci-lengkap karakteristik-karakteristik utama ideologi Islam secara keseluruhan, bahkan beberapa cabangnya saja. Namun kami akan mencoba memberikan catatan apa saja yang mungkin bisa dimaksukkan.

1. *Salah satu kelebihan Islam dari agama-agama lain, atau lebih tepatnya, salah satu kelebihan agama Tuhan dalam bentuknya yang serba meliput dari bentuk-bentuknya yang sebelumnya, adalah kelengkapannya.* Dihadapkan pada masalah tertentu

apapun, seorang ulama Islam memiliki tempat pijakan untuk memutuskan apa ketentuan Islam mengenai masalah tersebut. Tidak ada satu masalahpun yang tak dapat diputuskan.

2. *Aplikabilitas metode ijtihad.*[8] Prinsip-prinsip Islam diatur dan diorganisasi dalam cara sedemikian rupa hingga dapat dipakai dalam ijtihad. Ijtihad ini adalah penemuan dan penerapan prinsip-prinsip umum dan tetap, yang memberikan kepada prinsip-prinsip Islam kualitas seperti ini. Dimasukkannya akal sebagai salah satu sumber (hukum) Islam telah menjadikan mudah ijtihad yang benar.

3. *Kemudahan dan Keluwesan.* Islam, seperti digambarkan oleh penafsiran Nabi Suci, adalah agama yang memberikan kemudahan dan keluwesan (QS. Al-Hajj; 22: 78). Karena Islam adalah agama kemudahan, maka ia tidak membebankan kewajiban-kewajiban yang yang mengikat dan berat. "*Tuhan tidak menjadikan kesukaran dalam agama.*" (QS. Al-Hajj; 22: 78).

   Karena Islam adalah agama yang pemaaf, maka jika ada kewajiban yang ternyata menimbulkan kesukaran, maka orang justru dilarang untuk mengerjakannya.

4. *Orientasi pada Kehidupan.* Islam adalah agama yang berorientasi pada kehidupan, bukan agama yang berorientasi pada kebiaraan. Tidak ada kehidupan kebiaraan dalam Islam. Masyarakat-masyarakat kuno terdiri dari dua kelompok: masyarakat yang anti-keduniaan dan masyarakat yang hedonistik. Islam telah menggabungkan aspek kehidupan yang

---

8. "*Aku diangkat sebagai Rasul untuk agama yang pemaaf dan lemah lembut.*" Hadis dengan komentar seperti itu sangat terkenal, tetapi saya tidak ingat kalau saya pernah membaca komentar persisnya. Dalam *Al-Kafi*, jilid V, halaman 494, dikatakan: "*Allah tidak mengangkatku untuk agama kebiaraan, tetapi untuk agama yang murni, lemah-lembut dan pemaaf.*" Dalam *Al-Jami' ash-Shaghir* (kitab kaum Ahlus Sunnah) yang mengutip dari *Tarikh Khathib* dan dalam *Kunuz al-Haqa'iq* (kitab kaum Ahlus Sunnah) yang mengutip dari Tirmidzi, hadits tersebut telah dikutip demikian: "*Aku diangkat untuk agama yang murni dan pemaaf.*"

bersifat fisik dan duniawi dengan nilai-nilai spiritual dan keilahian. Menurut pandangan Islam, jalan menuju akhirat adalah melalui kehidupan dan tanggungjawab keduniawian.

5. *Karakter Sosial*. Hukum-hukum Islam memiliki watak sosial. Bahkan dalam kewajiban-kewajiban yang paling pribadi seperti misalnya shalat dan puasa, terdapat warna sosial. Hukum-hukum Islam yang banyak dalam bidang sosial, politik, ekonomi, perdata dan pidana, bersumber dari karakteristik sosial ini, sebagaimana halnya aturan-aturan seperti perang suci dan *amar ma'ruf nahiy munkar* bersumber dari tanggung-jawab sosial Islam.

6. *Hak dan Kebebasan Individu*. Meskipun Islam adalah agama kemasyarakatan yang mempertimbangakan masyarakat dan memandang individu bertanggung-jawab terhadap masyarakat, namun ia tidaklah mengabaikan hak-hak dan kebebasan individu. Ia tidak memandang individu sebagai suatu entitas yang abstrak.

   Menurut pandangan Islam, individu mempunyai hak-hak politik, ekonomi, hukum dan sosial tertentu. Dalam bidang politik, individu mempunyai hak mengajukan pendapat dalam musyawarah dan hak pilih. Di bidang ekonomi, ia mempunyai hak pemilikan atas hasil kerjanya, hak mempertukarkan, memberi sumbangan, hak hibah, hak sewa, hak membentuk koperasi dengan harta miliknya yang sah. Di didang hukum. ia memiliki hak untuk mengadukan seseorang ke pengadilan, menuntut keadilan dan memberikan kesaksian di pengadilan. Di bidang sosial, ia punya hak untuk memilih pekerjaan, tempat tinggal, bidang studi dan sebagainya. Di bidang kekeluargaan, ia mempunyai hak untuk memilih jodoh.

7. *Prioritas hak masyarakat atas hak individu*. Apabila terjadi pertentangan antara hak masyarakat dan hak individu, maka hak masyarakat lebih diutamakan dari hak individu. Seorang hakim yang berwenang akan memutuskan masalah-masalah seperti ini.

8. *Prinsip Musyawarah*. Prinsip kemasyarakatan ini merupakan prinsip Islam yang otentik. Dalam kasus-kasus di mana tidak ada ketentuan yang eksplisit dalam Islam, kaum Muslimin harus memilih sistem yang praktis melalui musyawarah dan pemikiran kelompok.

9. *Penafian kerugian*. Perintah-perintah Islam, yang berlaku mutlak bagi setiap orang, berlaku sejauh dimana ia tidak mendatangkan kerugian. Dalam Islam, hukum "tidak boleh ada kerugian" merupakan ketentuan umum yang dapat memveto setiap hukum yang berujung pada kerugian.

10. *Asas Kemanfaatan*. Menurut pandangan Islam, orang harus mempertimbangkan kemanfaatan dan keuntungan dari sesuatu pekerjaan, baik pekerjaan sosial maupun individual. Suatu pekerjaan yang tidak menghasilkan manfaat, dipandang hampa dan terlarang. "*Telah beruntung orang-orang yang beriman,.... yang menjauhi omongan yang sia-sia*" (QS. Al-Mu'minun; 23: 1-3).

11. *Ketentuan bahwa Transaksi Bisnis Harus Bermanfaat*. Transaksi harta kekayaan dan uang dan pertukarannya harus bebas dari kemubaziran. Setiap transaksi dan transfer uang harus menghasilkan manfaat material maupun spiritual. Kalau tidak, maka transfer tersebut dipandang sia-sia dan dilarang. "*Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain dengan kebatilan....*" (QS. Al-Baqarah; 2: 188). Transfer kekayaan melalui judi berarti membelanjakan uang dengan sia-sia, dan karena itu dilarang.

12. *Jika modal tidak terlibat dalam "penggunaan praktis", dan karenanya tidak terkena resiko kerugian atau kebangkrutan, yakni jika ia mengambil bentuk pinjaman kepada orang lain, maka ia menjadi mandul dan tak produktif, dan keuntungan apapun yang dihasilkannya melalui bunga, adalah riba dan secara tegas diharamkan.*

13. *Setiap pengalihan kekayaan harus dilakukan dengan kesadaran penuh dari kedua pihak, dan informasi yang diperlukan harus diperoleh sebelumnya sebab transaksi bisnis yang dilakukan dengan*

jalan resiko dan ketidaktahuan adalah hampa. Nabi Suci melarang transaksi melalui resiko dan ketidaktahuan.

14. *Menentang Ketidakmasuk-akalan*. Islam menghormati akal dan memandangnya sebagai suara batiniah dari Tuhan. Prinsip-prinsip iman tidak dapat diterima kecuali dengan penalaran. Penalaran juga salah satu sumber ijtihad dalam masalah-masalah cabang *(furu')*. Islam memandang akal sebagai kesucian dan kemerosotan akal sebagai noda. Demikianlah, kegilaan atau keadaan mabuk, sama seperti buang air kecil atau tidur, membatalkan wudhu. Islam memerangi setiap jenis kemabukan, dan larangan minuman yang memabukkan adalah didasarkan pada penentangan Islam terhadap irrasionalitas, yang merupakan bagian dari agama.
15. *Menentang hal-hal yang merintangi kemauan*. Sebagaimana akal dihormati dan beberapa ajaran Islam dimaksudkan untuk melindungi akal, maka kemauan —sebagai kekuatan pelaksana dari akal— juga dihormati. Karena itu, hal-hal yang merintangi kemauan, yang disebut *lahwun* juga dilarang.
16. *Kerja*. Islam adalah musuh pengangguran. Karena manusia memperoleh keuntungan dari masyarakat dan karena bekerja adalah faktor konstruktif yang terbaik bagi individu dan masyarakat, dan karena pengangguran adalah faktor kerusakan yang terbesar, maka manusia harus mempunyai pekerjaan yang berguna. Islam mengutuk gaya hidup parasitis dalam segala bentuknya di masyarakat. "Terkutuklah orang yang membebankan kehidupan dan dirinya pada orang lain".[9]
17. *Kesucian kerja dan profesi*. Pekerjaan dan profesi, disamping merupakan kewajiban, juga merupakan sesuatu yang suci dan dicintai Tuhan. Keduanya adalah seperti halnya jihad. "Tuhan mencintai orang Mukmin yang mempunyai pekerjaan."[10] "Seorang yang bekerja keras untuk keluarganya adalah seperti seorang yang berperang di jalan Allah".[11]

---

9. *Wasa'il*. Hadits.
10. Hadis.
11. Hadis.

18. *Larangan pemerasan*. Islam memandang pemerasan (eksploitasi) —yakni mengambil keuntungan secara cuma-cuma dari kerja orang lain— dalam bentuk apapun juga, sebagai suatu hal yang tidak adil dan tak dapat diterima. Jika suatu pekerjaan terbukti mengandung unsur pemerasan, maka hal itu sudah cukup untuk membuatnya haram.

19. *Penghamburan dan penyia-nyiaan*. Manusia mempunyai kekuasaan atas harta milik mereka. Namun kekuasaan ini hanya bisa dilaksanakan dalam suatu kerangka yang telah ditetapkan Islam, tidak di luarnya. Menghambur-hamburkan harta benda dengan cara bagaimana saja, seperti misalnya membuang-buangnya, menggunakan lebih dari yang diperlukan, menggunakannya untuk kemewahan-kemewahan yang mubazir dan merusak, adalah terlarang.

20. *Peningkatan kehidupan*. Meningkatkan kehidupan untuk kesejahteraan keluarga sendiri, sepanjang hal itu tidak mengakibatkan terampasnya hak-hak seseorang atau terjadinya kemubaziran atau melupakan tugas dan tanggungjawab, adalah diperkenankan, bahkan dianjurkan.

21. *Menyuap*. Di dalam Islam, orang yang memberi suap (sogok) dan yang menerima suap dikutuk dengan keras dan diancam masuk neraka. Uang yang diperoleh dengan cara ini adalah haram.

22. *Menimbun barang*. Menyimpan dan mengumpulkan barang-barang kebutuhan masyarakat dan menyimpannya dengan tujuan untuk menaikkan harga dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi, adalah haram. Seorang hakim yang berwenang akan mengeluarkan barang-barang yang ditimbun itu ke pasar dan menjualnya dengan harga yang adil, sekalipun tanpa kerelaan si pemilik barang.

23. *Mempunyai penghasilan adalah dibenarkan selama penghasilan tersebut memberikan kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat*. Biasanya, orang beranggapan bahwa apabila terdapat pasar atau permintaan akan jasa-jasa tertentu, maka hal itu

cukuplah untuk membenarkan keabsahan penjualan jasa-jasa tersebut serta penghasilan yang diperoleh dari penjualan jasa-jasa tersebut. Akan tetapi dalam Islam, semata-mata adanya permintaan atau diinginkannya suatu jasa saja tidaklah cukup untuk mengabsahkan dijualnya jasa tersebut. Kesejahteraan masyarakat juga harus diperhitungkan sebagai prasyarat yang diperlukan bagi absahnya suatu profesi beserta penghasilan yang diperoleh darinya. Dengan kata lain, Islam tidak memandang adanya permintaan semata-mata sebagai suatu alasan yang cukup untuk menghalalkan pemasokan. Itulah sebabnya dalam Islam ada beberapa pekerjaan (profesi) yang disebut "pekerjaan yang diharamkan". Pekerjaan seperti ini ada beberapa macam:

A. Setiap transaksi yang bisa membingungkan orang banyak atau mengakibatkan kebodohan. Segala sesuatu yang bisa menyesatkan pikiran dan keyakinan masyarakat adalah terlarang, meskipun terdapat permintaan yang cukup terhadap barang tersebut. Konsekuensinya menjual patung-patung berhala dan salib, memake-up wanita untuk menipu pelamar, memuji suatu barang (atau orang) yang tidak patut menerima pujian tersebut, serta meramal, adalah terlarang, dan mencari uang dengan cara-cara demikian adalah haram.

B. Setiap transaksi yang bisa mendatangkan informasi yang keliru atau ajaran-ajaran yang membahayakan. Membeli dan menjual buku-buku, film atau apa saja yang dengan sesuatu cara bisa menyesatkan dan menipu masyarakat, adalah haram.

C. Suatu pekerjaan yang membantu dan memperkuat musuh. Mencari uang dengan cara apa saja yang bisa membantu musuh dalam segi militer, ekonomi, budaya atau kecerdasan dan melemahkan negeri Islam, dengan cara menjual senjata atau apa saja yang mempunyai akibat yang sama, adalah haram. Menjual naskah-naskah langka termasuk kategori ini.

D. Mencari uang dengan cara-cara yang merugikan dan membahayakan individu-individu atau masyarakat. Penghasilan yang diperoleh melalui penjualan minuman yang memabukkan, alat-alat perjudian, barang-barang najis serta barang-barang palsu, termasuk kategori ini. Juga judi, memfitnah, membuat ejekan terhadap orang beriman, mendukung tiran, menerima jabatan dari seorang penindas, dan sebagainya, adalah dilarang.

Tentu saja ada jenis-jenis pekerjaan lainnya yang penghasilan darinya tidak diperbolehkan. Tidak diperbolehkannya bukan disebabkan karena pekerjaan yang bersangkutan itu sendiri dilarang atau tidak dibutuhkan, tetapi karena pekerjaan tersebut tidak dapat diperjual-belikan. Sebagian dari pekerjaan jenis ini adalah demikian suci sehingga menerima uang darinya adalah terlarang, seperti misalnya membuat dan mengeluarkan fatwa, keputusan pengadilan, membacakan prinsip-prinsip agama, berdakwah dan barangkali juga memberikan jasa-jasa medis.

Keluhuran dan kedudukan khusus jasa-jasa seperti itulah yang menyebabkan orang-orang yang bisa memberikannya tidak bisa meminta imbalan uang, dan orang yang mampu memberikan jasa seperti itu wajib memberikannya dengan gratis. Pemerintahlah yang harus menunjang kebutuhan mereka.

24. *Kewajiban membela hak-hak masyarakat, baik hak individual maupun sosial, dan melawan agresor. "Allah tidak menyukai ucapan buruk* (yang diucapkan) *dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya"* (QS. An-Nisa'; 4: 148).

Nabi Suci mengatakan: *"Jihad yang paling baik adalah mengemukakan keadilan di hadapan seorang penindas."* Nabi Suci mengatakan, dan Imam Ali telah mengutip dari beliau, *"Suatu kaum tidaklah dipandang terhormat sampai orang-orang yang lemah di kalangan mereka berani menuntut hak-hak mereka dari orang-orang yang kuat, tanpa merasa takut."*

25. *Mengusahakan perbaikan dan terus-menerus memerangi kejahatan.* Prinsip amar makruf nahi munkar adalah prinsip yang menurut penafsiran Imam Baqir AS merupakan basis dari kewajiban-kewajiban agama Islam lainnya. Prinsip ini membuat kaum Muslimin tetap berada dalam keadaan revolusi dan pembaharuan mental yang permanen dan perjuangan yang terus-menerus melawan kejahatan. "*Kamu adalah umat terbaik yang dimunculkan untuk umat manusia sebab kamu memerintahkan kebaikan dan mencegah kejahatan*" (QS. Ali Imran; 3: 110).

    Nabi Suci mengatakan: "*Hendaklah kamu melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar. Jika tidak, maka Allah akan menimpakan bencana atas kamu. Kemudian orang-orang yang saleh di antaramu akan berdoa dan doa mereka tidak akan didengar.*"[12]

26. *Tauhid.* Di atas segalanya, Islam adalah agama tauhid dan tidak mengijinkan penyimpangan yang bagaimanapun, baik dalam teori maupun praktek. Pemikiran-pemikiran, perilaku dan tindakan-tindakan yang islamis dimulai dengan Tuhan dan diakhiri dengan-Nya. Itulah sebabnya dualisme atau trinitas, atau pemahaman-pemahaman lain yang bagaimanapun, yang mengubah prinsip ini, ditentang dengan keras, baik dualisme tersebut dalam bentuk dualisme Tuhan dan setan ataupun Tuhan dan manusia. Setiap perbuatan harus dimulai dan diselesaikan dengan Nama Tuhan, dengan mengingat Tuhan dan untuk menuju kepada Tuhan, demi untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Apapun yang selain ini tidaklah termasuk Islam. Dalam Islam setiap jalan menuju kepada tauhid. Moral-moral Islam bersumber dari tauhid dan berakhir pada tauhid. Hal yang sama berlaku mengenai pendidikan, politik, ekonomi, dan kemasyarakatan Islam.

    Di dalam Islam, setiap tindakan dimulai dengan nama Tuhan dan meminta pertolongan kepada-Nya, "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang*", dan diakhiri dengan

12. *Nahjul Balaghah*, nasihat untuk Malik al-Asytar.

menyebut Nama-Nya dan berterima kasih kepada-Nya, "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam.*" (QS. Al-Fatihah; 1: 2). Setiap perbuatan dikerjakan dengan nama Tuhan dan dilanjutkan dengan mengandalkan kepada-Nya, "*Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.*" (QS. Hud; 11: 56). "*Dan kepada Allah hendaklah orang-orang yang beriman bertawakal*" (QS. Ibrahim; 14: 11).

Tauhid dari seorang Muslim yang sejati bukanlah sekadar kepercayaan akan Keesaan Tuhan saja, sebagaimana Dzat Tuhan tidaklah terpisah dari makhluk-makhluk-Nya. Dia ada bersama setiap orang dan mengetahui setiap orang, dan sebagaimana halnya segala sesuatu bermula dengan-Nya dan kembali kepada-Nya, maka gagasan tauhid juga menguasai seluruh eksistensi seorang beriman dan menguasai serta mengarahkan pemikiran, tindakan dan kebiasaannya. Itulah sebabnya mengapa seorang Muslim sepanjang hidupnya hanya berpikir tentang Tuhan saja, bukan apapun yang lain.

27. *Tidak ada perantara.* Meskipun Islam menerima adanya perantara dalam hal penyebar-luasan rahmat Tuhan dan mengakui adanya sistem sebab-akibat, baik dalam alam material maupun spiritual, namun Islam menolak adanya perantara dalam peribadatan dan doa. Seperti kita ketahui, dalam agama-agama yang telah terdistorsi, individu telah kehilangan kontak langsung dengan Tuhan disebabkan karena adanya anggapan tentang terpisahnya manusia dan Tuhan; hanya para pendeta saja yang bisa berdoa langsung kepada Tuhan, dan merekalah yang harus menyampaikan pesan-pesan orang banyak kepada Tuhan. Sebaliknya, dalam Islam, hal itu dianggap sebagai semacam kemusyrikan. Qur'an Suci mengatakan dengan tegas: "*Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka* (katakanlah bahwa) *sesungguhnya Aku dekat, dan Aku menngabulkan doa orang yang berdoa manakala ia berdoa kepada-Ku...*"[13]

---

13. Pengarang tidak memberikan rujukan.

28. *Hidup berdampingan bersama dengan penganut monotheisme yang lain*. Menurut pandangan Islam, kaum Muslimin dalam kondisi-kondisi tertentu dapat hidup berdampingan dengan penganut-penganut agama yang mempunyai asal-usul monotheis (seperti kaum Yahudi, Kristen, Zoroaster) meskipun mereka pada kenyataannya telah menyimpang dari prinsip monotheisme.Tetapi mereka tidak bisa hidup berdampingan secara damai dengan kaum politheis dalam sebuah negeri Islam. Kaum Muslimin bisa membuat perjanjian-perjanjian damai atau kontrak-kontrak dalam masalah-masalah tertentu dengan negeri-negeri politheis berdasarkan prinsip kesejahteraan Islam.

29. *Persamaan derajat*. Salah satu prinsip ideologi Islam adalah persamaan derajat dan tidak adanya diskriminasi. Menurut Islam, manusia diciptakan dalam keadaan sama; sebab mereka memiliki sifat manusiawi yang sama. Warna kulit, darah, ras, dan kebangsaan, tidak bisa menjadi dasar kelebih-utamaan. Seorang bangsawan Quraisy dan seorang berkulit hitam dari Ethiopia adalah sederajat. Dalam Islam, kebebasan, demokrasi, dan keadilan, didasarkan pada persamaan derajat umat manusia.
   Dalam pandangan Islam, hanya dalam kondisi-kondisi tertentu saja hak-hak seseorang dapat dicabut untuk sementara. Pembatasan ini tidak ada hubungannya dengan warna kulit, ras atau sifat orang yang dicabut hak-haknya itu. Masa perbudakan yang bersifat sementara, menurut ajaran Islam, harus memiliki aspek budaya dan pendidikan, dan bukannya aspek ekonomi dan eksploitasi.

30. *Dalam Islam, hak-hak, kewajiban-kewajiban dan hukuman dibedakan menurut jenis kelamin*. Kedua jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan, keduanya sederajat dalam kemanusiaan, dan memiliki karakteristik-karakteristik manusiawi yang unik dan khas. Namun mereka memiliki perbedaan-perbedaan sesuai dengan jenis kelaminnya. Sepanjang menyangkut sifat dan karakteristik yang sama-sama terdapat pada laki-

laki dan perempuan, mereka memiliki hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang sama, seperti hak untuk memperoleh pendidikan, hak untuk shalat dan berdoa, hak untuk memilih jodoh, hak memiliki harta benda dan melakukan perubahan-perubahan dalam hak milik sendiri. Tetapi sepanjang menyangkut jenis kelamin, keduanya tidak dipandang sama.[14)]

---

14. Baca *The System of Women's Rights in Islam* oleh pengarang. (Edisi Indonesia diterbitkan oleh penerbit Pustaka Salman, Bandung dengan judul *Hak-Hak Wanita dalam Islam*-pent).

BAB SEMBILAN

NABI SUCI

Nabi Suci, Muhammad bin Abdullah (semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepadanya dan kepada keluarganya), dengan mana kenabian berakhir, dilahirkan pada tahun 570 M. Pada umur empat puluh tahun beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Selama tiga belas tahun di Makkah, beliau mengajak masyarakat kepada Islam dan mengalami banyak kesulitan dan kesukaran. Selama waktu itu beliau melatih sekelompok pengikutnya dan kemudian hijrah ke Madinah dan menjadikan kota itu sebagai pusat kegiatan-kegiatannya. Selama sepuluh tahun di Madinah, beliau secara terbuka mengajak masyarakat bergabung dengan beliau, berperang melawan orang-orang Arab yang keras kepala dan mengalahkan mereka semua. Setelah sepuluh tahun, seluruh penduduk semenanjung Arabia berhasil diislamkan.

Ayat-ayat Qur'an Suci diturunkan kepada beliau sedikit demi sedikit dalam masa dua puluh tiga tahun. Kaum Muslimin menunjukkan ketertawanan hati terhadap al-Qur'an dan karakter Nabi Suci. Setelah dua puluh tiga tahun masa kenabian, pada umur enam puluh tiga tahun, Nabi Suci wafat, pada tahun ke sebelas Hijrah, yakni sebelas tahun setelah beliau hijrah dari Makkah ke Madinah, dan meninggalkan di belakang beliau suatu masyarakat baru yang penuh dengan kebahagiaan spiritual dan

setia kepada suatu ideologi yang konstruktif, dan memiliki rasa tanggungjawab universal.

Dua hal telah memberikan kepada masyarakat Islam yang baru dibangun tersebut kesatuan dan kebahagiaannya. *Pertama*, adalah al-Qur'an yang selalu dibaca oleh kaum Muslimin dan mengilhami mereka; dan *kedua*, adalah akhlak Nabi Suci yang agung dan berpengaruh besar dan kharismatis. Sekarang kita akan membahas akhlak Nabi Suci ini.

Masa Kanak-kanak

Beliau masih berada di dalam kandungan ibunya ketika ayahnya meninggal dunia di Madinah. Kakeknya, Abdul Mutthalib, bertindak sebagai walinya. Semenjak kanak-kanaknya, beliau sudah menunjukkan tanda-tanda kebesaran dan keutamaan dalam wujud fisiknya, perilaku dan pembicaraannya. Abdul Mutthalib secara naluriah sadar bahwa cucunya memiliki masa depan yang besar.

Ketika beliau berusia delapan tahun, kakeknya meninggal dunia, dan sesuai dengan wasiatnya, paman Muhammad yang tertua, Abu Thalib, menjadi walinya. Abu Thalib juga merasa takjub dengan tingkah laku keponakannya yang ajaib. Beliau betul-betul berbeda dari teman-teman sebayanya.

Beliau tidak pernah menunjukkan minat atau kerakusan terhadap makanan seperti halnya anak-anak seusia beliau. Beliau cukup merasa puas dengan makanan yang sedikit dan selalu menghindarkan diri dari hal yang berlebih-lebihan[1]. Berbeda dari anak-anak seusia beliau, dan berbeda dari kebiasaan membesarkan dan mendidik anak pada masa itu, beliau selalu memelihara dan merawat rapi wajah dan rambutnya.

Suatu hari Abu Thalib menyuruhnya membuka pakaiannya

1) Berikut ini adalah ringkasan dari akhlak dan perilaku pribadi Nabi Suci. Bahan-bahan yang digunakan di sini terutama diambil dari artikel dalam jilid pertama buku *Muhammad, the Last Prophet*, yang ditulis oleh sarjana masa kini, Al-Haj Sayyid Abul Fadhl Mujtahid Zanjani.

di hadapannya dan pergi tidur. Beliau bereaksi dengan enggan. Karena beliau tak ingin membangkang perintah pamannya, maka beliau meminta pamannya itu untuk memalingkan wajahnya ke arah lain agar beliau bisa melepaskan pakaian. Hal ini amat mencengangkan Abu Thalib, sebab di kalangan orang-orang Arab pada masa itu, bahkan orang dewasa sekalipun tidak berkeberatan membuka seluruh bagian tubuhnya di hadapan orang lain. Abu Thalib mengatakan: "Aku tidak pernah mendengar dia berdusta, tidak pernah melihatnya melakukan sesuatu yang tak semestinya, atau tertawa tanpa alasan. Dia tidak pernah tertarik pada permainan anak-anak. Dia menyukai kesendirian dan selalu rendah hati."

Ketidaksenagan terhadap Keisengan dan Kemalasan

Beliau membenci keisengan dan bermalas-malasan. Beliau biasa berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari kebosanan dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari kelemahan dan kesengsaraan"*. Beliau juga mengatakan: *"Ibadat itu mempunyai tujuh puluh cabang dan bagian yang paling baik adalah pekerjaan yang halal."*

Bisa Dipercaya (Amanat)

Sebelum diangkat menjadi nabi, beliau pergi melakukan perjalanan ke Damaskus untuk memperdagangkan barang-barang dagangan Khadijah, seorang wanita yang kemudian menjadi isterinya. Dalam perjalanannya itu, kemampuan, bakat, kejujuran dan integritasnya menjadi tampak lebih nyata dari sebelumnya. Beliau demikian termasyhur karena kejujurannya di kalangan masyarakat sehingga beliau diberi gelar *al-Amin* (yang terpercaya). Masyarakat biasa mempercayakan barang-barang berharga mereka kepada beliau. Setelah beliau diangkat menjadi nabi, orang-orang Quraisy, dengan segenap permusuhan mereka kepada beliau, masih suka mempercayakan barang-barang berharga mereka

kepada beliau. Itulah sebabnya ketika beliau hijrah ke Madinah, beliau meninggalkan Ali as. di Makkah untuk beberapa hari untuk mengembalikan barang-barang titipan kepada para pemiliknya.

Menentang Kekejaman

Pada masa jahiliyah, sebelum Islam, beliau ikut serta dalam suatu perkumpulan dengan sebuah kelompok yang juga benci melihat penindasan dan kekejaman. Perkumpulan tersebut didirikan untuk membela hak-hak orang-orang yang lemah dan menentang para penindas. Perkumpulan tersebut dibentuk di rumah Abdullah bin Judz'an, seorang tokoh penting di Makkah, dan dinamakan *hilf al-fudhul* (perkumpulan keutamaan). Di kemudian hari, setelah beliau diangkat menjadi nabi, beliau selalu terkenang akan perkumpulan tersebut dan mengatakan: "*Aku tidak ingin sumpah perkumpulan itu dilanggar, dan aku tetap siap untuk ikut serta dalam perkumpulan seperti itu.*"

Cara Beliau Membangun Keluarga

Beliau sangat baik terhadap keluarga beliau. Beliau tidak pernah mengucapkan kata-kata kasar kepada isteri-isterinya, berbeda dengan kebiasaan orang-orang Makkah pada masa itu. Beliau selalu mentolerir ucapan-ucapan yang menyakitkan hati dari sebagian isterinya, sedemikian rupa sehingga orang-orang lain memrotes sikap beliau itu. Beliau selalu menganjurkan dan menekankan kepada orang banyak agar bersikap sopan kepada kaum wanita. Beliau mengatakan: "*Setiap orang memiliki sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk. Seseorang hendaknya tidak hanya melihat sifat-sifat buruk istrinya dan meninggalkannya karena tidak menyukai salah satu sifatnya yang buruk. Pasti dia mempunyai sifat lain yang menyenangkan hatinya dan kedua macam sifat itu haruslah diperhitungkan bersama-sama.*"

Beliau sangat baik dan pengasih kepada anak-anak dan cucu-cucunya. Beliau selalu memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang: meletakkan mereka di atas pangkuan dan bahunya

dan mencium mereka, yang semuanya itu bertentangan dengan adat kebiasaan pada masa itu. Pada suatu hari beliau mencium salah seorang cucunya (Imam Al-Mujtaba, Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhu* di depan salah seorang bangsawan Quraisy. Orang itu mengatakan bahwa dia mempunyai dua orang anak laki-laki, dan dia belum pernah mencium salah seorang diantara keduanya. Nabi mengatakan: "*Allah tidak akan mengasihi orang yang tidak pengasih.*"

Beliau juga sangat baik kepada anak-anak kaum Muslimin. Sering kali beliau meletakkan mereka diatas pangkuannya dan menepuk-nepuk mereka dengan penuh kasih sayang. Kadang-kadang, manakala wanita-wanita memberikan anak-anak mereka kepada beliau untuk didoakan, maka di antara anak-anak itu selalu ada yang mengencingi pakaian beliau. Ibu si anak akan merasa malu dan mencoba mencegah anaknya. Tetapi beliau dengan tegas akan mencegah si ibu dengan mengatakan: "*Biarkan saja, tidak apa-apa. Biar kucuci bajuku nanti.*"

Cara beliau Memperlakukan Budak-budak

Beliau sangat baik kepada kaum budak dan selalu mengatakan kepada orang banyak: "*Mereka itu adalah saudara-saudara kalian. Berilah mereka makanan yang kalian makan dan berilah mereka pakaian seperti yang kalian pakai. Janganlah paksa mereka mengerjakan pekerjaan yang diluar kemampuan mereka. Jika kalian suruh juga, bantulah mereka mengerjakannya.*" Beliau juga mengatakan: "*Janganlah kalian panggil mereka dengan sebutan "budak" atau "budak perempuan"* (yang menunjukkan pemilikan), *sebab kita semua adalah budak Allah, dan Allah-lah pemilik yang sebenarnya. Panggillah mereka "anak muda" dan "nona".*"

Dalam Islam disediakan segala cara yang mungkin untuk membebaskan budak-budak yang akan menghasilkan kebebasan mereka sepenuhnya. Beliau menganggap berdagang budak sebagai pekerjaan yang paling buruk, dan mengatakan: "*Manusia yang paling buruk di mata Allah adalah pedagang-pedagang budak.*"

Kebersihan dan Wewangian

Beliau sangat menyenangi kebersihan dan wewangian. Beliau selalu menjaga kebersihan dan keharuman tubuh beliau, dan menganjurkan orang lain berbuat serupa. Beliau selalu menganjurkan sahabat-sahabat dan para pengikutnya untuk menjaga kebersihan dan keharuman diri dan rumah mereka. Beliau mendesak mereka, khususnya pada hari-hari Jum'at, untuk mandi seremonial dan memakai wangi-wangian sebelum pergi menghadiri shalat Jum'at.

Kontak-kontak dan Hubungan Sosial

Beliau sangat baik dan peramah dalam bergaul. Beliau selalu menegur setiap orang, bahkan anak-anak dan budak-budak. Apabila duduk, beliau tidak pernah menjulurkan kakinya di hadapan orang lain, dan tidak akan menyandarkan punggung jika ada yang sedang menghadap beliau, melainkan akan bersila. Dalam pertemuan-pertemuan, beliau selalu menyuruh orang-orang duduk melingkar sehingga tak ada orang yang menempati tempat yang terkemuka atau terbelakang, dan semua orang menempati posisi yang sama. Beliau memperlihatkan kasih sayang kepada sahabat-sahabatnya, dan apabila beliau tidak melihat salah seorang dari mereka selama tiga hari, beliau akan menanyakan apakah orang itu sakit. Jika memang demikian, beliau akan mengunjungi orang tersebut, dan jika orang itu punya masalah, beliau akan membantunya. Dalam pertemuan-pertemuan mereka, beliau tidak akan melihat kepada salah seorang diantara mereka saja, tetapi akan melihat berkeliling kepada semua orang.

Beliau tidak suka berdiam diri melihat orang lain bekerja, melainkan turut serta bekerja. Beliau mengatakan: *"Allah tidak senang melihat orang yang menganggap dirinya lebih tinggi kedudukannya dari orang lain."*

Kelemah-lembutan dan Ketegasan

Beliau sangat lemah lembut dan pemaaf dalam masalah-masalah pribadi. Kemurahan hati beliau yang terkenal dalam

sejarah, merupakan salah satu alasan bagi kemajuan dakwah beliau. Tetapi dalam masalah-masalah yang bersifat prinsipil dan menyangkut kepentingan umum —dimana hukum terlibat— beliau bersikap sangat tegas dan tidak mau mengalah kepada desakan-desakan untuk bersikap longgar. Ketika menaklukkan Makkah dan mengalahkan orang-orang Quraisy, beliau mengampuni semua kejahatan yang telah mereka lakukan kepada beliau selama dua puluh tahun. Beliau mengampuni pembunuh paman beliau Hamzah. Tetapi pada saat penaklukan itu, seorang wanita dari Bani Makhzum mencuri sesuatu barang dan kejahatannya itu terbukti. Keluarga wanita itu, yang termasuk bangsawan Quraisy dan yang menganggap pelaksanaan ketentuan agama dalam soal pencurian tersebut sebagai penghinaan atas mereka, berusaha keras agar Nabi tidak menghukum wanita itu. Mereka meminta beberapa sahabat Nabi membantu membujuk beliau. Tetapi beliau bahkan marah dan berkata: "*Bagaimana Anda semua bisa membujuk aku? Apakah mungkin hukum Allah ditinggalkan?*" Pada sore hari terjadinya pencurian itu, beliau berbicara di muka pertemuan dan mengatakan: *Kaum-kaum yang terdahulu telah runtuh dan dibinasakan karena mereka menyimpang dari hukum Tuhan. Jika salah seorang di antara rakyat jelata mereka melakukan kejahatan, dia dihukum; tetapi jika yang melakukan kejahatan itu adalah salah seorang dari kaum bangsawan dan penguasa, maka ia dibebaskan. Demi Allah, yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, aku bersumpah bahwa aku tidak akan bersikap kendor dalam melaksanakan keadilan, meskipun terhadap sanak keluargaku yang terdekat.*"

Ibadah

Beliau selalu menghabiskan sebagian malam atau setengahnya, kadang-kadang sepertiga atau dua pertiga malam, untuk shalat. Meskipun beliau bekerja sepanjang hari, terutama ketika beliau berada di Madinah, namun beliau tidak pernah mengurangi waktu shalatnya. Beliau menemukan kedamaian sepenuhnya dalam shalat dan berdoa kepada Tuhan. Beliau shalat bukan karena ingin masuk surga atau takut masuk neraka, tetapi karena

kecintaan dan rasa syukur beliau kepada Tuhan. Suatu hari, salah seorang isteri beliau bertanya mengapa beliau mengerjakan shalat demikian banyak padahal beliau sudah dijamin diampuni dosa-nya. Beliau menjawab: *"Tidakkah aku patut menjadi hamba yang bersyukur?"*

Beliau sering berpuasa. Di samping puasa sebulan penuh di bulan Ramadhan dan sebagian bulan Sya'ban, beliau juga ber-puasa selang sehari selama setahun. Selama sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, beliau meninggalkan tempat tidurnya. Selama waktu itu beliau biasanya beri'tikaf di masjid dengan mengerjakan shalat. Namun beliau selalu mengatakan kepada orang-orang lain bahwa bagi mereka cukuplah berpuasa tiga hari dalam sebulan. Beliau mengatakan: *"Janganlah paksa dirimu mengerjakan amal yang melebihi kemampuanmu, sebab hal itu akan berakibat merugikan."* Beliau menentang kehidupan kebiaraan, memencilkan diri, isolasi dan meninggalkan keluarga. Beberapa orang sahabatnya yang memutuskan untuk menempuh gaya hidup demikian dicela oleh beliau. Beliau mengatakan: *"Kamu punya kewajiban terhadap tubuhmu, isterimu, anak-anakmu dan teman-temanmu, dan kamu harus memenuhi kewajiban-kewajiban itu."*

Apabila beliau shalat sendirian, beliau akan memperpanjang shalatnya. Kadang-kadang beliau shalat berjam-jam di malam hari. Tapi jika shalat bersama orang banyak, beliau akan memendekkan shalatnya, mengingat kondisi orang-orang yang lemah, dan beliau menganjurkan orang lain untuk berbuat seperti beliau.

Kesederhanaan Hidup

Tirakat (keserba-sedikitan) dan hidup sederhana, merupakan dua prinsip hidup beliau. Beliau biasa makan sederhana, berpa-kaian sederhana, dan hidup sederhana. Kasur beliau biasanya terbuat dari tikar. Beliau biasa duduk di lantai, memerah sendiri susu kambingnya dan mengendarai binatang tunggangan tanpa pelana. Beliau tidak mau membiarkan orang-orang berjalan kaki

sementara beliau mengendarai tunggangan. Makanan utama beliau terbuat dari roti gandum dan buah kurma. Beliau biasa memperbaiki sepatu dan pakaiannya dengan tangannya sendiri. Meskipun beliau hidup sederhana, beliau tidak menyukai gagasan kemelaratan. Beliau memandang perlu memiliki uang dan kekayaan demi kepentingan masyarakat dan untuk dibelanjakan secara halal. Beliau mengatakan: "*Alangkah baiknya kekayaan yang diperoleh secara halal oleh seseorang yang layak memilikinya dan tahu bagaimana membelanjakannya.*" Beliau juga mengatakan: "*Uang dan kekayaan membantu kebajikan.*"

Ketetapan hati dan Ketabahan

Ketetapan hati dan ketabahan beliau sangat istimewa dan berpengaruh terhadap sahabat-sahabatnya. Masa dua puluh tiga tahun misi kenabian beliau merupakan pelajaran mengenai ketetapan hati dan ketabahan. Selama masa hidup beliau, beliau sering menghadapi situasi-situasi di mana harapan tampaknya sudah tak ada lagi, namun beliau tidak pernah berpikir tentang kekalahan, dan keyakinan beliau akan keberhasilan tidak pernah melemah.

Kepemimpinan, Manajemen dan Musyawarah

Nabi tidak pernah berlaku seperti seorang diktator meskipun perintah-perintah beliau selalu dilaksanakan dengan segera oleh para sahabatnya, dan meskipun mereka berulangkali mengatakan bahwa seandainya beliau memerintahkan mereka menenggelamkan diri ke dasar laut atau terjun ke dalam api, mereka pasti akan melakukannya sebab mereka memiliki kepercayaan yang kuat kepada beliau. Apabila melakukan pekerjaan-pekerjaan di mana tidak ada perintah Tuhan yang diturunkan mengenainya, beliau akan mengajak sahabat-sahabatnya bermusyawarah dan beliau akan menyetujui dan menganggap penting pendapat mereka. Dalam perang Badar, beliau bermusyawarah, dengan sahabat-sahabatnya mengenai apakah akan pergi berperang atau tidak,

dalam menentukan tempat berkemah, dan bagaimana memperlakukan para tawanan perang. Juga dalam perang Uhud, beliau berkonsultasi dengan mereka tentang apakah akan bertahan di Madinah atau menyongsong musuh di luar kota. Juga dalam perang Ahzab dan Tabuk, beliau mengajak bermusyawarah sahabat-sahabatnya.

Kelembutan hati dan kebaikan budi Nabi, sifat pemaafnya, dan kepeduliannya yang sangat untuk memohonkan ampun kepada Tuhan bagi kaum Muslimin, sikapnya yang penuh pertimbangan kepada sahabat-sahabatnya, ajakannya kepada mereka untuk bermusyawarah, dan sikapnya yang menganggap mereka penting merupakan alasan-alasan utama bagi pengaruhnya yang unik dan besar terhadap sahabat-sahaabatnya. Qur'an Suci mengungkapkan hal ini: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan. Kemudian jika kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal-lah kepada Allah.*" (QS. Ali Imran; 3: 159).

Disiplin dan Ketertiban

Disiplin dan ketertiban melandasi pekerjaan beliau. Beliau membagi waktunya dan menganjurkan orang-orang lain berbuat demikian pula. Di bawah pengaruhnya, para sahabatnya mendisiplinkan diri mereka dengan ketat. Kadang-kadang beliau memandang perlu untuk tidak mengungkapkan sebagian dari keputusan-keputusan beliau untuk menjaga agar musuh tidak memperoleh informasi. Para sahabatnya akan menerima perintah-perintahnya tanpa bertanya-tanya lagi. Sebagai contoh, jika beliau memerintahkan mereka bersiap untuk berangkat besok pagi, maka mereka akan mengikutinya ke arah yang diperintahkannya tanpa mereka mengetahui tujuan akhir perjalanan mereka hingga saat terakhir. Kadang-kadang beliau memerintahkan sekelompok

sahabatnya untuk pergi ke suatu arah dan memberi pemimpin kelompok tersebut sebuah surat. Beliau akan memerintahkan pemimpin tersebut untuk membuka surat tersebut setelah mencapai jarak tertentu dalam perjalanan mereka, untuk melaksanakan perintah yang terkandung dalam surat tersebut. Mereka akan menuruti perintahnya meskipun mereka tidak tahu tujuan akhirnya, atau misi macam apa yang mereka emban sebelum mencapai tempat tertentu dalam perjalanan mereka. Dengan demikian musuh dan mata-mata mereka tidak memperoleh informasi, bahkan kadang-kadang mereka diserang secara mendadak dalam keadaan lengah.

Mendengarkan kritik dan Membenci Sifat Menjilat

Kadang-kadang beliau dihadapkan pada keberatan dari sahabat-sahabatnya. Tetapi tanpa menunjukkan sikap kasar, beliau akan berusaha memperoleh persetujuan mereka terhadap apa yang telah beliau putuskan. Beliau benci mendengar kata-kata yang menjilat dan berkata: *"Lemparkan debu ke muka orang yang suka menjilat."*

Beliau suka memastikan bahwa segala sesuatu dikerjakan sebagaimana mestinya. Beliau ingin melakukan setiap pekerjaan sebaik-baiknya dan sesempurna-sempurnanya, sedemikian rupa sehingga ketika sahabat beliau Sa'd bin Mu'adz meninggal dunia dan dikuburkan, beliau sendiri ikut mengatur dan meletakkan batu-batu dan bata-bata tanah liat di dalam kuburnya, seraya mengatakan: *"Aku tahu bahwa ini semua akan rusak dengan segera, tapi Allah menyukai orang yang mengerjakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya."*

Memerangi Kelemahan-kelemahan Masyarakat

Beliau tidak pernah memanfaatkan kelemahan-kelemahan dan kebodohan orang banyak. Sebaliknya, beliau selalu berusaha memerangi kelemahan dan kebodohan tersebut dan menyadarkan mereka akan kebodohan mereka itu. Ketika Ibrahim, putera

beliau yang berusia delapan bulan, meninggal dunia, kebetulan terjadi gerhana matahari. Orang banyak mengatakan bahwa gerhana matahari terjadi karena musibah yang menimpa diri Nabi. Tapi beliau tidak tinggal diam mendengar omongan mereka yang bodoh itu. Beliau naik ke atas mimbar dan berkata: "*Saudara-saudara! Matahari dan bulan adalah ayat-ayat Allah, dari mereka tidak mengalami gerhana karena matinya seseorang.*"

Memiliki kualitas-kualitas Kepemimpinan

Beliau memiliki semua kualitas kepemimpinan yang perlu, seperti kemampuan untuk mengenali masalah, ketetapan hati, ketiadaan keraguan dan ketidak-tegasan, keberanian, bertindak tanpa takut akan akibat, berpandangan ke depan, mampu menerima kritik, memahami orang banyak serta kemampuan-kemampuan mereka, dan kesediaan untuk memberi mereka wewenang sejauh yang mampu mereka emban, kelembutan hati dalam masalah pribadi tapi teguh dan tegas dalam soal prinsip, menganggap penting pengikut-pengikutnya, melatih bakat-bakat intelektual, emosional dan praktis mereka, tidak bersikap diktator dan mengharapkan orang banyak agar mengikutinya secara membuta, kerendahan hati dan kesopanan, kesederhanaan dan kemurah-hatian, kehormatan dan penguasaan diri, minat yang besar dalam organisasi dan mengatur serta mendayagunakan potensi-potensi manusia. Beliau mengatakan: "*Jika tiga orang di antaramu melakukan perjalanan bersama, maka hendaklah salah seorang dipilih sebagai pemimpin.*"

Dalam organisasinya di Madinah, beliau membuat sistem tertentu. Beliau membentuk sekelompok juru tulis dan membaginya dalam sub-sub kelompok, masing-masing melakukan pekerjaan tertentu. Sebagian dari mereka menjadi penulis wahyu yang bertugas menuliskan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan, sebagian bertanggungjawab mengurusi surat-surat pribadi beliau, sebagian bertugas mencatat kontrak-kontrak dan urusan dengan masyarakat, sebagian mencatat infak dan zakat, sebagian bertugas mencatat persetujuan-persetujuan dan perjanjian-perjanjian.

Nama-nama orang yang menjadi anggota kelompok-kelompok sekretaris ini tercatat dalam buku-buku sejarah seperti *Tarikh Ya'qubi*, *Tanbih wal Asyraf* oleh al-Mas'udi, *Mu'jamul Buldan* oleh Baladzuri, dan *Tabaqat* oleh Ibn Sa'd.

Metode Dakwah

Beliau menempuh kebijaksanaan yang longgar dan tidak bersikap keras dalam mennyebarkan Islam. Beliau lebih banyak mengandalkan cara-cara berupa memberikan harapan dan dorongan-dorongan yang menggembirakan dari pada ancaman dan rasa "*Bersikaplah lembut dan janganlah berlaku keras dan tergesa-gesa. Berikanlah harapan kepada mereka. Rangsanglah keinginan-keinginan mereka. Jangan jadikan orang lari darimu.*" Beliau sendiri aktif berdakwah. Beliau pergi ke Thaif.

Selama musim haji, beliau biasanya berdakwah di kalangan suku-suku yang datang menunaikan ibadah haji ke Makkah. Suatu ketika beliau menyuruh Imam Ali as., dan di waktu yang lain menyuruh Mu'adz bin Jabal untuk berdakwah ke Yaman. Beliau menyuruh Mus'ab bin 'Umair berdakwah ke Madinah sebelum beliau sendiri hijrah ke sana. Beliau juga mengirim banyak sahabatnya ke Habasyah (Ethiopia). Sementara mereka bebas dari penindasan orang-orang Quraisy, mereka mendakwahkan Islam dan mempersiapkan keislaman Najasyi, Raja Ethiopia, dan separuh rakyat di negeri itu. Pada tahun keenam Hijrah, beliau menulis surat-surat kepada negara di wilayah Arab, Romawi dan Persia, untuk mengumumkan misi dan kenabiannya kepada mereka. Sekitar seratus buah surat beliau kepada berbagai macam tokoh hingga kini masih tetap tersimpan.

Dorongan untuk Mempelajari Ilmu

Beliau mendorong masyarakat untuk mencari ilmu dan memberantas buta huruf. Beliau menyuruh putera-puteri dari para sahabatnya untuk belajar bahasa Syria. Beliau mengatakan: "*Mencari ilmu adalah kewajiban setiap Muslim.*" Beliau juga

mengatakan: "*Ambillah hikmah itu di mana saja kamu menemukannya dan dari siapapun datangnya, meskipun dari seorang musyrik atau munafik.*" Beliau mengatakan: "*Carilah ilmu sampai ke negeri Cina.*"

Karena dorongan dan penekanan seperti itu, kaum Muslimin pergi ke berbagai pelosok dunia untuk mencari ilmu. Mereka menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan di mana saja mereka menemukannya, dan mereka sendiri mulai melakukan penelitian. Dengan itu, mereka menjadi mata rantai yang menghubungkan peradaban-peradaban kuno seperti peradaban Yunani, Romawi, Iran, Mesir, India, dan kebudayaan Eropa yang baru muncul. Di samping itu, mereka sendiri menciptakan salah satu peradaban dan kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia, yang dikenal sebagai peradaban dan kebudayaan Islam.

Sunnah beliau, seperti halnya pembicaraan dan agamanya, bersifat serba menyeluruh. Sejarah tidak pernah mencatat adanya tokoh seperti beliau, yang begitu sempurna dalam setiap dimensi kemanusiaannya. Beliau benar-benar merupakan seorang insan universal.